



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**REPRESENTASI KEKERASAN SIMBOLIK  
PADA HUBUNGAN ROMANTIS  
DALAM SERIAL KOMEDI SITUASI  
*HOW I MET YOUR MOTHER***

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Sains (M.Si) dalam Ilmu Komunikasi**

**PRECIOSA ALNASHAVA J.**

**1006744931**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI PASCASARJANA  
KEKHUSUSAN ILMU KOMUNIKASI  
JAKARTA  
JUNI 2012**

**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
PROGRAM PASCASARJANA**

## **HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Preciosa Alnashava J**

**NPM : 1006744931**

**Tanda tangan :**



**Tanggal : 29 Juni 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Preciosa Alnashava Janitra

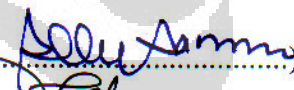


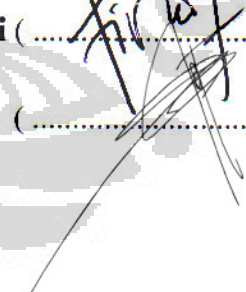
NPM : 1006744931

Program Studi : Pascasarjana Ilmu Komunikasi

Judul Tesis : REPRESENTASI KEKERASAN SIMBOLIK PADA  
HUBUNGAN ROMANTIS DALAM SERIAL KOMEDI  
SITUASI *HOW I MET YOUR MOTHER*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Billy K. Sarwono, MA (  )  
Sekretaris Sidang : Dr. Irwansyah, MA (  )  
Penguji : Ir. Firman Kurniawan, M.Si (  )  
Pembimbing : Dr. Sunarto, M.Si (  )

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 29 Juni 2012

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai persembahan akhir dari perkuliahan selama empat semester dan sebagai prasyarat mencapai gelar Magister Sains dalam Ilmu Komunikasi pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa pengerjaan tesis bukan hanya soal hasil, melainkan juga sebuah proses, proses yang panjang dan menguras waktu serta pikiran sekaligus sebuah proses pembelajaran yang berharga. Proses penulisan tesis ini tentu tidak akan berjalan lancar tanpa peran pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung penulis. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih secara khusus kepada pihak-pihak tersebut, di antaranya yaitu :

1. Bapak Dr. Sunarto, M.Si, selaku pembimbing penulis, atas kesediaan dan kesabaran beliau di tengah kesibukannya untuk membagi pikiran dan memberikan pandangan-pandangannya yang sangat *enlightening* kepada penulis dalam proses penulisan tesis ini.
2. Ayahanda Heru Winardi A., Ibunda Patrica Gitanauli, Kakak Bernidica Ditrianbiamalia dan Kakak Andes Setiawan B. P serta keponakan tersayang, Alexandra Jemima A. P. Terima kasih atas kebahagiaan, kesabaran, doa dan toleransi yang sudah diberikan terutama dalam masa penulisan tesis ini.
3. Seluruh dosen Program Pascasarjana Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan pencerahan di dalam maupun di luar perkuliahan
4. Jajaran staf Program Pascasarjana Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik atas kesediaannya membantu kelancaran administrasi penulis selama perkuliahan.
5. Teman-teman seperjuangan di Program Pascasarjana Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2010. Ranop, Cipa, Nanda, Ditrut, Pijar, Heychael, Dini, Kiki, Aan, Lay, Mas Novin, Siti, Arie, Popon, Alif, Naldo, Kang Rudy, Girin, Syarah, Mba Ika, Erry,

Asti, Betsy, Bagus, Selly, Mba Widi, Teh Tia, Kak Ciput, Mas Denny, Pak Kur, Mas Tyo, Mas Agus, Uda Azwar, Mas Aghy. Terima kasih untuk banyak pengalaman berharga dan kebahagiaan yang sudah kalian berikan. Entah apa jadinya dua tahun ini tanpa kalian.

6. Para senior di Program Pascasarjana Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terutama Iie-chan, Fiona dan Ika atas dukungan dan kesediaannya untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman terutama dalam proses penulisan tesis ini.
7. Para sahabat serta saudara yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, atas kehadiran dan kesediaannya menjadi bagian dari hidup penulis.

Akhir kata, semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu dan memberi dukungan pada penulis sejak awal perkuliahan hingga penyusunan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan penelitian di bidang ilmu komunikasi, khususnya di Indonesia.

Jakarta, Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Preciosa Alnashava J.  
NPM : 1006744931  
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Komunikasi  
Departemen : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Representasi Kekerasan Simbolik pada Hubungan Romantis dalam Serial Komedi Situasi *How I Met Your Mother***

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 29 Juni 2012

Yang menyatakan,



(Preciosa Alnashava J.)

## ABSTRAK

Nama : Preciosa Alnashava J.  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Tesis : Representasi Kekerasan Simbolik pada  
Hubungan Romantis dalam Serial Komedi Situasi  
*How I Met Your Mother*

Tesis ini membahas tentang bagaimana representasi kekerasan simbolik dalam hubungan romantis pada serial situasi komedi *How I Met Your Mother* serta bermaksud membongkar ideologi patriarki di balik representasi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes dan teknik pengumpulan data melalui analisis teks, serta studi literatur. Konsep kekerasan simbolik yang digunakan dalam penelitian ini beranggapan bahwa hubungan romantis heteroseksual merupakan bentuk kekerasan simbolik pada perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial komedi situasi *How I Met Your Mother* menampilkan kekerasan simbolik dengan mereproduksi mitos perempuan dalam hubungan romantis sebagai : objek seks, makhluk yang emosional, dan pihak yang harus lebih rela berkorban. Mitos ini lah yang mengkonstruksikan ideologi patriarki di balik komedi situasi *How I Met Your Mother*.

Kata kunci :  
Kekerasan simbolik, patriarki, hubungan romantis, komedi situasi

## ABSTRACT

Name : Preciosa Alnashava J.  
Major : Communication Science  
Thesis Title : Representation of Symbolic Violence on Romantic Relationship in sitcom serial '*How I Met Your Mother*'

This research tries to explain about how the representation of symbolic violence in romantic relationships in a sitcom, *How I Met Your Mother*, and to expose the patriarchal ideology behind the representation. This is a qualitative research with semiotic by Roland Barthes as the method to analyze the text and text analysis technique along with literature study to collect the data. The concept of symbolic violence, that is used in this research, assumes that a heterosexual romantic relationship is a form of symbolic violence to women. The result of this research indicates that *How I Met Your Mother* displays symbolic violence by reproducing myths towards women as: sex symbols, emotional beings and the ones who have to be more self-sacrificing than men. These myths construct the patriarchal ideology behind *How I Met Your Mother*.

Keywords :

Symbolic violence, patriarchy, romantic relationship, sitcom



## DAFTAR ISI

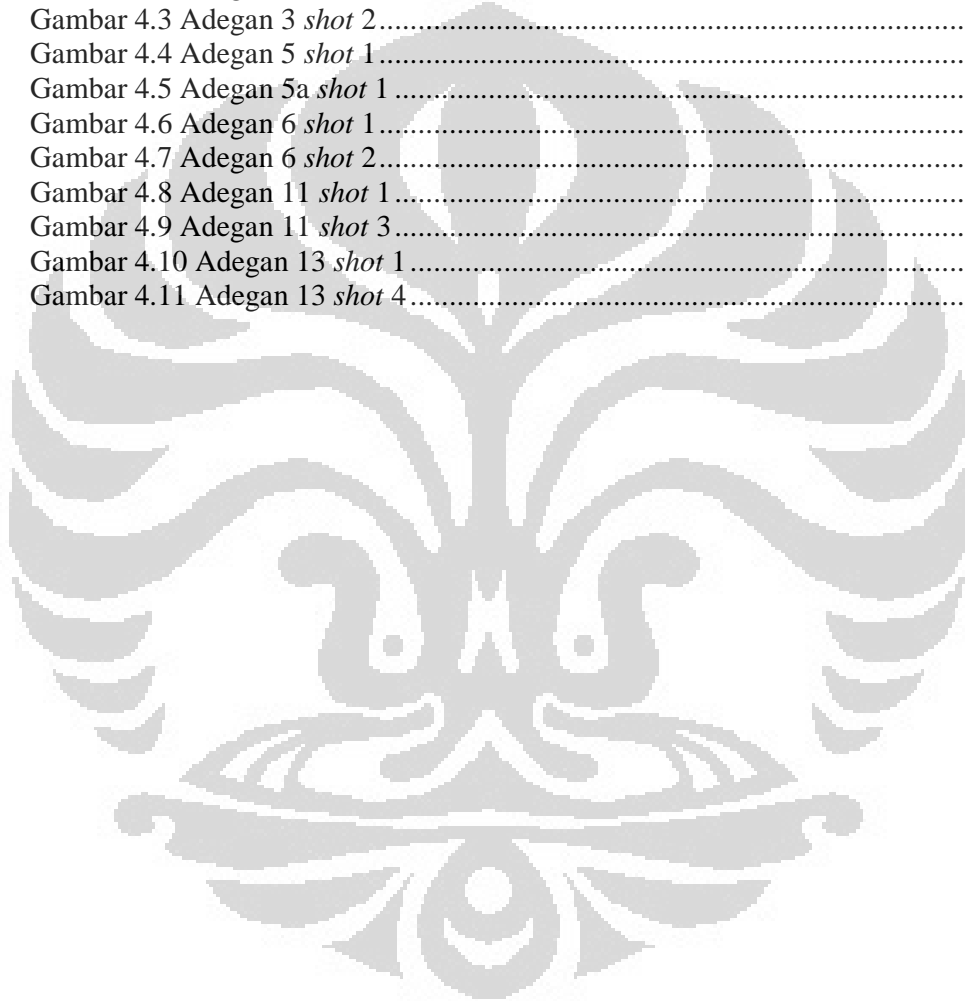
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Signifikansi Penelitian .....	8
1.4.1. Signifikansi Praktis .....	8
1.4.2. Signifikansi Akademis .....	8
1.4.3. Signifikansi Sosial.....	9
<b>BAB 2 KERANGKA TEORI .....</b>	<b>10</b>
2.1. Studi Penelitian Terdahulu .....	10
2.2. Kekerasan Simbolik Menurut Pierre Bourdieu .....	13
2.3. Feminisme Radikal Kultural.....	16
2.4. <i>Cultural Studies</i> .....	18
2.4.1. Representasi dan Media Massa.....	20
2.4.2. Ideologi dan Media Massa.....	22
2.4.2.1 Ideologi Patriarki .....	24
2.5. Genre Situasi Komedi Amerika Serikat.....	25
2.6. Semiotika Sebagai Ilmu .....	27
2.6.1. Semiotika Ferdinand de Saussure .....	27
2.6.2. Semiotika Roland Barthes .....	30
2.7. Gender dan Media Massa.....	32
2.8. Gender dan Hubungan Romantis.....	38
2.9. Asumsi Teoritis.....	39
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
3.1. Tipe Penelitian.....	41
3.2. Paradigma Penelitian.....	41
3.3. Metode Penelitian .....	45
3.4. Objek Penelitian.....	47
3.4.1 Data Serial <i>How I Met Your Mother</i> .....	48
3.5. Unit Analisis.....	49
3.6. Teknik Pengumpulan Data .....	49
3.7. Teknik Analisis Data.....	50

3.8. Kriteria Kualitas Penelitian .....	54
3.9. Keterbatasan Penelitian.....	55
<b>BAB 4 ANALISIS SINTAGMATIK.....</b>	<b>56</b>
4.1. Deskripsi Episode <i>Of Course</i> .....	56
4.2. Analisis Sintagmatik Adegan Ted Membacakan Buku .....	60
4.3. Analisis Sintagmatik Adegan Pengakuan Robin .....	61
4.4. Analisis Sintagmatik Adegan Perencanaan Kencan Super .....	62
4.5. Analisis Sintagmatik Adegan Percakapan Barney dan Robin di Arena Tembak .....	64
4.6. Analisis Sintagmatik Adegan Anita Menghampiri Barney.....	65
4.7. Rangkuman Analisis Sintagmatik.....	66
4.7.1. Unsur Naratif .....	66
4.7.1.1. Cerita dan Plot .....	66
4.7.1.2. Penokohan .....	67
4.7.2. Unsur Sinematik.....	70
4.7.2.1. Tipe <i>Shot</i> .....	70
4.7.2.2. Latar Adegan .....	71
4.7.2.3. Suara .....	71
<b>BAB 5 ANALISIS PARADIGMATIK.....</b>	<b>72</b>
5.1. Analisis Paradigmatik Adegan Ted Membacakan Buku .....	72
5.1.1. Analisis Kode Semiotika Roland Barthes .....	72
5.1.1.1. Analisis Kode Hermeneutik .....	72
5.1.1.2. Analisis Kode Proairetik .....	72
5.1.1.3. Analisis Kode Simbolik .....	73
5.1.1.4. Analisis Kode Kultural.....	74
5.1.1.5. Analisis Kode Semik.....	74
5.2. Analisis Paradigmatik Adegan Pengakuan Robin .....	77
5.2.1. Analisis Kode Semiotika Roland Barthes .....	77
5.2.1.1. Analisis Kode Hermeneutik .....	77
5.2.1.2. Analisis Kode Proairetik .....	77
5.2.1.3. Analisis Kode Simbolik .....	78
5.2.1.4. Analisis Kode Kultural.....	78
5.2.1.5. Analisis Kode Semik.....	79
5.3. Analisis Paradigmatik Adegan Perencanaan Kencan Super .....	80
5.3.1. Analisis Kode Semiotika Roland Barthes .....	80
5.3.1.1. Analisis Kode Hermeneutik .....	80
5.3.1.2. Analisis Kode Proairetik .....	81
5.3.1.3. Analisis Kode Simbolik .....	81
5.3.1.4. Analisis Kode Kultural .....	81
5.3.1.5. Analisis Kode Semik .....	82
5.4. Analisis Paradigmatik Adegan Percakapan Barney dan Robin di Arena Tembak .....	83
5.4.1. Analisis Kode Semiotika Roland Barthes .....	83
5.4.1.1. Analisis Kode Hermeneutik .....	83
5.4.1.2. Analisis Kode Proairetik .....	84
5.4.1.3. Analisis Kode Simbolik .....	84

5.4.1.4. Analisis Kode Kultural .....	84
5.4.1.5. Analisis Kode Semik .....	85
5.5. Analisis Paradigmatik Adegan Anita Menghampiri Barney .....	86
5.5.1. Analisis Kode Semiotika Roland Barthes .....	86
5.5.1.1. Analisis Kode Hermeneutik .....	86
5.5.1.2. Analisis Kode Proairetik .....	87
5.5.1.3. Analisis Kode Simbolik .....	87
5.5.1.4. Analisis Kode Kultural .....	88
5.5.1.5. Analisis Kode Semik .....	88
5.6. Analisis Mitis Pada Serial <i>How I Met Your Mother</i> .....	90
5.6.1 Analisis Mitis Perempuan sebagai Objek Seks.....	90
5.6.2 Analisis Mitis Perempuan Emosional .....	92
5.6.3 Analisis Mitis Perempuan Harus Rela Berkorban .....	93
5.7. Analisis Konstruksi Ideologi Patriarki.....	94
<b>BAB 6 REFLEKSI PENELITIAN .....</b>	<b>98</b>
6.1. Budaya Populer, Kapitalisme dan Patriarki .....	98
<b>BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>105</b>
7.1. Kesimpulan.....	105
7.2. Saran.....	105
7.2.1. Saran Akademis .....	105
7.2.2. Saran Praktis .....	106
7.2.3. Saran Sosial.....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>112</b>

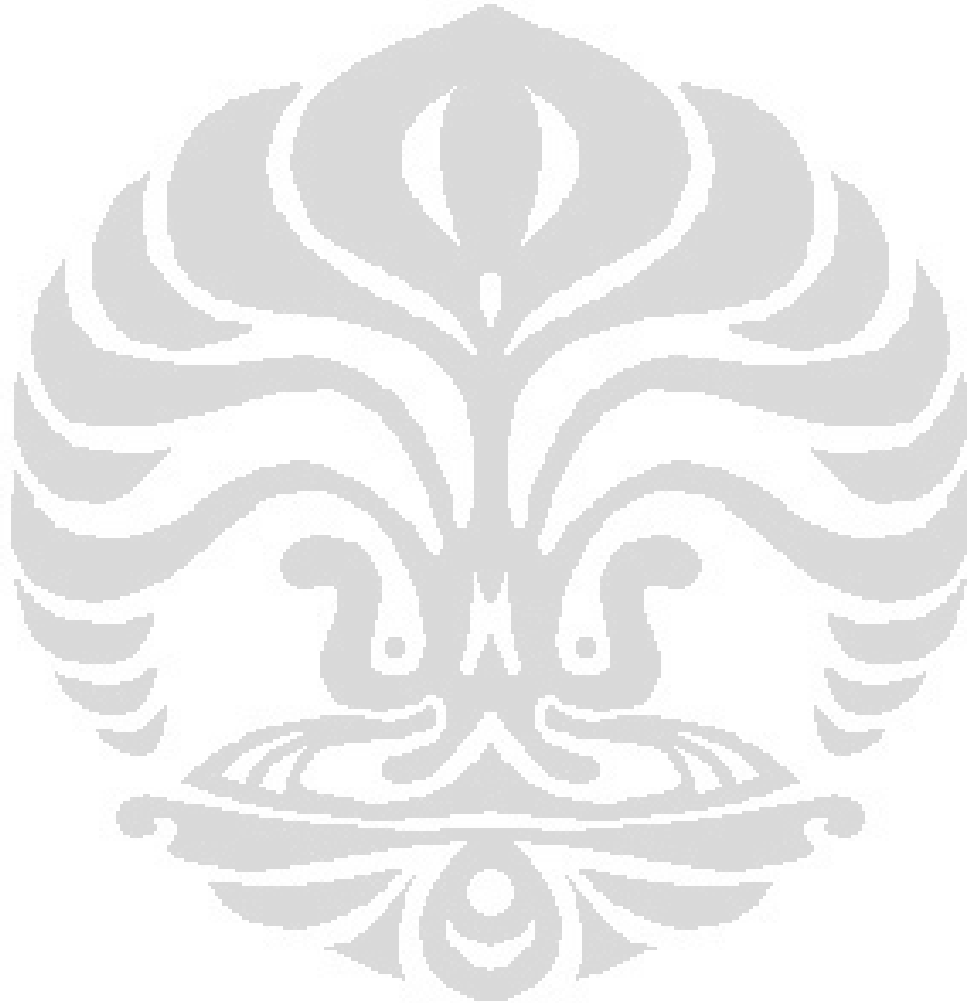
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Elemen-Elemen Makna Saussure .....	28
Gambar 2.2 Aksis Tanda Saussure .....	29
Gambar 3.1 Peta Kerja Tanda Roland Barthes .....	46
Gambar 3.2 Serial <i>How I Met Your Mother</i> .....	47
Gambar 3.3 Jarak Pengambilan Gambar .....	51
Gambar 4.1 <i>How I Met Your Mother</i> Episode <i>Of Course</i> .....	56
Gambar 4.2 Adegan 3 <i>shot</i> 1 .....	60
Gambar 4.3 Adegan 3 <i>shot</i> 2 .....	60
Gambar 4.4 Adegan 5 <i>shot</i> 1 .....	61
Gambar 4.5 Adegan 5a <i>shot</i> 1 .....	61
Gambar 4.6 Adegan 6 <i>shot</i> 1 .....	62
Gambar 4.7 Adegan 6 <i>shot</i> 2 .....	63
Gambar 4.8 Adegan 11 <i>shot</i> 1 .....	64
Gambar 4.9 Adegan 11 <i>shot</i> 3 .....	64
Gambar 4.10 Adegan 13 <i>shot</i> 1 .....	65
Gambar 4.11 Adegan 13 <i>shot</i> 4 .....	65



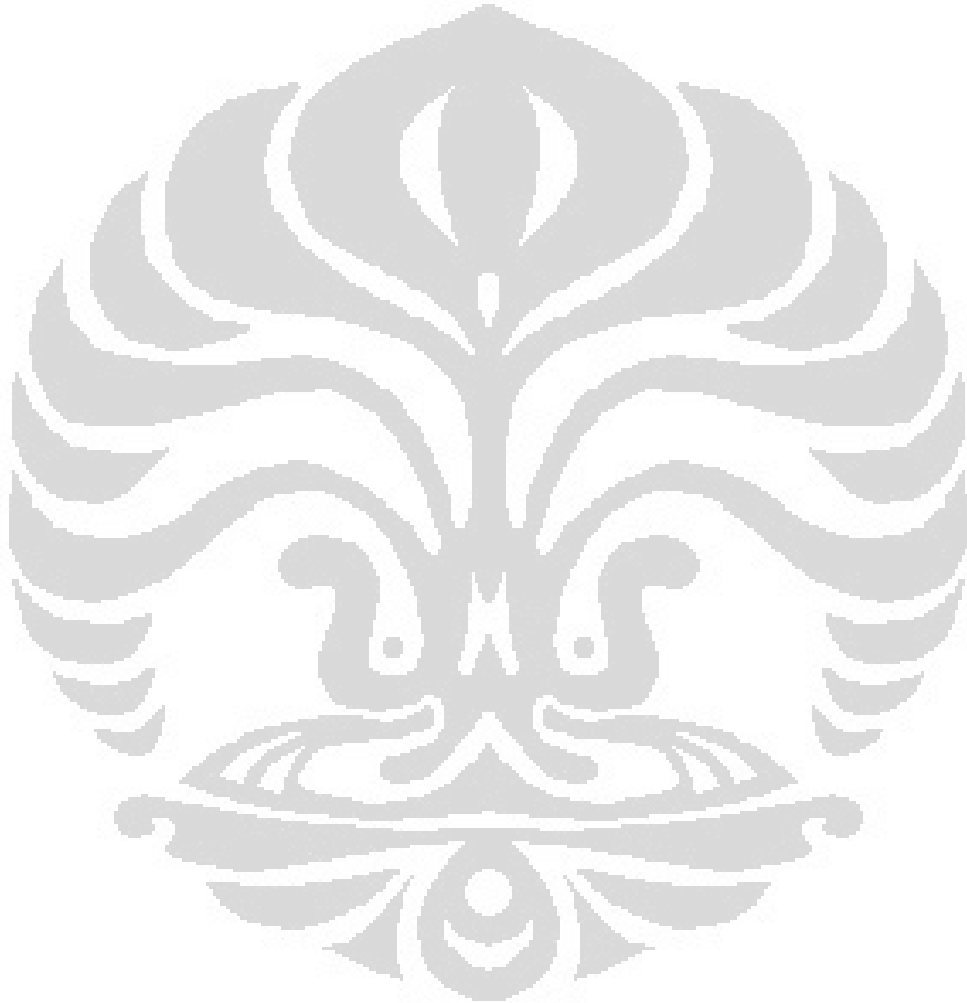
## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Perbedaan antara Paradigma Positivistik, Paradigma Kritis dan Paradigma Konstruktivis.....	43
Tabel 3.2 Ukuran Pengambilan Gambar.....	53
Tabel 4.1 Penokohan pada Leksia dalam Episode <i>Of Course</i> .....	67



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Audio Visual Episode <i>Of Course</i> .....	112
---	-----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Michelle : How do you fall in love?*

*Candance : Well, I'm fall in love with your uncle Jesse over a candle light dinner with flowers and soft music. Oh it's very romantic*

*Michelle : Were there kisses?*

*Candance : Yes there was*

Kutipan dialog di atas diambil dari salah satu episode serial situasi komedi Amerika yang berjudul *Full House*. Di sana terlihat jelas bahwa tokoh Candance sedang menjelaskan bagaimana ia jatuh cinta. Kemudian ia mendeskripsikan suatu suasana romantis yang membuatnya jatuh cinta pada tokoh laki-laki bernama Jesse. Suasana romantis versi Candance adalah makan malam, bunga dan musik yang lembut.

Dengan kata lain, dalam dialog ini terlihat bahwa Candance sedang menjelaskan konsep hubungan interpersonal antara perempuan dan laki-laki, yaitu cinta. Dialog antara Michelle dan Candance memberitahukan bahwa cinta antara seorang perempuan dan laki-laki hadir dalam suasana romantis.

Kata cinta sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai, “hubungan antara pria dan wanita berdasarkan kemesraan, tanpa ikatan berdasarkan adat atau hukum yang berlaku.” Sedangkan, romantis didefinisikan, “bersifat seperti dalam cerita roman (percintaan); bersifat mesra; mengasyikkan.” Berdasarkan definisi mengenai kata cinta dan romantis maka dapat dikatakan bahwa cinta dan romantisme memang terkait satu sama lain

Cinta dan romantisme dalam kerangka pikir heteronormativitas menjelaskan hubungan romantis antara perempuan dan laki-laki. Jika membicarakan hubungan perempuan dan laki-laki sulit untuk lepas dari pembicaraan mengenai gender<sup>1</sup>. Pemahaman mengenai gender dalam masyarakat membentuk idealisasi mengenai peran dan sifat dari masing-masing gender itu

---

<sup>1</sup> Ann Oakley dalam *Sex, Gender, and Society* (1972) mengartikan *gender* sebagai perbedaan tingkah laku antara pria dan wanita yang secara sosial dikonstruksikan oleh laki-laki dan wanita itu sendiri, dan karena itu *gender* adalah masalah budaya.  
(<http://kompas.com/kompas-cetak/0305/05/swara/281918.htm>.)

sendiri. Dengan kata lain ada semacam ekspektasi kultural terhadap peran dan sifat gender.

Ekspektasi terhadap peran dan sifat gender tampak sangat menonjol dalam hubungan romantik antara perempuan dan laki laki. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Julia T. Wood, *“Nowhere else are cultural expectations of masculinity and femininity so salient as in romantic relationships”* (Wood, 1998:211). Seringkali ekspektasi-ekspektasi dalam hubungan romantis ini melahirkan represi terhadap salah satu gender. Salah satu gender yang lebih sering diopresi lewat konsep hubungan romantik adalah perempuan. Konsep romantis sendiri diyakini sebagai suatu konsep bentukan laki-laki yang digunakan untuk melanggengkan kuasanya atas perempuan. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Anthony Giddens bahwa, *“Some have said that was a plot engineered by men against women, in order to fill their minds with idle and impossible dreams”* (Giddens, 1992:41). Selain itu, terkait dengan cinta romantis, Giddens (1992) juga mengemukakan bahwa gagasan-gagasan mengenai cinta romantis sebenarnya ditujukan untuk subordinasi perempuan di rumah, dan pemisahannya dengan dunia luar.

Hubungan romantis antara laki-laki dan perempuan sendiri sebenarnya bukan suatu masalah dan bahkan memiliki arti yang positif jika hubungan tersebut melibatkan perempuan dan laki-laki secara setara. Dengan kata lain hubungan romantis yang positif adalah hubungan yang menguntungkan dua belah pihak dan didasarkan pada cinta yang tulus. Namun nyatanya tipe hubungan romantik yang seringkali muncul pada masyarakat patriarkal adalah tipe hubungan romantis yang menindas perempuan. Sebagai ilustrasi misalnya pada hubungan perkawinan yang diyakini sebagai manifestasi tertinggi dalam hubungan percintaan. Perkawinan versi budaya patriarki pada umumnya adalah perkawinan yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan melegitimasi kekuasaan laki-laki. Asumsi tersebut senada dengan pernyataan yang dikutip dari Jurnal Perempuan berikut ini,

“Perkawinan dalam masyarakat patriarki secara sosial lebih dimaknai sebagai penguasaan manusia atas manusia yang mempunyai legitimasi kultural dan struktur dalam masyarakat. Perkawinan merupakan peristiwa puncak dari supremasi superioritas laki-laki di atas inferioritas perempuan yang



mendapatkan kedudukan dalam masyarakat. Pendeknya, perkawinan adalah sebuah pelegitimasi atas penindasan manusia dalam bingkai agama, kultural, dan struktur sosial” (Subiantoro, 2002:8)

Namun bukan berarti perkawinan selalu menjadi institusi yang menindas perempuan dan karenanya harus selalu ditentang atau dihindari. Sebenarnya, seperti pada hubungan romantis heteroseksual lainnya, perkawinan juga menawarkan makna yang positif,

“Ini bukan berarti perkawinan tidak bisa dilakukan atau ditentang. Perkawinan dapat pula dilakukan bila secara substansi, seperti penjelasan sebelumnya dimaknai sebagai interaksi yang secara sosial mempunyai nilai-nilai kemanusiaan, cinta dan kehendak untuk bersama” (Subiantoro, 2002:8)

Meskipun demikian tetap saja hubungan romantis heteroseksual yang dominan dalam suatu masyarakat patriarkal adalah hubungan yang sifatnya merepresi perempuan. Hubungan antara perempuan dan laki-laki yang di dalamnya mengandung represi terhadap para perempuan tersebut seringkali dianggap sebagai suatu konsep yang natural dan cenderung diterima begitu saja. Bahkan cerita mengenai relasi seperti ini terus dihadirkan lewat berbagai medium.

Mungkin masih banyak orang yang tidak menyadari bahwa ide tentang romantisme dalam kaitannya dengan relasi antara laki-laki dan perempuan kebanyakan dikonstruksi oleh media. Hubungan percintaan romantis yang dikemas sedemikian rupa terutama lewat *pop culture* dan disajikan melalui media massa telah menghadirkan romantisme yang merupakan hasil konstruksi. Dapat disimpulkan bahwa media massa dalam hal ini berperan besar dalam memperkuat sekaligus melanggengkan gagasan mengenai romantisme.

Gagasan-gagasan mengenai cinta dan romantisme sering ditemukan pada produk-produk budaya populer<sup>2</sup> dalam media massa, seperti, lagu, buku-buku psikologi, iklan, novel, dan sebagainya. Sebut saja misalnya novel-novel bergenre

---

<sup>2</sup> Budaya populer menurut John Storey salah satunya dapat diartikan sebagai budaya massa yang kental dengan komersialisme, “*The first point that those who refer to popular culture as mass culture want to establish is that popular culture is a hopelessly commercial culture. It is mass produced for mass consumption. Its audience is a mass of non-discriminating consumers.*” (Storey, 2008:2). Menurut Suryakusuma (2003:33) budaya ini mengandung ciri-ciri tertentu, yaitu bersifat ‘instant’, memberikan pemuasaan sesaat, pasif, cenderung dangkal, dan tidak membutuhkan banyak usaha atau pengetahuan untuk menikmatinya.

*chick literature (chicklit)* yang belakangan ini cukup banyak beredar dan digemari. Harian New York Times dalam artikelnya yang ditulis oleh Rachel Donadio, bahkan berani menyebut demam chick lit sebagai “*The Chick-Lit Pandemic*” (Rusdiarti, 2007:2). Tema yang pada umumnya diangkat oleh novel-novel tersebut adalah tema percintaan heteroseksual.

Di antara media-media lainnya televisi memainkan peranan yang cukup besar. Televisi dapat dikatakan dominan dalam mensosialisasikan nilai-nilai tertentu, termasuk di dalamnya hubungan romantis antara laki-laki dan perempuan. Televisi dengan segala kelengkapan teknologinya yang memungkinkan media ini sebagai arena ‘permainan tanda’ yang dapat menghadirkan realitas bentukan. Media massa khususnya televisi memiliki kemampuan untuk menciptakan realitas tangan kedua (*second hand reality*), khususnya realitas mengenai hubungan romantis.

Beberapa program televisi menyajikan konten yang berkaitan dengan hubungan percintaan perempuan laki-laki. Contoh yang cukup jelas adalah beberapa *reality show* seperti *The Bachelor*, *The Bachelorette*, dan *Joe Millionaire*, bahkan *Joe Millionaire* juga pernah dibuat versi Indonesianya, yaitu *Joe Millionaire Indonesia* yang ditayangkan di RCTI pada tahun 2005. *The Bachelor*, *The Bachelorette*, dan *Joe Milionaire* menceritakan bagaimana seorang perempuan/laki-laki mencari pasangan mereka, berdasarkan pilihan atas kontestan yang mengikuti *reality show* tersebut. Dalam acara-acara ini, ditayangkan proses pemilihan pasangan melalui kegiatan-kegiatan yang umumnya bersifat romantis.

Semua *reality show* yang telah disebutkan di atas berpotensi dalam meneguhkan sekaligus menyebarkan stereotipe atas nilai-nilai gender, terutama nilai-nilai stereotipe atas perempuan. Misalnya program *The Bachelor* dan *Joe Millionaire* yang meneguhkan ideologi patriarki dengan memposisikan perempuan seperti Cinderella. Dalam dua *reality show* tersebut diperlihatkan bahwa seakan-akan tujuan hidup perempuan hanya menunggu secara pasif untuk dipilih oleh pria. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Yep dan Yamacho (2004) bahwa, “*The Bachelor* menawarkan akhir dongeng bagi seorang perempuan yang akan dipilih oleh ‘pangeran’, sang lelaki lajang Dengan demikian hal tersebut

menyimpan premis inti “ideologi heteroseksual yang patriarkal” (Yem dan Yamacho dalam Klewin, 2007:26).

Selain *reality show*, tema cinta dan hubungan romantik juga ditampilkan melalui komedi situasi. *Situation Comedy (sitcom)* atau komedi situasi merupakan salah satu bagian dari budaya populer Amerika yang sudah terkenal di negara tersebut sejak tahun 1930-an. Seperti yang dikatakan, oleh Auer (1990) “*The television situation comedy (or sitcom) has been a popular form of entertainment for more than 50 years* (Auer, 1990 dalam Buslig dan Ocana). Di Indonesia, komedi situasi Amerika juga sangat populer. Beberapa di antaranya ditayangkan di televisi nasional. Misalnya serial komedi *Friends* yang dipopulerkan di saluran televisi RCTI tahun 1994 sampai 2004 lalu. Selain *Friends*, ada beberapa judul komedi situasi Amerika lain yang sempat populer di Indonesia di era 1990-an, seperti, *Full House*, *Suddenly Susan*, *Veronica’s Closet*, dan lain-lain

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bagian dari genre acara televisi yang juga menghadirkan cinta dan romantisme pada kontennya adalah situasi komedi. Terkait dengan penelitian ini, kisah cinta dan romantisme yang diangkat oleh situasi komedi adalah kisah percintaan yang cenderung mengandung nilai-nilai ideologi patriarki.

Salah satu serial komedi situasi yang menyajikan kisah cinta sebagai tema sentralnya adalah serial *How I Met your Mother* yang. *How I Met your Mother* merupakan serial situasi komedi yang ditayangkan di stasiun televisi CBS, Amerika Serikat, sejak tahun 2005 dan masih berjalan sampai saat ini. Sedangkan di Indonesia, serial ini ditayangkan melalui jaringan televisi berbayar, tepatnya di saluran *Starworld*. Saat ini di CBS sendiri penayangan *How I Met Your Mother* sudah memasuki musim ke tujuh.

Dalam profil program *How I Met Your Mother* di situs resmi CBS dikemukakan bahwa komedi situasi ini mengetengahkan kisah seorang lelaki bernama Ted Mosby (Josh Radnor) dan bagaimana ia jatuh cinta. Itu semua berawal ketika sahabat Ted, Marshall (Jason Segel) mengemukakan keinginannya untuk menikahi Lily (Annison Hannigan) kepada Ted. Ketika itu Ted merasa bahwa ia sebaiknya bergerak jika ia ingin menemukan cinta sejatinya juga. Dalam petualangannya, Ted dibantu oleh temannya, Barney (Neil Patrick Harris),

seorang pria lajang yang opininya tidak pernah habis dan terkadang mengagumkan, menggemari setelan jas serta selalu memiliki trik untuk mendapatkan perempuan. Kemudian ada Robin (Cobie Smulders) seorang perempuan lajang yang bekerja sebagai pembawa berita. Ketika Ted bertemu dengan Robin ia yakin bahwa ia telah jatuh cinta pada pandangan pertama dan mereka sempat menjalin hubungan namun hubungannya dengan Robin tersebut tidak bertahan lama.

Keunikan dari serial *How I Met Your Mother* ini bila dibandingkan dengan serial komedi situasi lainnya yaitu serial ini diceritakan melalui kilas balik dari masa lalu Ted. Serial ini dikisahkan berdasarkan cerita Ted pada anak-anaknya mengenai bagaimana ia bertemu dengan ibu mereka. Tema sentral dalam serial ini adalah cinta. Seperti yang dikatakan dalam *tagline*-nya, “*a love story in a reverse.*”

Dalam serial *How I Met Your Mother* ini terdapat berbagai pola hubungan romantic yang bisa dilihat dari kehidupan percintaan para karakternya. Misalnya, Ted yang percaya bahwa ia akan menemukan cinta sejatinya dan berusaha untuk mewujudkannya. Barney yang *playboy* dan tidak percaya dengan komitmen, Robin si wanita karir yang juga enggan untuk berkomitmen. Serta yang terakhir Lily dan Marshall, yaitu pasangan monogami yang mewakili tipe hubungan romantik heteroseksual pada umumnya. Pasangan ini memiliki komitmen atas hubungan mereka, yang diperlihatkan oleh status pernikahan. Semua pola hubungan romantik ini memiliki kecenderungan bias gender di dalamnya. Bias gender terutama terlihat pada bagaimana karakter Barney Stinson yang *playboy* memperlakukan perempuan. Di dalam serial ini digambarkan bahwa Barney melihat perempuan sebagai objek penaklukan.

Seperti program acara televisi lainnya, situasi komedi *How I Met Your Mother* ini juga merupakan teks yang terdiri dari teks audio dan teks visual. Maka acara ini adalah memuat sistem penandaan yang dapat dianalisis untuk menggali tanda-tanda dominan mengenai hubungan romantik antara laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut lagi, sistem penandaan yang melahirkan representasi hubungan romantik dalam acara ini dapat melalui analisis semiotik

## 1.2 Rumusan Masalah

Media mempunyai kekuasaan untuk membangun makna tentang sesuatu hal melalui representasi. Begitu pula dalam hal merepresentasikan gender, media memiliki kuasa untuk mendefinisikan peran gender, khususnya perempuan. Penggambaran perempuan dalam media massa cenderung mereproduksi stereotip negatif mengenai perempuan. Stereotip negatif tersebut merupakan bentuk dominasi atau kekerasan simbolik terhadap perempuan. Kekerasan simbolik adalah makna, logika dan keyakinan yang mengandung bias tetapi secara halus dan samar dipaksakan kepada pihak lain sebagai sesuatu yang benar (Roekhan, 2010:254).

Kekerasan simbolik memang tidak hanya terjadi pada gender, kekerasan ini juga bisa beroperasi dalam kelas dan ras. Namun ketika mempersoalkan stereotip negatif berbasis gender terhadap perempuan di media massa, kekerasan simbolik yang menjadi fokus adalah kekerasan simbolik pada perempuan yang dilatarbelakangi oleh ideologi patriarki. Peran media massa dalam hal ini adalah sebagai pihak yang mereproduksi kekerasan simbolik terhadap perempuan sekaligus melanggengkan ideologi patriarki melalui teks-teks yang disajikannya. Kekerasan simbolik terhadap perempuan di media massa dapat dilihat pada penggambaran perempuan dalam hubungan romantis. Terkait dengan penelitian ini, representasi kekerasan simbolik hadir dalam hubungan romantis pada komedi situasi.

Untuk meneliti bagaimana kekerasan simbolik beroperasi pada media massa melalui representasi teks-teksnya, diperlukan suatu pisau analisis. Dalam penelitian ini, pisau analisis yang digunakan adalah analisis semiotika. Jane Stokes (2007) menyebutkan bahwa semiotika adalah metode yang tepat untuk mengkaji makna sebuah teks atau rangkaian teks. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa semiotika memungkinkan peneliti mengembangkan penafsirannya sendiri terhadap objek analisis dengan memecahkan atau menjabarkan teks menjadi komponen-komponen unit makna.

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah :

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan maka diperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah representasi kekerasan simbolik dalam hubungan romantis melalui mitos-mitos yang muncul pada teks audio dan visual dalam serial komedi situasi *How I Met Your Mother*?
2. Bagaimanakah konstruksi ideologi patriarki sebagai ideologi dominan yang tersembunyi di balik serial komedi situasi *How I Met Your Mother*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui representasi kekerasan simbolik dalam hubungan romantis dalam serial komedi situasi *How I Met Your Mother*
2. Untuk membongkar konstruksi ideologi patriarkisebagai ideologi dominan yang tersembunyi di balik serial komedi situasi *How I Met Your Mother*

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1 Signifikansi Praktis**

Signifikansi praktis dari penelitian ini adalah sebagai pembongkaran terhadap acara televisi berikut tanda-tanda yang terdapat di dalam teksnya (audio dan visual), khususnya pada acara televisi Amerika yang ditayangkan di Indonesia. Selain itu diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi masukan pada para praktisi televisi di Indonesia, terutama pada penggunaan tanda dan kode dalam acara televisi, serta bagaimana kode dan tanda tersebut dimaknai oleh khalayak.

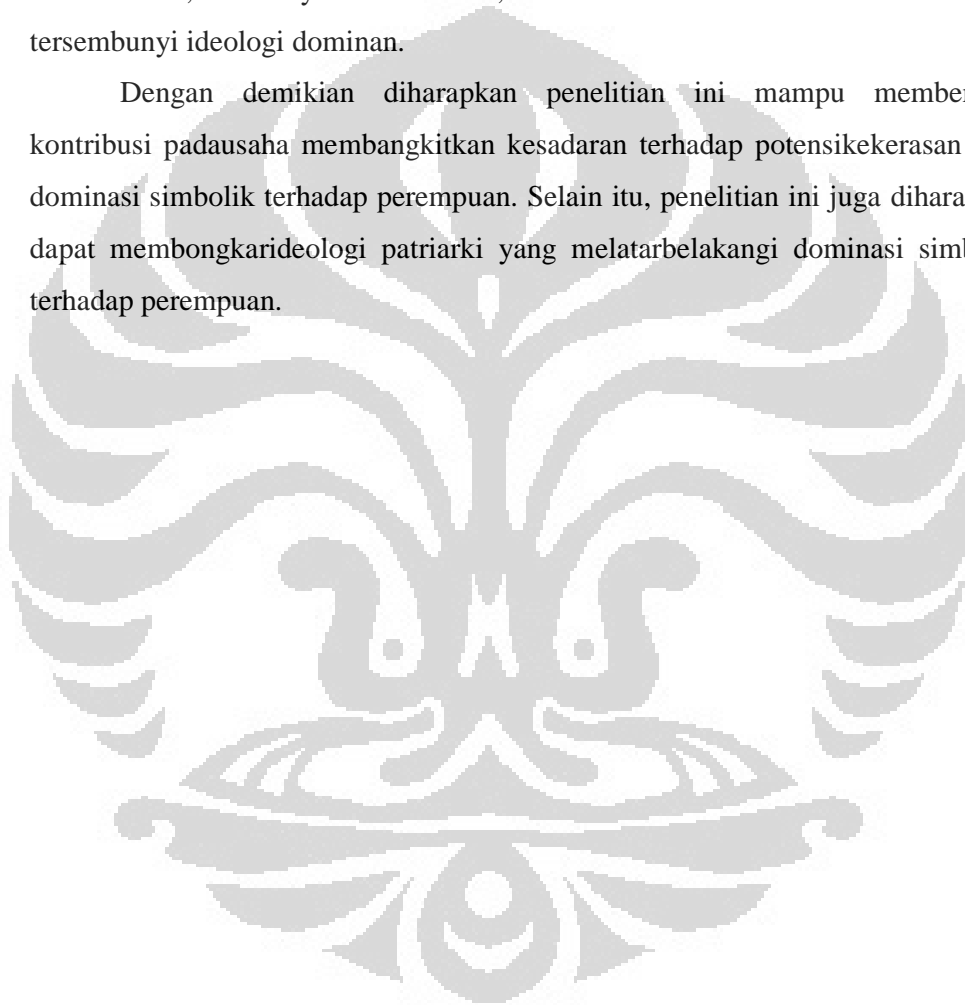
#### **1.4.2 Signifikansi Akademis**

Kegunaan akademis dari penelitian ini yaitu untuk memberikan sumbangan kepada pengembangan studi media dalam ilmu komunikasi. Khususnya pada analisis tekstual dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes terhadap acara televisi. Khususnya pada acara televisi yang berkaitan dengan kajian gender pada genre situasi komedi.

### 1.4.3 Signifikansi Sosial

Dalam bidang sosial, khususnya bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana penggambaran kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam hubungan romantis heteroseksual khususnya pada teks media massa. Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan pemikiran dan sikap kritis khalayak dalam melihat teks media massa karena teks media massa, khususnya acara televisi, tidaklah netral. Di balik teks media massa tersembunyi ideologi dominan.

Dengan demikian diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi pada usaha membangkitkan kesadaran terhadap potensi kekerasan atau dominasi simbolik terhadap perempuan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membongkar ideologi patriarki yang melatarbelakangi dominasi simbolik terhadap perempuan.



## BAB II KERANGKA TEORI

### 2.1 Studi Penelitian Terdahulu

Penelusuran terhadap penelitian terdahulu dalam penelitian ini ditujukan untuk melengkapi signifikansi akademis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Studi terhadap penelitian terdahulu ini penting untuk dikemukakan dalam suatu penelitian untuk melihat signifikansi suatu penelitian bila merujuk kepada penelitian-penelitian terdahulu. Ada pun penelitian terdahulu yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah penelitian mengenai teks media massa. Dalam kajian analisis teks media, khususnya teks audio visual, peneliti menemukan beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lainnya. Dalam hal ini terutama yang cukup relevan dengan tema mengenai gender dan media massa. Penelitian-penelitian yang relevan tersebut yaitu :

1. Maskulinitas Heteroseksual dalam Genre Komedi Situasi : Pembuatan dan Sirkulasi Tipe Karakter Laki-Laki Idiot (2004)
2. Representasi Cinta dalam Film 3 Hati, 2 Dunia, Satu Cinta (2011)
3. Representasi Perempuan dalam Perkawinan : Studi atas Teks Novel-Novel Islami (2011)

Penelitian pertama adalah penelitian berjudul asli *Heterosexual Masculinity in The Sitcom Genre : The Creation and Circulation of The Male Idiot Character Type* yang dilakukan oleh Jodie M Reese, B.A. (2004) ini meneliti bagaimana penggambaran maskulinitas heteroseksual dalam genre komedi situasi tetap konstan selama 50 tahun terakhir. Apa yang menjadi akibat dari fenomena ini mengenai maskulinitas heteroseksual dalam masyarakat Amerika Serikat dan mengapa penggambaran negatif semacam itu terus disirkulasikan dalam masyarakat yang benar secara politis. Dalam penelitian mengenai maskulinitas heteroseksual ini yang dikaji adalah bagaimana maskulinitas pria heteroseksual terus menerus digambarkan secara negatif atau tidak adil. Khususnya dalam penelitian Reese ini dibahas bahwa dalam beberapa komedi situasi pria-pria maskulin heteroseksual digambarkan sebagai karakter yang idiot atau bodoh.



Penelitian kedua yang relevan yaitu skripsi berjudul *Representasi Cinta dalam Film 3 Hati, 2 Dunia, Satu Cinta* (2011) yang dibuat oleh Nurul Azizah. Penelitian ini didasarkan pada sebuah fenomena cinta Elektra kompleks yang menuai pro dan kontra di masyarakat. Film “3Hati 2Dunia 1 Cinta “, merupakan film yang menyajikan beberapa makna cinta di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cinta direpresentasikan dalam film. Cinta dalam media massa sering ditampilkan dengan sikap maupun perilaku seorang wanita dan pria dewasa, sampai perilaku orang tua dan anaknya. Fenomena cinta Elektra kompleks adalah sebuah fenomena cinta yang dirasakan dan diwujudkan dalam sebuah perilaku, sikap seorang muslim dan non muslim yang sedang berusaha ingin mempertahankan hubungannya di hadapan keluarga masing-masing. Dan sikap seorang orang tua yang keras terhadap anaknya. Film sebagai komunikasi massa dan realitas sosial, serta teori semiotik dalam film. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode semiotik yang dikemukakan oleh John Fiske melalui level realitas dan level representasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah fenomena cinta Elektra kompleks yang dialami oleh seseorang yang berbagi cintanya antara keluarga dan orang yang ia cintai. Diwujudkan dalam sebuah perbedaan perilaku dan sikap yang mengalami perubahan, lebih aktif dan melawan orang tua.

Penelitian lainnya yaitu penelitian berjudul *Representasi Perempuan Dalam Perkawinan (Studi Atas Teks Novel Novel Islami)* (2011) karya Hany Amaria. Dalam penelitiannya, ia menggunakan beberapa novel islami sebagai objek penelitian yaitu *Perempuan Berkalung Sorban*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan *Ayat-Ayat Cinta*. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* adalah sebuah novel Islami yang mengungkapkan adanya bentuk-bentuk perjuangan perempuan terhadap dominasi tradisi pesantren. Perempuan bangkit untuk melakukan pembelaan terhadap harga dirinya di mata masyarakat. Novel tersebut mengungkapkan adanya ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan. Adanya ketidakadilan itu disebabkan oleh adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan, yang menganggap bahwa laki-laki memiliki kekuasaan superior. Ayah mempunyai hak ijab dalam proses perkawinan anak perempuannya. Novel *Ketika Cinta Bertasbih* dan *Ayat-Ayat Cinta* dihadirkan untuk mengkomparasikan dengan novel

*Perempuan Berkalung Sorban*, novel ini cenderung bersifat demokratis dan lebih menghargai perempuan. Peran sosial dijalankan secara seimbang tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak manapun, semua keputusan mengenai perkawinan diserahkan semuanya oleh anak perempuan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana Teun van Dijk yang terkenal dengan model analisis kognisi sosial. Wacana akan dianalisis dengan tiga dimensi yaitu dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial kemudian menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Alasan pemilihan ketiga novel tersebut adalah sama-sama mengangkat hak-hak perempuan dari ketimpangan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang direpresentasikan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* tidak sesuai dengan realitas yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Dalam novel direpresentasikan bahwa seorang ayah mempunyai hak ijbar (memaksa) untuk menikahkan anak perempuan dengan laki-laki pilihannya tanpa persetujuannya, sehingga perempuan tidak memiliki hak untuk menentukan dengan siapa dia akan menikah. Anggapan bahwa kehidupan dunia pesantren yang identik dengan dominasi budaya patriarki tidak selamanya benar. Novelis ingin mengungkapkan bahwa tradisi yang melekat dalam dunia pesantren tersebut tidak pantas diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Pesantren sebagai tempat menimba ilmu agama tentunya tahu bahwa posisi dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam perkawinan adalah saling melengkapi. Sedangkan dalam teks novel *Ketika Cinta Bertasbih* dan *Ayat-Ayat Cinta* merepresentasikan bahwa walaupun dalam lingkup kehidupan pesantren, posisi perempuan dalam perkawinan tetap diperhatikan, perempuan diberikan kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri.

Pada penelitian pertama mengenai maskulinitas pria heteroseksual yang terus menerus digambarkan secara negatif, dalam kaitannya dengan penelitian tentang *How I Met Your Mother* ini, keduanya sama-sama menggunakan genre komedi situasi di televisi sebagai objek kajiannya. Selain itu tema yang diangkat juga hampir sama, yakni mengenai gender. Meskipun sama-sama mengkaji tentang gender dalam acara komedi situasi tetapi penelitian Reese ini tidak meneliti bagaimana suatu pola relasi antara dua gender dapat menindas gender lain. Begitu pula halnya dengan penelitian kedua mengenai representasi cinta,

meskipun sama-sama membahas mengenai relasi romantik (cinta) antara perempuan dan laki-laki, namun penelitian tersebut tidak melihat relasi ini sebagai relasi yang menindas salah satu gender, khususnya perempuan. Selain itu penelitian ini juga tidak menggunakan metode semiotik Roland Barthes yang mencoba melihat mitos-mitos tentang cinta seperti apa yang muncul di dalam film *3 Hati, 2 Dunia, 1 Cinta* dan ideologi apa yang tersembunyi di balik film tersebut. Sama halnya pada penelitian ketiga, yang mengkaji tentang representasi perempuan dalam perkawinan pada novel islami, terdapat beberapa perbedaan penelitian tentang komedi situasi berjudul *How I Met Your Mother*. Perbedaan yang paling terlihat adalah objek penelitian dan metode yang digunakan. Objek penelitian dari penelitian tentang representasi perempuan dalam perkawinan adalah novel, sedangkan penelitian tentang komedi situasi ini meneliti teks audiovisual yaitu acara televisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini semiotika, bukan analisis wacana kritis Teun Van Dijk seperti pada penelitian representasi perempuan dalam perkawinan pada teks novel.

## 2.2 Kekerasan Simbolik Menurut Pierre Bourdieu

Kekerasan menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan “penggunaan paksaan atau kekuasaan fisik dengan sengaja, mengancam atau tindakan, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas, yang baik menghasilkan atau memiliki kecenderungan tinggi untuk menghasilkan luka, kematian, luka psikologis, kelainan perkembangan atau kerugian.” Dalam definisi kekerasan yang dikemukakan WHO tersebut terlihat dua jenis kekerasan, yakni kekerasan fisik dan psikologis. Jenis kekerasan lain yang juga berbahaya namun tidak terlihat dalam definisi WHO tersebut adalah kekerasan simbolik.

Kekerasan atau dominasi simbolik adalah istilah yang dikemukakan oleh filsuf Perancis, Pierre Felix Bourdieu dalam beberapa karyanya, di antaranya yaitu *Masculine Domination*. Bourdieu mengungkapkan gagasan mengenai kekerasan atau dominasi simbolik dengan menggambarkan pertukaran hadiah pada masyarakat Qubail. Ia membaca pertukaran hadiah tersebut sebagai bentuk kekuasaan atau dominasi yang tersamarkan. Salah satu cara untuk menguasai

orang lain adalah dengan menempatkan mereka dalam situasi hutang. Pertukaran hadiah bisa jadi merupakan cara yang lebih halus. Dengan memberikan hadiah kepada orang yang tidak dapat membalasnya akan menempatkan orang tersebut pada situasi hutang dan kewajiban pribadi (Mourkabel, 2009:159). Ini memperlihatkan bagaimana kemurahan hati dapat menjadi instrumen kepemilikan. Seperti yang dikemukakan oleh Bourdieu (dalam Mourkabel, 2009:159), *“we posses to give, but we also give to posses.”*

Di samping dominasi simbolik dan kekerasan simbolik, Bourdieu juga menggunakan istilah kuasa simbolik, tiga istilah tersebut memiliki pengertian yang sama. Bourdieu merumuskan pengertian ketiganya sebagai ‘kuasa untuk menentukan instrumen-instrumen pengetahuan dan ekspresi kenyataan sosial secara semena – tapi yang kesemenaannya tidak disadari’ Dalam arti inilah kuasa simbolik merupakan ‘kuasa untuk merubah dan menciptakan realitas yakni mengubah dan menciptakannya sebagai diakui dan dikenali secara absah’ (Bourdieu: 1995a;168dalam Indi Aunullah: 2006;111).

Selain itu definisi kekerasan simbolik menurut Bourdieu adalah “pemaksaan dari sistem simbolisme dan makna (contohnya budaya) pada kelompok atau kelas dengan cara tertentu yang kemudian dianggap sah.” Kekerasan simbolik memang tersamar seperti yang dikemukakan oleh Mourkabel (2009), yaitu bahwa kekerasan simbolik, berlawanan dengan kekerasan yang nyata, merupakan kekerasan yang tidak terlihat, lembut, tidak dikenali, beroperasi melalui kewajiban, loyalitas, keramahan, hadiah, hutang budi, kealiman, dengan kata lain, melalui semua kebajikan yang dihormati oleh etika kehormatan (Bourdieu dalam Mourkabel, 2009:160).

Senada dengan apa yang dikatakan Bourdieu istilah “simbolik” dalam kekerasan simbolik yang berlawanan dengan ‘nyata’ (real) bisa memberikan kesan kekerasan simbolik sebagai bentuk kekerasan yang murni spiritual sehingga memiliki dampak yang nyata.. Padahal walaupun dampaknya tidak dapat terlihat langsung seperti pada kekerasan fisik, kekerasan simbolik sebenarnya sangat berbahaya. Bahkan hal tersebut adalah jalan menuju kekerasan yang lebih ‘nyata’, yakni kekerasan psikologis dan fisik. Kekerasan simbolik merupakan pengantar ke kekerasan verbal, psikologis bahkan fisik. Seperti yang

dikemukakan oleh Haryatmoko (2010:12) bahwa kekerasan simbolik adalah pintu gerbang menuju ke kekerasan psikologis dan beresiko ke kekerasan fisik.

Kekerasan simbolik tidak lepas dari konsep habitus yang dikemukakan oleh Bourdieu. Habitus mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia, yang memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunia itu (Harper, Mahaar, & Wilkes, 2009:14). Menurut Kleden (Binawan dalam Haryanto, 2012:262) konsep habitus Bourdieu memiliki beberapa elemen. Pertama, habitus merupakan sistem atau perangkat disposisi yang telah bertahan lama melalui praktik latihan secara berulang-ulang. Kedua, habitus lahir dari kondisi sosial tertentu dan karena itu menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial yang diproduksi (*structured structure*). Ketiga, disposisi yang terstruktur itu sekaligus juga berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberikan bentuk kepada persepsi, representasi, dan tindakan seseorang, dan karena itu menjadi *structuring structure*. Keempat, habitus memiliki sifat dapat dialihkan (*transportable*) ke kondisi sosial lain. Kelima, habitus bersifat prasadar (*preconscious*) karena dia tidak merupakan hasil refleksi atau pertimbangan rasional. Keenam, habitus bersifat teratur dan terpola tetapi bukan merupakan ketertundukkan pada peraturan-peraturan tertentu. Habitus bukan merupakan a *state of mind*, melainkan a *state of body* dan menjadi *state of incorporated history*. Terakhir, habitus dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan. Menurut Mourkabel (2009) agar kekerasan simbolik bisa bekerja dengan efisien maka kekerasan simbolik membutuhkan habitus yang tertanam untuk bereaksi terhadap kekerasan simbolik tersebut sekaligus untuk menerimanya.

Supaya kekerasan simbolik bisa berjalan, ia perlu untuk menyembunyikan kekuatan yang menjadi dasar kekuasaannya dengan suatu pandangan dominan yang oleh Bourdieu disebut *doxa*. Kekuasaan simbolis bisa memaksakan pemaknaan secara sah dengan menyembunyikan hubungan kekuatan yang menjadi dasar kekuasaannya (Haryatmoko, 2010:131)

Contoh kekerasan simbolik dapat diamati pada konsep ras, gender dan kelas. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kekerasan simbolik yang terjadi adalah kekerasan simbolik pada gender, yakni kekerasan simbolik terhadap

perempuan. Haryatmoko (2010) mengilustrasikan bagaimana kekerasan simbolik berbasis gender ini mewujud dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ada seorang istri yang mengatakan bahwa ia bekerja karena suami sudah mengizinkannya. Dalam hal ini sang istri telah menerima dominasi simbolik suami, yakni seolah karir perempuan ditentukan oleh suami. Ketika libur lebaran dan tidak ada yang mengasuh anak, sang suami bisa saja berkata “sebaiknya kamu di rumah saja, waktu itu kan aku sudah mengizinkan kamu bekerja”, dalam hal ini sudah terjadi kekerasan psikologis yang akan berpotensi menjadi kekerasan fisik bila sang istri tidak menuruti kehendak sang suami untuk tetap tinggal di rumah mengurus anak.

Melalui ilustrasi di atas dapat diamati bahwa kekerasan simbolik pada gender bukan berjalan semata karena pihak laki-laki, namun kekerasan ini juga ada karena adanya pengakuan dari perempuan sendiri sebagai pihak yang teropresi. Logika dominasi berjalan karena prinsip simbolis yang diterima oleh dua pihak : gaya hidup, cara berpikir, bertindak, bahasa, dan kepemilikan dasar atas tubuh (Haryatmoko, 2010:131)

### **2.3 Feminisme Radikal-Kultural**

Opresi terhadap perempuan dalam hubungan romantis heteroseksual dapat dijelaskan melalui kacamata feminisme, khususnya dalam penelitian ini melalui aliran feminisme radikal kultural. Radikal kultural merupakan cabang perspektif dari pemikiran feminisme radikal, sedangkan aliran lainnya disebut radikal-libertarian. Feminisme radikal itu sendiri menganggap bahwa opresi laki-laki atas perempuan berakar dari sistem seks atau gender. Sistem ini lah yang mewujud dalam budaya patriarki.

Berkaitan dengan akar perbedaan perempuan dan laki-laki, ada dua pandangan dalam aliran radikal kultural. Beberapa feminis radikal kultural percaya bahwa perbedaan perempuan dan laki-laki berakar dari alam. Namun ada juga yang menganggap bahwa perbedaan seks dan gender terbentuk secara sosial dan menyebarkan. Seperti yang disampaikan oleh Echols (dalam Tong, 2010:71), beberapa di antara mereka berpendapat bahwa perbedaan seks dan gender bukan semata-mata dari biologi, melainkan juga dari “sosialisasi” atau dari “sejarah keseluruhan menjadi perempuan di dalam masyarakat yang patriarkal.”

Terdapat beberapa pemikir dalam aliran feminis radikal kultural, dua diantaranya yaitu Marilyn French dan Mary Daly. French mengklaim bahwa penindasan laki-laki terhadap perempuan melahirkan sistem dominasi manusia yang lain. Ini berdasarkan pada logika bahwa jika dominasi laki-laki atas perempuan dibenarkan, maka segala bentuk dominasi lainnya juga dapat dibenarkan. Lebih lanjut lagi French (dalam Tong, 2010:80) berpendapat bahwa, “Stratifikasi laki-laki yang di atas perempuan pada gilirannya mengarahkan pada stratifikasi kelas yang elit menguasai orang-orang yang dipandang sebagai “lebih dekat ke alam,” liar, barbar, dan serupa binatang.”

Bagi French nilai-nilai feminin perlu dimasukkan ke dalam masyarakat laki-laki yang telah diciptakan oleh ideologi patriarki. Menurut French, kita harus menghargai “cinta dan kelembutan, serta kemauan untuk saling berbagi, dan saling menjaga setara dengan kendali dan struktur, rasa memiliki dan status.” (Tong, 2010:81). Jika dilihat sekilas, dari penegasannya tersebut, French seakan menyimpulkan bahwa masyarakat terbaik adalah masyarakat yang androgini. Dimana setiap individu (baik laki-laki maupun perempuan) dapat merangkul nilai-nilai yang secara historis adalah feminin maupun yang maskulin. Tetapi jika dipahami lebih mendalam sebenarnya penegasan French mengisyaratkan bahwa ia lebih menghargai nilai-nilai feminin ketimbang maskulin.

Tokoh kedua, Mary Daly, berbeda dengan French, ia merendahkan nilai-nilai maskulin tradisional. Menurut Tong (2010), Daly tampak ingin mereinterpretasi sifat-sifat feminin tradisional. Daly bersikeras bahwa sifat-sifat feminin yang positif (cinta, kelembutan, saling berbagi dan saling menjaga) harus dibedakan dengan jenis nilai feminin maskulinistik yang sering dimaknai dengan salah. Misalnya, mencintai adalah baik, tetapi di dalam patriarki mencintai, bagi perempuan, dapat menjadi bentuk pengorbanan total atau *martyrdom*.

Sedangkan dalam menganalisis opresif seksualitas, feminis radikal kultural secara keseluruhan memiliki pandangan yang berbeda dengan feminis radikal libertarian. Libertarian lebih menekankan pada kenikmatan. Bagi feminis radikal libertarian seksualitas adalah “pertukaran seksual erotis dan genital ragawi” (Tong, Menurut Ferguson (dalam Tong, 2010:94) pandangan feminis radikal kultural mengenai seksualitas mengandung pemikiran sebagai berikut :

1. Hubungan heteroseksual, pada umumnya, dikarakterisasi dengan ideologi objektifikasi seksual (laki-laki sebagai subjek/tuan, perempuan sebagai objek/budak), yang mendukung kekerasan seksual laki-laki terhadap perempuan.
2. Feminis harus meresistensi praktik seksual mana pun yang mendukung atau menormalkan kekerasan seksual laki-laki
3. Sebagai feminis kita harus merebut kembali kendali atas seksualitas perempuan, dengan mengembangkan perhatian terhadap prioritas seksual kita sendiri, yang berbeda dari prioritas seksual laki-laki, yaitu yang lebih peduli terhadap keintiman daripada sekedar penampilan
4. Hubungan seksual yang ideal adalah antara partner setara, yang sama-sama memberikan persetujuan

#### **2.4 Cultural Studies**

Menurut Dennis McQuail terdapat lima genre utama dari teori media kritis yang menjadi pendekatan utama dan sering digunakan dalam kajian komunikasi massa, yaitu marxisme klasik, ekonomi politik media, mazhab Frankfurt School, hegemoni Gramsci, dan pendekatan sosiokultural yang biasa disebut *cultural studies* atau kajian budaya. Terkait dengan penelitian tentang teks komedi ini, maka pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kajian budaya. *Cultural studies* melihat masyarakat sebagai sebuah bidang kompleks ide-ide dalam pertarungan antarmakna (*site of struggle*). Pemikiran dalam studi budaya banyak memanfaatkan semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes untuk mengkaji realitas.

Awal sejarah dari generasi ini adalah kajian yang dilakukan Raymond Williams, Stuart Hall dan kawan-kawan dari Center of Contemporary Cultural Studies (CCCS) di Birmingham University Inggris. *Cultural studies* mengemukakan definisi budaya sebagai berikut: pertama, budaya adalah “pemikiran-pemikiran yang sama yang menjadi sandaran atau rujukan masyarakat, atau cara-cara kolektif dalam memahami pengalamannya” (Ardianto dan Q-Anees, 2007:180). Kedua, “budaya adalah praktik-praktik cara hidup dari satu kelompok, atau apa yang dilakukan secara materiil oleh individu



dari hari ke hari.” Budaya membawa ideologi, karena salah satu makna ideologi adalah pemahaman yang sama tentang sesuatu (Ardianto dan Q-Anees, 2007:180). Para pemikir *cultural studies* memusatkan kajiannya pada makna kultural yang dihasilkan dari produk media serta sekaligus melihat cara isi media diinterpretasikan, termasuk di dalamnya interpretasi dominan dan oposisional.

Dalam konteks pendisiplinan kajian budaya, khususnya demi kepentingan akademis, Bennet (dalam Barker, 2005:8-9) menawarkan elemen dari definisi kajian budaya :

1. Kajian budaya adalah bidang interdisipliner yang secara selektif mengambil beberapa perspektif dari disiplin lain untuk meneliti hubungan-hubungan antara kebudayaan dan politik.
2. Kajian budaya tertarik pada segala macam praktik, lembaga dan sistem klasifikasi yang memungkinkan ditanamkannya nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, kompetensi-kompetensi, rutinitas hidup dan bentuk-bentuk perilaku khas yang menjadi kebiasaan pada suatu populasi.
3. Kajian budaya mengeksplorasi berbagai macam bentuk kekuasaan, termasuk gender, ras, kelas, kolonialisme, dan lain-lain. Kajian budaya bermaksud mempelajari bagaimana bentuk-bentuk kekuasaan ini saling berhubungan, serta mengembangkan cara-cara untuk memahami budaya dan kekuasaan yang bisa digunakan oleh mereka yang menjadi agen dalam upaya melakukan perubahan
4. Wilayah institusional utama kajian budaya adalah lembaga pendidikan tinggi, dan dalam hal ini kajian budaya memiliki kesamaan dengan bidang-bidang disiplin akademik lain. Meskipun demikian, kajian budaya berusaha menjalin koneksi-koneksi di luar wilayah akademik dengan gerakan-gerakan sosial politik, para pekerja di lembaga-lembaga kebudayaan, serta manajemen kebudayaan.

Penelitian ini menggunakan *cultural studies* sebagai perspektif atau pendekatannya. Hal ini karena teks komedi situasi dilihat sebagai artefak kebudayaan yang merepresentasikan nilai tertentu. Nilai yang direpresentasikan adalah nilai gender yang cenderung bias dan merupakan bentuk kekerasan

simbolik terhadap perempuan. Dengan demikian, melalui pendekatan *cultural studies* ini diharapkan penelitian ini mampu mengeksplorasi kekuasaan, yakni kekuasaan budaya patriarki.

#### 2.4.1 Representasi dan Media Massa

Istilah representasi secara lebih luas mengacu pada penggambaran kelompok-kelompok dan institusi sosial (Burton, 2011:31). Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Dalam kaitannya dengan media, Richard Dyer menjelaskan tiga karakteristik utama dari representasi di media, yaitu :

- a. Representasi bersifat selektif. Individu dalam media biasanya menggantikan sekelompok orang. Salah satu anggota kelompok kemudian mewakili seluruh kelompok sosial.
- b. Representasi adalah spesifik kebudayaan. Representasi adalah presentasi. Penggunaan kode dan konvensi tersedia dalam bentuk kebudayaan dan
- c. Representasi adalah subjek untuk interpretasi. Walaupun kode-kode visual dibatasi oleh konvensi cultural, mereka tidak memiliki satu kecenderungan arti. Pada tingkat tertentu, maknanya tergantung pada interpretasi

Menurut Juliastuti, Stuart Hall melihat ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental. Yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, 'bahasa', yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu.

Proses pertama memungkinkan kita untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan sistem 'peta konseptual' kita. Dalam proses kedua, kita mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara 'peta konseptual' dengan bahasa atau simbol yang berfungsi merepresentasikan konsep-konsep kita tentang sesuatu. Relasi antara 'sesuatu', 'peta konseptual', dan 'bahasa/simbol' adalah jantung dari produksi makna lewat bahasa. Proses yang menghubungkan ketiga elemen ini itulah yang dinamakan representasi.

Konsep representasi dapat berubah-ubah. Selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam proses negosiasi dan disesuaikan dengan situasi yang baru. Intinya makna tidak inheren dalam sesuatu di dunia ini, ia selalu dikonstruksikan, diproduksi, lewat proses representasi. Ia adalah hasil dari praktek penandaan. Praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.

Dalam kaitannya dengan media massa, Ada beberapa unsur penting dalam representasi yang lahir dari teks media massa (Burton dalam Junaedi, 2007 : 64-65), yaitu :

1. Stereotipe, yaitu pelabelan terhadap sesuatu yang sering digambarkan secara negatif. Walaupun selama ini representasi sering disamakan dengan stereotipe, sebenarnya representasi jauh lebih kompleks daripada stereotipe. Kompleksitas representasi tersebut akan terlihat dari unsur-unsurnya yang lain
2. *Identity*, yaitu pemahaman kita terhadap kelompok yang direpresentasikan. Pemahaman ini menyangkut siapa mereka, nilai apa yang mereka anut dan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain, baik dari sudut pandang positif maupun negatif.
3. Perbedaan (*Difference*), yaitu mengenai perbedaan antarkelompok sosial, di mana satu kelompok diposisikan dengan kelompok yang lain.
4. Naturalisasi (*Naturalization*), yaitu strategi representasi yang dirancang untuk mendesain menetapkan *difference*, dan menjaganya agar kelihatan alami selamanya.

5. Ideologi. Representasi dalam relasinya dengan ideologi dianggap sebagai kendaraan untuk mentransfer ideologi dalam rangka membangun dan memperluas relasi sosial.

Berdasarkan uraian mengenai representasi dan media massa yang dikaitkan dengan penelitian ini, maka peneliti ingin melihat bagaimana media massa, khususnya televisi melalui program acaranya, merepresentasikan dominasi simbolik dalam hubungan romantis atau percintaan. Representasi erat kaitannya dengan ideologi. Makna di balik representasi adalah makna-makna atau posisi nilai yang sama dengan yang ada di balik ideologi, tak terkecuali ideologi dominan dalam budaya kita (Burton, 2011:246). Untuk itu kemudian akan dilihat bagaimana representasi hubungan romantis pada televisi mentransfer dan meneguhkan ideologi patriarki.

#### 2.4.2 Ideologi dan Media Massa

Ideologi merupakan suatu konsep yang termasuk dalam bagian kritis pada kajian budaya. Dalam pengertian yang umum dan lunak ideologi merupakan pikiran yang terorganisir, yakni nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antarpribadi (Lull, 1998:1-2)

Salah satu tokoh yang memperkenalkan teori ideologi adalah Louis Althusser, yaitu seorang pemikir strukturalis dari Prancis. Bagi Althusser ideologi merupakan ciri yang dibutuhkan masyarakat sejauh masyarakat mampu memberikan makna untuk membentuk anggotanya dan merubah kondisi eksistensialnya.

Althusser memperkenalkan dua istilah kunci dalam konsepnya mengenai ideologi, yaitu *Ideological State Apparatus (ISA)* dan *Repressive State Apparatus (RSA)*, RSA adalah aparat negara yang represif, yang terdiri dari pemerintah, tentara, polisi, birokrasi, pengadilan, penjara, dan sebagainya. RSA menjalankan fungsinya melalui kekerasan, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun nonfisik.

Sedangkan ISA bekerja dengan cara yang persuasif dan ideologis, terdiri dari agama, keluarga, pendidikan, media massa dan sebagainya.

Dalam menjelaskan perihal ideologi, Althusser mengungkapkan dua tesis utama. Pertama, ideologi menghadirkan relasi imajiner (*imaginary relationship*) antara individu dengan eksistensi kondisi realitasnya, seperti yang dikenal sebagai ideologi agama, ideologi etika, ideologi umum, ideologi politik, dan sebagainya (McQuail dalam Junaedi, 2007:47). Menurut Ludwig Feurbach, yang kemudian dikembangkan oleh Marx, manusia memerlukan relasi imajiner untuk mendapatkan ketenangan dalam hidupnya, padahal sebenarnya mereka mengalami penindasan. Kondisi inilah yang dinamakan sebagai alienasi (keterasingan) manusia dan realitasnya.

Tesis kedua, ideologi selalu mempunyai eksistensi material dalam segala keberadaannya. Maksudnya ideologi tidak dapat dibatasi sebagai ide semata, namun ia memiliki aspek material yang berupa aparat yang menjalankan praktek ideologi bersangkutan dalam realitas kehidupan (Junaedi, 2007:47).

Menurut Althusser, ideologi menempatkan individu sebagai subyek tertentu dalam masyarakat. Dalam aparatus-aparatus, ideologi disosialisasikan dan diinterpelasi dalam diri subyek. Ideologi bekerja dengan melakukan interpelasi (pemanggilan) sehingga individu yang merasa namanya disebut secara otomatis akan menoleh ke arah kekuatan yang memanggilnya.

Sebagian besar teori komunikasi kritis menekankan pada kekuatan media massa karena potensi media massa untuk menyebarkan ideologi dominan dan potensinya untuk mengekspresikan ideologi yang alternatif dan berlawanan dengan ideologi dominan atau ideologi resistensi (Junaedi, 2007 : 32). Dalam konteks ini, media dipandang sebagai arena pertarungan ideologi (*site of struggle for ideology*) bagi beberapa kalangan penganut teori kritis terutama oleh kalangan *cultural studies*.

Jika kita menghubungkan konsep ideologi Althusser dengan konteks media, maka media massa dan individu-individu yang bekerja di dalamnya termasuk dalam ISA. Ini disebabkan media massa tidaklah berfungsi dengan cara-cara penindasan secara fisik, melainkan dengan menyebarkan gagasan-gagasan dominan yang diproduksi oleh kelas yang dominan yang sedang

menguasai negara (Junaedi, 2007:48). Media massa dalam konteks ini dapat menjadi alat efektif persuasi dan propaganda yang melegitimasi ideologi tertentu.

Melalui Althusser, sebuah model analisis struktural (semiotika maupun wacana) dapat dikembangkan pada penglihatan pada bagaimana bekerjanya hubungan kekuasaan antar struktur masyarakat, yang, tentu saja sebatas penggunaannya pada bahasa. Media dalam hal ini memiliki peranan sentral dalam penyebarluasan ideologi.

#### 2.4.2.1 Ideologi Patriarki

Sylvia Walby, dalam bukunya yang berjudul *Theorizing Patriarchy* mendefinisikan patriarki sebagai, “*a system of social structures and practices in which men dominate, oppress and exploit women*” (Murray, 1995:7) . Sedangkan menurut Kate Millet, seorang tokoh gerakan feminisme, patriarki adalah paham pemikiran yang mengacu pada dominasi laki-laki atas perempuan. “*Patriarchy for Millet refers to the male domination of women, and the domination and the domination of younger males by older males*” (Murray, 1995:7). Dalam kaitannya dengan media massa, patriarki merupakan salah satu ideologi yang seringkali melatarbelakangi isi teksnya. Hal ini terlihat dari bagaimana penggambaran gender pada media massa yang hingga sekarang cenderung masih bias.

Nilai-nilai gender ini merupakan warisan dari budaya patriarki yang selama berabad-abad disosialisasikan dan diinternalisasikan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai patriarki juga diperkuat oleh sosialisasi primer yang dilakukan sistem sosial terkecil, yakni keluarga. Karena itu, keluarga diistilahkan sebagai jantung patriarki.

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Kate Millet mengenai hubungan antara keluarga dengan budaya patriarki. Ia mengatakan bahwa perkawinan atau keluarga adalah instrumen utama patriarki yang mengatur sikap dan tingkah laku anggotanya sedemikian sehingga terjadi pelanggaran ideologi patriarki (Parbasromo, 2006 :32).

Patriarki bekerja dengan cara yang sangat halus, dengan cara yang ideologis, sehingga terkadang perempuan tidak sadar bahwa dirinya tengah

menjadi korban dari budaya patriarki. Saat ini, selain keluarga dan masyarakat, media massa, juga memegang andil besar dalam melanggengkan budaya patriarki.

## 2.5 Genre Situasi Komedi Amerika Serikat

Sebelum dibahas lebih lanjut mengenai komedi situasi maka perlu dipahami pengertian dari genre acara ini. *Sitcom* atau *situation comedy* adalah sebuah genre serial televisi lucu yang terdiri dari beberapa episode dengan tokoh-tokoh atau kelompok yang sama. Dalam acara tersebut diceritakan bagaimana tokoh-tokoh atau kelompok ini menjalani kehidupan mereka sehari-hari dengan sentuhan komedi. Seperti yang dijelaskan melalui definisi sitcom dalam situs [yourdictionary.com](http://yourdictionary.com) bahwa komedi situasi adalah, “*a comic television series made up of episodes involving the same group of characters dealing with a problem, awkward situation, etc.*”

Sama halnya seperti genre acara televisi yang lain, komedi situasi pun memiliki formula atau “resep” dalam acaranya. Formula genre komedi situasi pada umumnya seperti yang dikemukakan oleh Roy Stafford (2004) yaitu durasi sekitar 30 menit, latar yang cenderung konstan, adanya beberapa karakter tetap, serta keberadaan *laugh track*. Salah satu ciri khas dari komedi situasi adalah keberadaan *laugh track*. *Laugh track* merupakan suara tawa penonton yang terdengar setelah kemunculan adegan yang mengandung unsur komedi. Dahulu *laugh track* direkam secara langsung bersamaan dengan pengambilan gambar pada acara komedi situasi. Seiring dengan perkembangan teknologi, *laugh track* dalam komedi situasi saat ini biasanya direkam terpisah dan dimasukkan ke dalam program ketika proses *editing*, *laugh track* semacam ini dikenal dengan *canned laugh*.

Dilihat dari sisi sejarah perkembangannya, awalnya genre *sitcom* di Amerika diperkenalkan lewat radio sekitar tahun 1930-an. Baru kemudian pada tahun 1950-an acara komedi situasi dikenal lewat televisi seiring dengan perkembangan teknologi pada masanya. Ketika itu, ada dua judul komedi situasi pertama yang berubah dari program radio menjadi program televisi, yaitu *The Aldrich Family* dan *Beulah and The Goldbergs*. Namun kedua acara itu tidak terlalu populer. Seperti pendapat Taflinger (dalam Reese, 2004) yang

menyebutkan bahwa tahun 1950 adalah tahun dimana genre komedi situasi berada pada titik terendah.

Kemudian kondisi itu berubah dengan cepat ketika acara sitcom *I Love Lucy* ditayangkan pada tahun 1951. *I Love Lucy*, yang berlatarkan kota New York, mengisahkan kehidupan seorang perempuan bernama Lucy (Lucille Ball) yang memiliki suami pemimpin *band* bernama Ricky Ricardo (Desi Arnaz). Dalam serial ini diceritakan bagaimana kehidupan Lucy dan suaminya dengan teman dan pemilik apartemen mereka. Lucy adalah perempuan yang naif dan ambisius, ia selalu berusaha untuk tampil di Tropicana, tempat dimana suaminya bekerja. Acara *I Love Lucy* ini ditayangkan dalam periode 1951 sampai 1957 sebanyak 197 episode. Acara tersebut sangat populer dan sangat berperan penting dalam perkembangan genre komedi situasi Amerika Serikat.

Setelah itu di tahun 1960-an mulai muncul *sitcom* yang mengandung unsur fantasi yaitu *I Dreamed of Jeannie* dan *Be-Witched*. Kemudian di tahun 1970 muncul *The Mary Tyler Moore Show*, yaitu komedi situasi yang mengangkat cerita mengenai seorang perempuan yang bercerai yang mencoba untuk mengatur karir dan keluarganya. Setelah itu di tahun 1980-an kembali muncul komedi situasi bertema keluarga seperti, *The Bill Cosby Show*, *Roseanne*, *Who's The Boss*, dan lain-lain (Danesi, 2002; Walte, 2007)

Saat ini komedi situasi Amerika Serikat semakin berkembang. Banyak tayangan komedi situasi baru dari Amerika Serikat yang bermunculan dan ditayangkan di banyak negara, khususnya Indonesia. Salah satu acara komedi Amerika Serikat yang cukup terkenal yaitu *How I Met Your Mother*. Serial *How I Met Your Mother* ini dikategorikan ke dalam deretan 10 komedi situasi terbaik versi [www.pastemagazine.com](http://www.pastemagazine.com) dan di tahun 2009 acara ini juga masuk ke dalam kategori 11 komedi situasi terbaik di era 2000-an menurut situs [www.11points.com](http://www.11points.com). Pada tahun 2012, serial ini berhasil mendapatkan dua penghargaan di *People's Choice Awards*, yaitu untuk kategori *Favorite TV Comedy* dan *Favorite TV Guest Star*.



## 2.6 Semiotika Sebagai Ilmu

### 2.6.1 Semiotika Ferdinand de Saussure

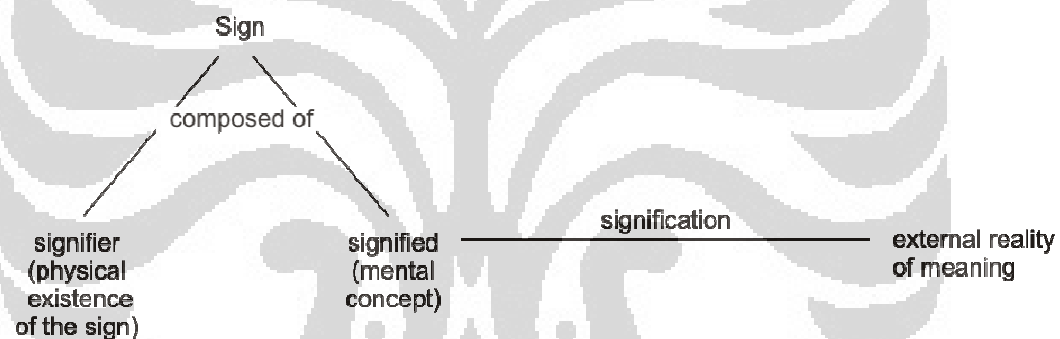
Kajian semiotika sebagai ilmu sangat dipengaruhi oleh pemikiran Ferdinand de Saussure. Ia melihat semiotika sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Menurut Piliang (2003:256) Saussure menjelaskan perbedaan antara dua model analisis dalam penelitian bahasa, yaitu analisis diakronik dan analisis sinkronik. Analisis diakronik adalah analisis tentang perubahan historis bahasa, yakni bahasa dalam dimensi waktu, perkembangannya dan perubahannya. Analisis sinkronik merupakan analisis yang di dalamnya mengkaji struktur bahasa hanya pada satu momen, bukan dalam konteks perubahan historisnya. Apa yang disebut pendekatan strukturalisme dalam bahasa adalah pendekatan yang melihat hanya struktur bahasa, dan mengabaikan konteks waktu, perubahan, dan sejarahnya.

Dalam menjelaskan kajian sinkronik dalam bahasa Saussure menggunakan dua konsep yang saling berkaitan, yaitu *langue* dan *parole*. *Langue* (*language*) adalah sistem bahasa, atau bahasa sebagai satu sistem bentuk. Sistem ini telah tersedia, tidak diciptakan oleh pengguna bahasa. Walaupun yang menggunakan bahasa beraneka ragam gaya, pilihan, dan kombinasi katanya, ini tidak akan mempengaruhi sistem-sistem ini tidak berubah (Piliang, 2003:300). *Parole*, di lain pihak, adalah sisi penggunaan bahasa secara nyata, yang melibatkan pemilihan dan pengkombinasian khazanah kata-kata dan kode yang tersedia, untuk mengungkapkan makna tertentu. Di sini dapat dilihat, bahwa *langue* itu adalah prasyarat bagi memungkinnya *parole* (Piliang, 2003:300).

Hal lain yang tidak bisa dilepaskan dari kajian semiotika adalah pemikiran Saussure yang menyatakan bahwa konsep memiliki makna disebabkan karena adanya faktor-faktor relasi, dan dasar dari relasi tersebut adalah berlawanan atau oposisi yang bersifat duaan (*binary opposition*). Untuk lebih jelasnya kita dapat mengambil contoh sebagai berikut. Konsep “kaya” misalnya, tidak akan memiliki arti apa pun jika tidak ada konsep “miskin”. Konsep “cantik” juga tidak akan memiliki arti apa pun jika tidak ada konsep “jelek” (Berger dalam Junaedi, 2007 : 63).

Pemikiran Saussure yang paling penting dalam konteks semiotik adalah pandangannya mengenai tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan *signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa.

Saussure menyebut *signifier* sebagai bunyi atau coretan bermakna, sedangkan *signified* adalah gambaran mental atau konsep sesuatu dari *signifier*. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan *signification*. Dengan kata lain, *signification* adalah upaya dalam memberi makna terhadap dunia (Fiske dalam Sobur, 2004:125).



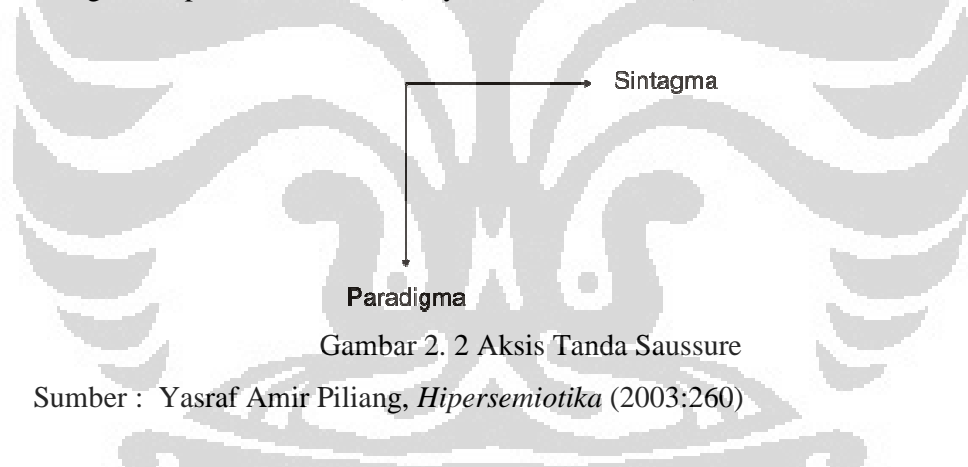
Gambar 2.1 Elemen-Elemen Makna Saussure

Sumber : Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (2004:125)

Menurut Sobur (2004:126). Pada dasarnya apa yang disebut *signifier* dan *signified* tersebut adalah produk kultural. Hubungan di antara keduanya bersifat arbitrer (manasuka) dan hanya berdasarkan konvensi atau peraturan dari kultur pemakai bahasa tersebut. Hubungan antara *signifier* dan *signified* tidak bisa dijelaskan dengan nalar apa pun, baik pilihan bunyi-bunyinya maupun pilihan untuk mengaitkan rangkaian bunyi tersebut dengan benda atau konsep yang dimaksud. Karena hubungan yang terjadi antara *signifier* dan *signified* bersifat arbitrer, maka makna *signifier* harus dipelajari, dan ini berarti ada struktur yang pasti atau kode yang membantu menafsirkan makna.

Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik (*any sound image*) yang dapat dilihat dan didengar yang biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Objek tersebut dikenal dengan referen. Dalam berkomunikasi seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain yang akan menginterpretasikan tanda tersebut. Syaratnya, komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap system tanda tersebut agar komunikasi dapat berjalan lancar.

Semiotik Saussure juga membahas tentang kode. Kode merupakan sistem pengorganisasian tanda. Kode mempunyai sejumlah unit (atau terkadang satu unit) tanda. Cara menginterpretasi pesan-pesan yang tertulis yang tidak mudah dipahami. Jika kode sudah diketahui, makna akan bisa dipahami. Dalam semiotik, kode dipakai untuk merujuk pada struktur perilaku manusia. Budaya bisa dilihat sebagai kumpulan kode-kode (Kriyantono, 2006 : 267).



Gambar 2. 2 Aksis Tanda Saussure

Sumber : Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika* (2003:260)

Saussure merumuskan dua cara pengorganisasian tanda ke dalam kode, yaitu paradigmatis dan sintagmatik. Paradigmatik merupakan sekumpulan tanda yang dari dalamnya dipilih satu untuk digunakan. Karena itu berlaku sistem seleksi tanda. Artinya, setiap berkomunikasi, kita harus memilih dari sebuah paradigma. Dalam semiotik, paradigmatis digunakan untuk mencari oposisi-oposisi (simbol-simbol) yang ditemukan dalam teks (tanda) yang dapat membantu memberikan makna. Dengan kata lain, bagaimana oposisi-oposisi yang tersembunyi dalam teks menggeneralisasi makna (Kriyantono, 2006 : 267). Sedangkan sintagmatik merupakan pesan yang dibangun dari paduan tanda-tanda

yang dipilih. Dalam bahasa misalnya, kosakata adalah paradigma dan kalimat adalah sintagma. Semua pesan melibatkan seleksi (dari paradigma) dan kombinasi (ke dalam sintagma). Dalam semiotik, sintagma digunakan untuk menginterpretasikan teks (tanda) berdasarkan urutan kejadian atau peristiwa yang memberikan makna atau bagaimana urutan peristiwa atau kejadian menggeneralisasi makna.

### 2.6.2 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang filsuf Perancis yang sangat dikenal dengan teori semiotikanya. Berbeda dengan Ferdinand de Saussure, Barthes melihat adanya sistem dua tahap penandaan dalam semiotika. Dalam sistem penandaan yang ia jelaskan, terdapat dua pemaknaan, yakni makna denotasi dan konotasi. Denotasi secara ringkas diartikan sebagai makna yang sebenarnya. Makna denotasi ini terdapat dalam tahap pertama sistem penandaan Barthes. Sedangkan konotasi menurut Barthes adalah makna yang dihasilkan ketika tanda berinteraksi dengan pemahaman dan pengalaman kultural penggunanya.

Semiotik menjadi pendekatan penting dalam teori media pada akhir tahun 1960-an, sebagai hasil karya Roland Barthes. Dia menyatakan bahwa semua objek kultural dapat diolah secara tekstual. Menurutnya, semiotik adalah “ilmu mengenai bentuk (*form*)” studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya. Semiotik tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka, tanda, yang behubungan secara keseluruhan.

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Menurut Kriyantono (Kriyantono, 2006 : 268), Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna. Tetapi ia kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan tahap penandaan “*order of significations*”

Tatanan pertandaan (*order of signification*) terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi merupakan makna kamus dari sebuah kata atau terminologi atau objek. Ini merupakan deskripsi dasar (Sobur, 2004:263). Denotasi adalah makna tanda yang bersifat langsung, jelas, dan eksplisit (Adityawan, 2002)

Konotasi adalah makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi. Konotasi merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang implisit atau tersirat, tidak langsung, dan tidak pasti. Ini artinya makna konotasi terbuka terhadap berbagai kemungkinan. Ia menciptakan makna-makna lapis kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, atau keyakinan (Piliang, 2003:261). Pada dasarnya, konotasi timbul disebabkan masalah hubungan sosial atau hubungan interpersonal, yang mempertalikan kita dengan orang lain. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, dan sebagainya pada pihak pendengar; di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman dalam Sobur, 2004:71).

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda; tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos (Kurniawan, 2001:23). Perspektif Barthes tentang mitos ini dapat diamati dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*. Dari segi tema, *Mythologies* berisi problematisasi ideologi dalam budaya massa, dari segi pendekatan buku ini merupakan buku teori semiotik tentang ideologi atau budaya massa pada umumnya (Sunardi, 2004:15). Sedangkan definisi lain tentang mitos yang juga relevan adalah definisi Grey Tuchman. Ia menulis bahwa mitos merupakan penyandang ideologi, cara

memiliki dunia yang memiliki hubungan harmonis dengan pikiran sadar dan gairah yang tidak disadari dan yang ditanamkan dalam mengekspresikan, dan mereproduksi organisasi sosial (Tuchman dalam Thornham, 2010:74).

Dalam kajian semiotik teks yang dimaksud Roland Barthes adalah teks dalam pengertian yang luas. Teks tidak hanya berarti berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotik dapat meneliti dimana tanda-tanda terkodefikasi dalam sebuah sistem (Sobur, 2004:123). Dengan demikian, semiotik dapat digunakan untuk meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, dan drama.

## 2.7 Gender dan Media Massa

Untuk memahami dan mendefinisikan konsep *gender*, pertama-tama kita harus membedakan antara seks dan *gender*. Seks menurut Julia T. Wood adalah suatu klasifikasi berdasarkan faktor-faktor genetik. Atau menurut Fakih (1996) Seks adalah pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara *Gender* memiliki konsep yang lebih kompleks daripada seks. *Gender* dapat diartikan sebagai sifat yang melekat pada perempuan maupun laki-laki yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 1996:8). Contohnya, perempuan dianggap sebagai makhluk yang cantik, lemah lembut serta keibuan. Sementara laki-laki dianggap rasional, kuat, jantan dan perkasa.

Nilai-nilai tentang *gender* ini telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, secara terus menerus. Proses pewarisan ini memakan waktu yang lama. Menurut Fakih sejarah perbedaan *gender* (*gender differences*) antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan *gender* disebabkan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang, sosialisasi *gender* tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan – seolah-olah bersifat biologis dan tak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan *gender* dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan (Fakih, 2006:9).

Sosialisasi nilai-nilai *gender* sudah dilakukan sejak kita masih anak-anak. Anak laki-laki dan perempuan semenjak lahir sudah diasuh dan dididik untuk “menjadi” pria dan wanita secara sosial, dan mereka senantiasa didorong untuk menyesuaikan diri dengan gagasan tentang sifat pria dan wanita melalui imbalan dan hukuman jika mereka tidak menyesuaikan diri dengan apa yang dianggap pantas atau “sifat khas” jenis kelamin mereka (Ibrahim, 2007:9).

Perbedaan *gender* sesungguhnya tidaklah menjadi masalah selama perbedaan tersebut tidak melahirkan ketidakadilan *gender* (*gender inequalities*). Namun yang menjadi masalah, ternyata perbedaan *gender* telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan *gender* merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut (Fakih, 1996:12).

Cara untuk memahami bagaimana perbedaan *gender* menghasilkan ketidakadilan *gender* adalah dengan melihatnya melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Menurut Fakih (1996) ketidakadilan *gender* dapat dimanifestasikan dalam berbagai hal, yaitu sebagai berikut :

1. *Gender* dan Marginalisasi Perempuan

Bila dilihat secara ekonomis, perbedaan dan pembagian *gender* juga melahirkan marginalisasi perempuan. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan *gender* tersebut. Dari segi sumber, marginalisasi ini dapat berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

2. *Gender* dan Subordinasi

Pandangan *gender* ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Subordinasi karena *gender* tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.

### 3. *Gender* dan Stereotipe

Stereotipe merupakan salah satu bentuk penindasan ideologi dan kultural. Stereotipe dapat diartikan sebagai pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Pelabelan tersebut seringkali merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotipe itu adalah yang bersumber dari pandangan *gender*, dan lagi-lagi, umumnya perempuan yang terkena imbas dari stereotipe berbasis *gender* ini.

### 4. *Gender* dan Kekerasan

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun mental seseorang. Kekerasan terhadap manusia sebenarnya dapat berasal dari berbagai sumber. Salah satu sumbernya adalah dari perbedaan *gender*, yang disebut dengan *gender-related violence*. Perbedaan *gender* seringkali melahirkan kekerasan dan penyiksaan terhadap perempuan. Kekerasan ini terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu fisik dan nonfisik.

### 5. *Gender* dan Beban Kerja

Perbedaan dan pembagian *gender* menyebabkan kaum perempuan harus bekerja jauh lebih keras. Penyebabnya adalah adanya anggapan bahwa perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan domestik. Jadi perempuan harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, memasak, mencuci, dan lain-lain. Terlebih bagi mereka yang bekerja di luar, artinya mereka memiliki dua beban, yaitu harus bekerja di dalam dan di luar rumah, beban kerja ini dikenal dengan istilah beban ganda (*double burden*).

Media massa termasuk agen yang paling berjasa dalam mewariskan dan mensosialisasikan nilai-nilai *gender*. Nilai-nilai *gender* ini tentu nilai-nilai yang di



dalamnya sarat akan ketimpangan dan diskriminasi. Hal serupa juga dikemukakan oleh Julia T. Wood dalam bukunya yang berjudul *Gendered Lives*

*Of the many influences on how we view men and women, media are the most persuasive and one of the most powerful. Woven throughout our daily lives, media insinuate their messages into our consciousness at every turn. All of media communicate images of the sexes, many of which perpetuate unrealistic, stereotypical, and limiting perception (Wood, 1999:301)*

Menurut Ibrahim (2007:5) media juga membentuk pandangan kita mengenai apa yang normal dan benar dalam hubungan antara wanita dan pria. Secara historis media telah merepresentasikan baik wanita maupun pria dalam cara-cara yang sangat bersifat stereotipe. Kecenderungan ini terus berlanjut, meski terkadang ia ditantang oleh citra-citra alternatif tentang wanita, pria, dan hubungan antara wanita dan pria. Bahkan representasi media yang ada di permukaan terlihat tidak sesuai dengan stereotipe *gender* mencerminkan wanita dan pria pada tingkatan mendasar.

Wood (1999) mengemukakan tiga tema yang menjelaskan bagaimana media mererepresentasikan nilai-nilai *gender*. Pertama, perempuan dan kaum minoritas kurang terwakili dalam media (*underrepresented*), yang dengan keliru menyiratkan bahwa pria kulit putih adalah standar kultural dan perempuan serta kaum minoritas dianggap tidak penting dan tidak terlihat. Kedua, laki-laki dan perempuan digambarkan dalam cara yang stereotip yang merefleksikan dan meneruskan apa pandangan sosial tentang *gender*. Ketiga, penggambaran hubungan antara laki-laki dan perempuan menekankan peran-peran tradisional dan menormalisasikan kekerasan terhadap perempuan (Wood, 1999:301)

Di samping itu, Julia T. Wood (1999) juga menyebutkan bahwa media dinilai berpotensi merintangi pemahaman kita tentang diri kita sendiri sebagai wanita dan pria paling tidak dalam tiga cara.

1. Media mengabadikan ideal-ideal tak realistis tentang keharusan dari masing-masing *gender*, mengisyaratkan bahwa orang-orang yang normal itu tidak memadai berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Secara simultan ia membatasi pandangan kita tentang kemampuan dan peluang

masing-masing *gender*, sehingga dapat menciutkan hati kita dari usaha memasuki wilayah-wilayah di luar apa yang media definisikan untuk jenis kelamin kita.

2. Media mempatologisasikan tubuh pria, dan khususnya wanita, mendorong kita untuk menilai fungsi dan kualitas fisik yang normal sebagai tak normal dan membutuhkan ukuran-ukuran yang harus diperbaiki.
3. Media memberi andil secara signifikan untuk menormalisasikan kekerasan atau menjadikan kekerasan atas wanita sebagai hal yang lumrah, memungkinkan bagi pria untuk mempercayai bahwa mereka diberi cap melecehkan atau mendorong wanita terlibat dalam seks dan bagi wanita untuk menilai pelecehan itu bisa diterima (Ibrahim, 2007:59).

Menurut ahli politik Richard Dunphy di dalam bukunya *Sexual Politics*, representasi seksualitas dan *gender* di media massa-apakah itu koran, majalah, televisi, radio, buku, maupun iklan-tidak hanya merefleksikan atau memperlihatkan kepada khalayak berbagai ketidaksetaraan yang ada di masyarakat. Tetapi juga mereproduksinya kembali dan punya andil dalam terjadinya ketidaksetaraan itu.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa ketimpangan *gender* atau bias *gender* dalam media massa umumnya lebih identik dengan kaum perempuan serta lebih merugikan kaum perempuan. Pada media massa, perempuan seringkali menjadi korban dari pengabdian dan reproduksi stereotipe tradisional pria terhadap perempuan. Berdasarkan pendapat para feminis, media menciptakan perempuan sebagai istri, ibu dan penjaga rumah untuk para pria, sebagai sebuah objek seks untuk menjual produk kepada pria, dan seseorang yang mencoba tampil cantik untuk pria (Zoonen, 1994:66).

Menurut Ibrahim (2007) konsep yang mempercayai bahwa kodrat perempuan sebagai makhluk dengan tugas sebagai penyambung keturunan, lemah lembut, lebih emosional dan fisiknya kurang kuat, menurut para ahli, berperan dalam mempertahankan bias-bias *gender* dalam masyarakat. Dengan “kodrat” seperti itu, wanita dianggap lebih pantas bekerja di sektor domestik. Domestifikasi wanita ternyata tidak hanya melemparkan wanita ke dunia dapur, tetapi justru dunia dapur itu kini telah dibawa kembali ke dunia publik.

Lebih lanjut lagi, citra-citra perempuan yang terdapat pada media massa dapat terlihat dari banyak iklan di majalah perempuan sendiri. Menurut Tomagola (1998), sebagian besar iklan di majalah wanita memuat produk-produk yang mendefinisikan wanita di seputar peran sebagai pilar rumah tangga dan figura yaitu manajer rumah tangga serta mengutamakan kesehatan dan kecantikan. Citra-citra tersebut dapat dikasifikasikan dengan : citra figura, citra pilar, citra peraduan, citra pinggan, dan citra pergaulan(Tomagola dalam Ardianto dan Q-Anees, 2007:192).

- a. Citra Figura. Citra ini menekankan pentingnya para wanita untuk selalu tampil dengan fisik yang memikat. Tampil memikat versi perempuan yaitu, mempunyai payudara yang besar, rambut panjang yang hitam pekat, alis mata yang tebal, pinggul yang besar dan betis yang ramping dan mulus.
- b. Citra Pilar. Citra ini menggambarkan perempuan sebagai pengurus utama keluarga. Perempuan adalah pengurus rumah tangga, atau berhubungan dengan segala sesuatu yang sifatnya domestik.. Perempuan diharapkan dapat mengelola tiga hal utama. Yaitu, menjaga keapikan fisik rumah suaminya, sebagai pengelola dari sumber daya rumah tangga dan sebagai istri dan ibu yang bijaksana, seorang perempuan yang diharapkan dapat mengelola anak-anaknya.
- c. Citra Peraduan. Keseluruhan kecantikan perempuan semata-mata untuk ‘dikonsumsi’ laki-laki lewat sentuhan, belaian lembut pada rambut, pandangan, ciuman, dan sebagainya.
- d. Citra Pinggan. Citra ini menggambarkan bahwa, dunia dapur adalah dunia perempuan yang mustahil dihindari.
- e. Citra Pergaulan, citra ini menggambarkan kekhawatiran wanita akan : tidak memikat , tidak tampil menawan, tidak *presentable*, tidak dapat diterima, dan sebagainya. Citra ini mengesankan bahwa perempuan sangat ingin diterima dalam suatu lingkungan sosial tertentu.

## 2.8 Gender dan Hubungan Romantis

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa nilai-nilai gender yang diskriminatif terus menerus disosialisasikan dan diperkuat dalam berbagai cara. Diskriminasi gender, khususnya pada perempuan ini, terutama terlihat dalam hubungan romantis antara perempuan dan laki-laki. Dengan kata lain diskriminasi terhadap perempuan banyak terjadi pada relasi percintaan heteroseksual.

Terjadinya diskriminasi atau represi terhadap salah satu gender disebabkan oleh adanya harapan-harapan atas sifat dan peran gender yang dikonstruksikan secara sosial. Begitu pula dalam hubungan romantis, menurut Wood (1998: 211-212) ada beberapa skenario kultural untuk hubungan romantis antara laki-laki dan perempuan,

1. Gagasan romantis yang dipromosikan oleh budaya kita adalah heteroseksual
2. Perempuan seharusnya tertarik pada pria, dan pria seharusnya tertarik pada perempuan
3. Perempuan yang lebih feminin dan laki-laki yang lebih maskulin diinginkan
4. Laki-laki seharusnya memulai, merencanakan, dan mengarahkan aktivitas serta memiliki kekuatan yang lebih hebat dalam hubungan
5. Perempuan harus memfasilitasi percakapan, secara umum tunduk kepada laki-laki, namun mengendalikan perilaku seksual
6. Laki-laki seharusnya unggul dalam status dan penghasilan, dan perempuan harus memikul tanggung jawab utama dalam hubungan, rumah, dan anak-anak

Poin-poin yang telah disebutkan di atas memperlihatkan bagaimana pemahaman tentang peran gender dalam hubungan romantis berpotensi merepresi perempuan. Misalnya dalam poin kedua yang menyatakan bahwa laki-laki seharusnya memulai, merencanakan, dan mengarahkan aktivitas serta memiliki kekuatan yang lebih hebat dalam hubungan. Skenario kultural ini lah yang terus menerus ditanamkan pada masyarakat.

Implikasi penanaman skenario kultural yang telah disebutkan di atas dalam hubungan percintaan terhadap perempuan adalah perempuan dipandang sebagai makhluk yang pasif dan menempati posisi yang subordinat. Ini diperkuat dengan poin kelima yang menyebutkan bahwa secara umum perempuan harus tunduk kepada laki-laki. Skenario kultural dalam hubungan percintaan yang cenderung bias gender inilah yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini. Terutama bagaimana skenario tersebut muncul pada pola-pola hubungan romantis dalam serial *How I Met Your Mother*

Hubungan romantik identik dengan cinta. Menurut Simone de Beauviore, kata cinta sendiri memiliki pengertian yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan, dan hal tersebut adalah salah satu kesalahpahaman serius yang memisahkan kedua jenis kelamin ini. Byron dengan tepat mengatakan, “Cinta dan kehidupan laki-laki adalah sesuatu yang berbeda; sementara bagi perempuan adalah keseluruhan eksistensi (Beauvoir, 2003:14).” Ketika mencintai, perempuan akan menyerahkan dirinya secara total, namun tidak demikian halnya dengan laki-laki.

## 2.9 Asumsi Teoretis

Hubungan romantis, khususnya dalam versi barat, terus menerus disosialisasikan lewat produk-produk budaya populer seperti buku, film, majalah, iklan, lagu, dan sebagainya. Seperti pada pola hubungan antara perempuan dan laki-laki lainnya, dalam hubungan romantik ala barat antara laki-laki dan perempuan ini juga terdapat kecenderungan bias gender. Hubungan romantik berbasis gender ini melahirkan operasi terhadap salah satu jenis gender, yaitu perempuan. Asumsi ini didasarkan pada pandangan aliran feminis radikal-kultural yang memandang bahwa operasi laki-laki atas perempuan disebabkan karena adanya perbedaan seks dan gender yang disosialisasikan dalam sejarah masyarakat yang patriarkal.

Peran-peran gender tertentu dalam cinta dan romantisme terus dibentuk melalui berbagai medium, terutama televisi. Salah satunya adalah pada acara situasi komedi *How I Met Your Mother*. Serial ini dapat dilihat sebagai teks yang di dalamnya memuat tanda-tanda yang merepresentasikan hubungan romantik antara perempuan dan laki-laki dalam konteks peran dan sifat *gender*. Untuk

menentukan teori yang dipakai dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis yang dapat membantu dalam membongkar dominasi gender dalam teks media, khususnya terkait dengan penelitian ini, yaitu program televisi komedi situasi

Komedi situasi adalah genre acara yang pertama kali dipopulerkan lewat program radio di Amerika Serikat tahun 1930-an. Baru pada tahun 1950-an program ini mulai dipopulerkan lewat televisi. Seperti produk televisi dan media massa lainnya, lewat cerita dan penokohnya, acara situasi komedi juga berpotensi dalam mengartikulasikan nilai-nilai gender tertentu. Dalam hal ini nilai-nilai gender dalam hubungan romantis.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam merepresentasikan hubungan romantis heteroseksual, acara komedi situasi tidak lepas dari ideologi patriarki. Ideologi ini lah yang kemudian meneguhkan nilai-nilai gender yang sudah ada di masyarakat, yaitu nilai gender yang cenderung menjadi suatu bentuk kekerasan simbolik yang kemudian merepresi perempuan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana hubungan romantis antara perempuan dan laki-laki direpresentasikan pada serial komedi situasi *How I Met Your Mother* berdasarkan pemaknaan atas tanda-tanda dalam teks serial komedi situasi tersebut. Berkaitan dengan masalah penelitian dan metode yang digunakan maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai landasannya.

Kirk dan Miller (1986) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2006:4). Definisi lain mengenai pendekatan kualitatif diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) yang mengartikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada. Selain itu, dalam buku *Qualitative Research Practice* dikatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan naturalistik, interpretatif, menyangkut pemahaman makna yang oleh manusia dilekatkan pada fenomena (tindakan, keputusan, kepercayaan, nilai, dan lain-lain) dalam dunia sosial mereka

Creswell (1998:16) menyebutkan beberapa karakteristik penelitian kualitatif yang juga sesuai dengan penelitian ini :

1. *Natural setting* sebagai sumber data
2. Peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data
3. Data dikumpulkan sebagai kata-kata atau gambar
4. Hasil lebih sebagai proses daripada produk
5. Data dianalisis secara induktif, memperhatikan hal-hal khusus

#### **3.2 Paradigma Penelitian**

Sebelum peneliti menjelaskan paradigma apa yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu peneliti akan membahas mengenai paradigma-paradigma pada ilmu sosial. Dalam ilmu sosial, khususnya kajian komunikasi,

paradigma dapat dibedakan menjadi paradigma positivistik, paradigma kritis dan paradigma konstruktivis. Perbedaan di antara paradigma-paradigma tersebut dapat dibahas melalui empat dimensi, yaitu :

a. Dimensi Ontologis

Dimensi yang berhubungan dengan asumsi mengenai objek atau realitas sosial yang diteliti.

b. Dimensi Epistemologis

Dimensi ini berkaitan dengan hubungan antara peneliti dengan yang diteliti dalam proses memperoleh pengetahuan mengenai objek yang diteliti. Seluruhnya berkaitan dengan teori pengetahuan (*theory of knowledge*) yang melekat dalam perspektif teori dan metodologi.

c. Dimensi Aksiologis

Aksiologis berkaitan dengan posisi *value judgments*, etika serta pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian.

d. Dimensi Metodologis

Dimensi ini mencakup asumsi-asumsi mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai suatu obyek pengetahuan.



Tabel 3.1 Perbedaan antara Paradigma Positivistik, Paradigma Kritis dan Paradigma Konstruktivis

Paradigma Dimensi	<i>Classical</i> <i>(Positive/Objective)</i>	<i>Subjective-Critical</i>	<i>Subjective-Constructivism</i>
Ontologis	<p><i>Realism :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada realitas yang “<i>real</i>” diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal; walaupun kebenaran pengetahuan tentang hal itu mungkin hanya bisa diperoleh secara probabilistik</li> <li>• <i>Out of there</i> (di luar dunia subjektif peneliti)</li> <li>• Dapat diukur dengan standar tertentu, digeneralisasi dan bebas dari konteks dan waktu.</li> </ul>	<p><i>Historical Realism :</i></p> <p>Realitas yang teramati (virtual reality) merupakan realitas semu yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi-politik</p>	<p><i>Relativism :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku secara spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.</li> <li>• Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks dan waktu.</li> </ul>
Epistemologis	<p><i>Dualist/Objectivity :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada realitas objektif, sebagai suatu realitas yang eksternal di luar diri peneliti. Peneliti harus sejauh mungkin membuat jarak dengan objek penelitian</li> <li>• Jangan ada penelitian yang subjektif atau bias pribadi</li> </ul>	<p><i>Transactionalist/Subjectivist::</i></p> <p>Hubungan antara peneliti dengan realitas yang diteliti selalu dijembatani oleh nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan <i>value mediated findings</i></p>	<p><i>Transactionalist/Subjectivist</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti</li> <li>• Peneliti dan objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan realitas yang tidak bisa dipisahkan</li> </ul>

Aksiologis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai, etika dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian</li> <li>• Peneliti berperan sebagai <i>disinterested scientist</i></li> <li>• Tujuan penelitian : eksplanasi, prediksi dan kontrol realitas sosial.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian</li> <li>• Peneliti menempatkan diri sebagai <i>transformative intellectual, advocat</i> dan aktivis</li> <li>• Tujuan penelitian : kritik sosial, transformasi, emansipasi dan <i>socialempowerement</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian.</li> <li>• Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial.</li> <li>• Tujuan penelitian : rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti</li> </ul>
Metodologis	<p><i>Intervionist :</i></p> <p>Pengujian hipotetis dalam struktur <i>hypothetico-deductive method</i>: melalui laboratorium eksperimen atau survey eksplanatif dengan riset kuantitatif</p>	<p><i>Participative :</i></p> <p>Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual dan <i>multilevel analysis</i> yang dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisipan dalam proses transformasi sosial</p>	<p><i>Reflective/Dialectical :</i></p> <p>Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti observasi partisipan</p>

Sumber : Rahmat Kriyantono, S.Sos., M.Si, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (2006: 53-54)

Berdasarkan tabel perbandingan paradigma yang telah dipaparkan di atas jika dihubungkan dengan penelitian mengenai representasi hubungan romantik ini, maka paradigma yang dijadikan sebagai acuan peneliti adalah paradigma kritis. Untuk lebih jelas lagi, peneliti akan mengemukakan beberapa alasan mengapa peneliti menggunakan paradigma kritis sebagai pijakan dan arah pandang dalam penelitian ini.

Alasan yang pertama yaitu terkait dengan realitas. Penelitian ini melihat realitas sosial sebagai realitas yang semu atau tidak alami. Realitas merupakan hasil konstruksi melalui proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi politik. Terkait dengan penelitian ini, peneliti melihat bahwa relasi hubungan romantis yang ditampilkan tidak terlepas dari kekerasan atau dominasi simbolik yang menindas perempuan. Dominasi atau kekerasan simbolik ini merupakan proses yang menyejarah. Kedua, penelitian ini menekankan penafsiran peneliti pada teks serial komedi situasi sebagai objek penelitiannya. Dengan demikian, unsur subjektivitas tidak dapat dipisahkan dari penelitian. Ketiga, berkaitan dengan posisi peneliti dalam penelitian. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai aktivis atau pembela dari pihak yang terdominasi. Untuk itu keberpihakan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari analisis peneliti terhadap serial komedi situasi *How I Met Your Mother*. Keempat, terkait dengan tujuan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi serta melakukan proses emansipasi melalui pembongkaran kekerasan simbolik dan ideologi yang bersembunyi di balik komedi situasi *How I Met Your Mother*.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika, khususnya yaitu metode semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Dalam metodenya, Barthes memperkenalkan sistem dua tahap penandaan. Berikut ini merupakan model dua tahap penandaan Roland Barthes,

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (pertanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Gambar 3.1 Peta Kerja Tanda Roland Barthes

Sumber : Paul Cogley & Litza Jansz dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (2004:69)

Dalam dua tahap penandaan, Barthes menjelaskan makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi merupakan makna yang dapat langsung dilihat ketika kita mengamati suatu tanda. Sedangkan makna konotasi adalah makna implisit yang diperoleh dari suatu tanda, Bila dikaitkan dengan penelitian ini, maka dalam menganalisis komedi situasi *How I Met Your Mother*, terlebih dahulu akan dilihat penanda dan petanda yang membentuk makna denotatif.

Dalam proses signifikasi ini, pertama-tama peneliti menentukan penanda dan petanda untuk mencari makna denotasi. Makna denotasi termasuk ke dalam penandaan tahap pertama. Kemudian, makna denotasi yang telah dihasilkan tersebut menjadi penanda konotatif. Sama halnya dengan pada proses pembentukan makna denotatif, penanda konotatif juga menghasilkan petanda, yaitu petanda konotatif. Penanda dan petanda konotatif ini memunculkan makna konotatif. Makna konotatif merupakan signifikasi tingkat kedua dalam sistem penandaan dua tahap Barthes.

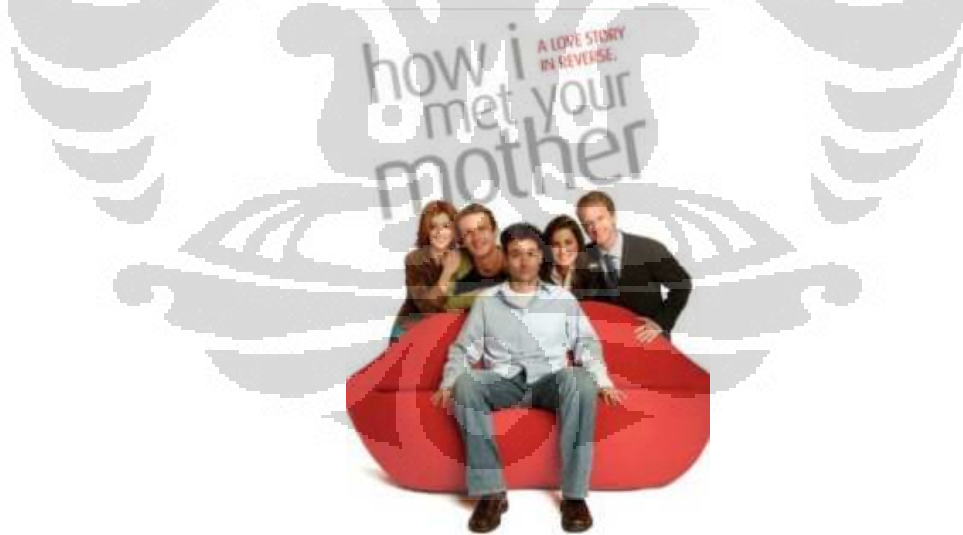
Pada signifikasi tahap kedua tersebut, tanda bekerja melalui mitos, sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki dominasi. Suatu sistem mitis dapat menjadi *sign vehicle* bagi ideologi. Dengan pendekatan semiotik, Barthes memeriksa berbagai bentuk bahasa yang dipakai untuk menghadirkan ideologi ke dalam masyarakat, terutama bentuk-bentuk yang ia jumpai dalam budaya media.

Kehadirannya tidak abstrak, tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Melalui analisis semiotik Barthes dapat menunjukkan kekuatan ideologi tersebut melalui berbagai bentuknya (Sunardi, 2004:117).

Untuk itu, peneliti juga meneliti makna konotatif yang beroperasi pada tahap kedua pada sistem dua tahap penandaan Barthes. Sehingga diketahui mitos yang muncul mengenai penggambaran hubungan romantis dalam teks yang diteliti. Setelah diketahui mitos apa yang muncul dari teks tersebut, selanjutnya dapat diketahui ideologi apa yang dibawa oleh situasi komedi *How I Met Your Mother* dan bagaimana ideologi tersebut bekerja.

Proses analisis makna konotasi hingga menemukan mitos dan ideologi yang dilakukan peneliti sesuai dengan teori tanda Barthes. Bila konotasi menjadi tetap, ia menjadi mitos, sedangkan kalau mitos menjadi mantap, ia menjadi ideologi. Tekanan teori tanda Barthes adalah pada konotasi dan mitos. Ia mengemukakan bahwa dalam sebuah kebudayaan selalu terjadi “penyalahgunaan ideologi” yang mendominasi pikiran anggota masyarakat (Hoed, 2008:17).

### 3.4 Objek Penelitian



Gambar 3.2 Serial *How I Met Your Mother*

Sumber : [www.imdb.com](http://www.imdb.com)

Objek penelitian ini adalah serial komedi situasi Amerika Serikat *How I Met Your Mother*. Pemilihan serial ini sebagai objek penelitian adalah karena

serial ini mengangkat tentang hubungan percintaan atau romantik antara laki-laki dan perempuan sebagai tema sentralnya.

*How I Met Your Mother* diceritakan secara *flashback* oleh narator sekaligus pemeran utamanya, yakni Ted Mosby. Ted di tahun 2030 menceritakan kepada kedua anaknya bagaimana dulu ia bertemu dengan ibu mereka. Hal tersebut memperlihatkan perbedaan-perbedaan antara serial ini dengan serial komedi situasi lainnya. Pertama, meskipun diselengi oleh cerita-cerita kecil, serial ini tetap didasarkan pada cerita utama tentang pengalaman Ted bertemu dengan pasangannya.

Selain itu tidak seperti kebanyakan komedi situasi Amerika lainnya, serial ini mengambil sudut pandang tokoh utama sebagai narator. Dengan kata lain serial ini diceritakan dari sudut pandang laki-laki. Sudut pandang ini lah yang memperkuat asumsi bahwa cerita mengenai hubungan romantis antara laki-laki dan perempuan dalam *How I Met Your Mother* tidak lepas dari dominasi maskulin yang cenderung mengopresi perempuan. Di sini perempuan seakan dibungkam untuk menceritakan kisahnya sendiri.

Episode yang dipilih sebagai objek dalam penelitian ini adalah episode berjudul *Of Course*. Terdapat beberapa alasan yang terkait dengan pemilihan episode ini. Pertama, episode ini memuat secara jelas bagaimana konsep romantisme dalam hubungan romantis dan juga pembagian peran gender dalam romantisme. Kedua, tokoh dominan dalam episode ini adalah Barney Stinson yang digambarkan sebagai seorang *playboy*. Dalam hubungan romantis heteroseksual, *playboy* diidentikkan dengan peremehan terhadap perempuan.

### 3.4.1 Data Serial *How I Met Your Mother*

Berikut merupakan data teknis serial *How I Met Your Mother* yang diambil dari situs [www.imdb.com](http://www.imdb.com),

Stasiun Televisi	: CBS, Amerika Serikat
Periode Tayang	: 2005 – 2012 (Musim penayangan 1 – 7)
Durasi	: 25 menit/episode
Judul	: <i>How I Met Your Mother</i>

Pemeran	: Josh Radnor (Ted Mosby) Cobie Smulders (Robin Scherbatsky) Alyson Hannigan (Lily Aldrin) Lyndsy Fonseca (Anak Perempuan Ted) David Henrie (Anak laki-laki Ted) Bob Saget (Ted Mosby tua/Narator)
Sutradara	: Pamela Fryman
Produser	: Carter Bays Craig Thomas

### 3.5 Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini adalah adegan-adegan yang terdapat pada episode-episode situasi komedi *How I Met Your Mother*. Lebih lanjut lagi, adegan-adegan yang dijadikan unit analisis penelitian adalah adegan-adegan yang menggambarkan hubungan romantis atau hubungan percintaan sebagai bentuk kekerasan simbolik laki-laki terhadap perempuan.

Di dalam adegan-adegan itu akan dianalisis komponen-komponen yang membentuknya, yaitu *setting*, dialog, angle kamera. Analisis atas komponen dalam adegan-adegan ini nantinya akan menghasilkan pemaknaan peneliti terhadap representasi kekerasan simbolik dalam hubungan romantik pada acara komedi situasi tersebut, lengkap dengan mitos yang terdapat di dalamnya serta ideologi apa yang tersembunyi di baliknya.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis pengumpulan data yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data yang diperoleh dari serial *How I Met Your Mother* sebagai teks. Dari pengumpulan data primer ini akan diperoleh data-data seperti alur, *setting*, penokohan, dialog, gestur dan sebagainya.

Sementara untuk data sekunder, teknik pengumpulannya yaitu dengan studi kepustakaan atau literatur. Peneliti akan mengumpulkan berbagai sumber

bacaan yang relevan dengan topik penelitian, yaitu literatur yang terkait dengan kajian budaya, gender, media massa dan hubungan romantis heteroseksual.

### 3.7 Teknik Analisis Data

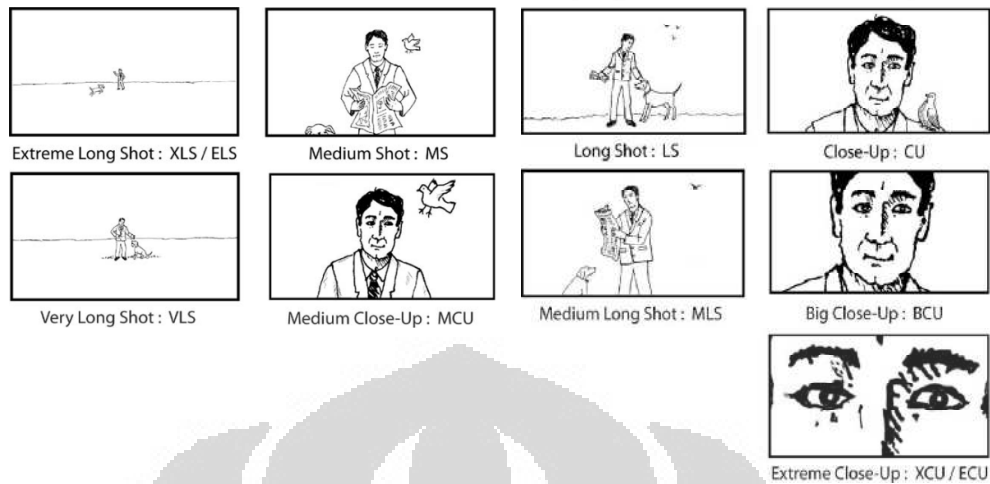
Pada buku *S/Z*, Roland Barthes memperlihatkan bagaimana ia menganalisis novel berjudul *Sarrasine* karya Balzac dengan terlebih dahulu memotong-motong teks tersebut ke dalam satuan bacaan atau yang dikenal dengan leksia. Leksia ini dapat berupa satu kata, beberapa kata, satu kalimat, sebuah paragraf, atau beberapa paragraf (Kurniawan, 2001:93)

Dengan demikian, seperti metode analisis Barthes pada novel Balzac, komedi situasi *How I Met Your Mother* juga akan dilihat sebagai teks yang dapat dipenggal menjadi beberapa leksia setelah terlebih dahulu dipilih episode yang memuat leksia tersebut. Adapun leksia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adegan yang di dalamnya terdapat tanda-tanda dominan. Tanda tersebut akan ditelaah dengan tata cara pembacaan teks televisi dan film. Sehingga untuk memotongnya dibutuhkan pengamatan terhadap unsur-unsur pembentukfilm itu sendiri, yakni unsur naratif dan sinematik.

Menurut Pratista (2008:1-2) unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita film, sedangkan unsur sinematik adalah aspek-aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terdiri dari empat elemen, yaitu *mise-en-scene* (setting, tata cahaya, kostum dan make up, serta akting dan pergerakan pemain), sinematografi, *editing*, dan suara

Dalam elemen sinematografi menurut Thompson (2009) terdapat beberapa tipe jarak pengambilan gambar yang dapat dilihat melalui gambar berikut :





Gambar 3.3 Jarak Pengambilan Gambar  
 Sumber : Thompson, *Grammar of The Shot*, (2009)

Berikut penjelasan dari Pratista (2008:105-106) terkait dengan tipe jarak pengambilan gambar

- *Extreme Long Shot*  
*Extreme long shot* merupakan jarak kamera yang paling jauh dari objeknya. Wujud fisik manusia nyaris tak tampak. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah objek yang sangat jauh atau panorama yang luas
- *Long Shot*  
 Pada jarak long shot tubuh fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan
- *Medium Long shot*  
 Pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan relatif seimbang

- *Medium Shot*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak . Sosok manusia mulai dominan dalam frame

- *Medium close up*

Pada jarak ini diperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi frame dan latar belakang tidak lagi dominan. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan jarak medium close up

- *Close up*

Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah objek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang mendetail. Close up biasanya digunakan untuk adegan dialog yang lebih intim. Close up juga memperlihatkan sangat mendetil sebuah benda atau objek

- *Extreme close up*

Jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih mendetil bagian dari wajah, seperti telinga, mata, hidung, dan lainnya atau bagian dari sebuah objek.

Selain jenis jarak menurut Pratista, ada satu jenis tipe shot lainnya menurut Thompson (2009) yaitu *very long shot*. Pada jarak ini lingkungan di dalam film masih sangat penting dan mengisi layar tapi figur manusia lebih terlihat dan detail busana dapat diamati. Shot ini masih termasuk ke dalam kelompok *wide shot/long shot*.

Tipe jarak pengambilan dalam suatu film atau acara televisi memiliki makna tersendiri. Berikut tabel tipe jarak pengambilan gambar berikut maknanya menurut Arthur Asa Berger,

Tabel 3.2 Ukuran Pengambilan Gambar

Penanda (Pengambilan Gambar)	Definisi	Petanda (Makna)
Close up	Hanya wajah	Keintiman
Medium Shot	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
Long Shot	Setting dan karakter	Konteks, Scope, jarak publik
Full Shot	Seluruh tubuh	Hubungan pribadi

Sumber : Arief Adityawan, *Propaganda Pemimpin Politik Indonesia*, (2008:41)

Dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk makna dalam film tersebut kemudian dianalisis makna denotasi dari teks audio visual atau analisis sintagmatik. Setelah itu analisis dilanjutkan dengan analisis paradigmatis yang dalam analisis dua tahap penandaan Barthes merupakan analisis makna konotasi. Proses ini sejalan dengan yang dikatakan Barthes dalam buku *Image, Music, Text* (2010:40), yaitu bahwa konotasi merupakan satu-satunya sistem yang hanya dapat didefinisikan secara paradigmatis; sementara denotasi ikonik merupakan satu-satunya sintagma yang menghubungkan unit-unit tak bersistem.

Di dalam makna konotasi (tataran paradigmatis) terdapat kode-kode yang beroperasi dan menjalin makna dalam suatu teks sehingga kemudian bisa ditelusuri mitos apa yang diungkap dalam teks tersebut. Terkait dengan penelitian ini, mitos yang akan diungkap adalah mitos-mitos mengenai relasi perempuan dan laki-laki dalam hubungan romantis yang di dalamnya memuat kekerasan simbolik. Logika tahapan analisis tersebut dapat dilihat pada gambar berikut,

Tanda → Denotasi → Konotasi (Kode) → Mitos

Gambar 3.4 Tingkatan Tanda dan Makna Barthes

Sumber : Piliang, *Hipersemiotika : Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna* (2003:262)

Kode sebagai sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda menurut Barthes (dalam Kurniawan 2001:69-70) terdiri dari lima jenis yaitu

kode hermeneutik, kode proairetik, kode semik (semantik), kode budaya, dan kode simbolik. Kode hermeneutik adalah kode dimana orang dapat mendaftar beragam istilah (formal) yang sebuah teka-teki (enigma) dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan dan akhirnya disingkap. Kedua, kode proairetik, merupakan tindakan naratif dasar yang tindakan-tindakan dapat terjadi dalam berbagai sekuen yang mungkin diindikasikan. Ketiga, kode budaya (Suara Ilmu) sebagai referensi kepada sebuah ilmu atau lembaga pengetahuan. Biasanya orang mengindikasikan tipe pengetahuan (fisika, fisiologi, psikologi, sejarah, dan lain-lain) mengacu pada, tanpa cukup jauh mengkonstruksi (atau merekonstruksi), budaya yang mereka ekspresikan. Keempat, kode semik (petanda dari konotasi atau pembicaraan yang ketat, adalah kode relasi penghubung yang merupakan sebuah konotator dari orang, tempat, obyek, yang petanda adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat). Terakhir, kode simbolik (tema) adalah kode yang bersifat tidak stabil dan dapat dimasuki melalui berbagai sudut pendekatan.

### 3.8 Kriteria Kualitas Penelitian

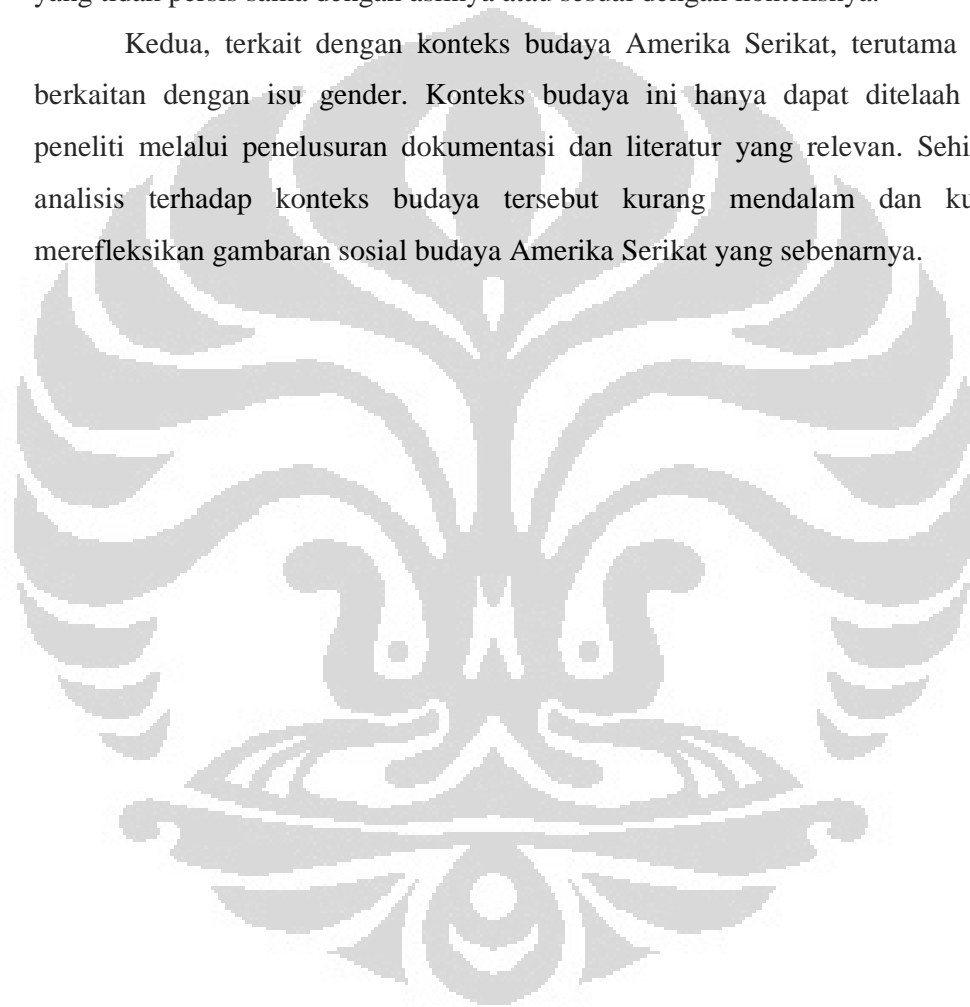
Dedy N. Hidayat (2008) mengemukakan bahwa dalam penelitian yang menggunakan paradigma kritis terdapat tiga kriteria kualitas penelitian, yaitu *historical situatedness* yang mencakup *Enlightenment (conscience)*, *Empowerment (action)*, *Holistics*, *Confirmability (subject -theory)*. *Historical situatedness* yaitu menyesuaikan analisis dengan konteks sosial dan budaya serta konteks waktu dan historis yang spesifik sesuai kondisi di mana riset terjadi (Kriyantono, 2006 : 72).

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan *historical situatedness* sebagai dasar penilaian kriteria kualitas penelitian. Peneliti melihat bahwa di dalam hubungan romantis heteroseksual terdapat suatu bentuk ideologi yang ditanamkan melalui proses sosialisasi yang menyebar dalam masyarakat yang patriarkal. Hubungan romantis yang kental dengan budaya patriarki ini kemudian diteguhkan melalui media massa hingga saat ini. Dengan demikian di sini peneliti ingin membongkar konstruksi ideologi patriarki di balik komedi situasi *How I Met Your Mother*.

### 3.8 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, komedi situasi yang diambil sebagai objek penelitian adalah serial Amerika sehingga bahasa yang digunakan dalam dialog juga bahasa Inggris dan perlu diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Penerjemahan tersebut bisa saja memiliki arti yang tidak persis sama dengan aslinya atau sesuai dengan konteksnya.

Kedua, terkait dengan konteks budaya Amerika Serikat, terutama yang berkaitan dengan isu gender. Konteks budaya ini hanya dapat ditelaah oleh peneliti melalui penelusuran dokumentasi dan literatur yang relevan. Sehingga analisis terhadap konteks budaya tersebut kurang mendalam dan kurang merefleksikan gambaran sosial budaya Amerika Serikat yang sebenarnya.



## BAB IV

### ANALISIS SINTAGMATIK

#### 4.1 Deskripsi Episode “*Of Course*”



Gambar 4.1 *How I Met Your Mother* Episode “*Of Course*”  
sumber : [www.imdb.com](http://www.imdb.com)

Episode 17 Musim ke -5 pada serial *How I Met Your Mother* yang ditayangkan pada tahun 2010 ini dibuka dengan suara narator atau Ted Mosby yang tengah menceritakan bahwa pada bulan Maret 2010, Barney jatuh dan diangkat dari Sungai Hudson. Kemudian adegan beralih ke Barney yang duduk tertunduk, di samping Barney ada polisi wanita yang menanyakan dari awal kronologis mengapa Barney bisa sampai melompat ke Sungai Hudson. Barney pun kemudian menceritakan awal mula kejadian sebelum ia melompat ke sungai tersebut dengan *flash back*. Dia mulai dengan menceritakan kejadian seminggu yang lalu di McLarens. Dalam adegan *flash back* ini, latar tempat berpindah ke Bar McLarens. Di sana diperlihatkan seorang perempuan (diperankan oleh artis Jennifer Lopez) berjalan memasuki McLarens dan Barney yang sedang bersender di bar sambil minum pun memperhatikan perempuan tersebut. Kemudian perempuan itu menghampiri Barney dan memuji Barney lewat dasi yang dikenakannya. Ia mengatakan bahwa tidak ada yang lebih seksi daripada laki-laki dengan cravat (dasi) yang bagus. Barney membalas pujian itu dengan berkata

“kecuali bagi seorang perempuan yang mengapresiasi cravat yang bagus”. Lalu perempuan tersebut pun menjawab “bagaimana jika kita anggap itu seri?” kemudian keduanya tertawa.

Kemudian adegan kembali lagi ke waktu Barney bercerita kepada polisi. Dalam adegan tersebut polisi kembali menanyakan kelanjutan cerita Barney soal kronologis kejadian ia melompat ke sungai. Barney kembali menceritakan melalui *flash back* bagaimana ia membawa Anita ke apartemennya. Di sana Anita merayu Barney tapi kemudian ia pergi meninggalkan Barney. Setelah itu adegan berpindah ke bar Melarens dimana Lily, Marshall, Robin dan Don berbincang-bincang. Setelah Don pergi, Marshall memuji-muji Don lalu mendorong Robin yang sudah putus dari Barney untuk berkencan dengan Don.

Adegan berganti ke apartemen Ted. Barney menceritakan tentang perempuan yang dia temui di bar dan bagaimana perempuan itu meninggalkannya. Ted mengeluarkan sebuah buku self help yang dipinjamnya dari Robin. Lalu ia membandingkan perilaku perempuan itu dengan buku tersebut. Beberapa kilas balik ditampilkan sehubungan dengan perlakuan perempuan tersebut. Sampai akhirnya kemudian diperlihatkan Barney yang langsung mengatakan pada perempuan itu bahwa ia sudah mengetahui perempuan itu sedang mempraktekkan “*Of Course You’re Still Single, Take a Look of Yourself You Dumb Slut*” yang ia anggap sebagai omong kosong. Kemudian perempuan itu membela diri dengan berkata bahwa buku tersebut bukanlah omong kosong, buku itu membantu menyingkirkan para pria berengsek yang hanya menginginkan seks. Perempuan tersebut menyatakan bahwa seharusnya hubungan seks antara laki-laki dan perempuan dilakukan setelah kencan ke-17. Barney menanggapi pernyataan tersebut dengan pura-pura pingsan

Setelah itu di adegan selanjutnya, Ted membacakan pernyataan tentang larangan berhubungan seks sebelum kencan ke-17 dalam buku yang sesuai dengan perkataan perempuan yang ditemui Barney. Lalu Barney berjanji bahwa ia tidak akan menyerah dalam mendapatkan perempuan itu karena ia akan menemukan celah dalam buku yang dibacakan Ted. Sementara di waktu dan tempat yang sama, Robin menerima telepon dari Don yang ingin mengajaknya pergi. Robin tidak langsung menjawab ajakan tersebut sehingga Marshall mengambil alih

percakapan lewat telepon paralel di dapur apartemen Ted. Ia berpura-pura menjadi Robin dan mengiyakan ajakan pergi tersebut. Kemudian kembali ke Barney yang masih berlutut dengan buku. Ia menemukan foto perempuan yang mendekatinya di bar, ternyata perempuan itu bernama Anita dan ia adalah pengarang buku tersebut.

Adegan lalu berpindah ke bar McLarens, di sana Robin mengaku kepada Lily dan Marshall bahwa sebenarnya ia yang menyuruh Anita untuk mendekati Barney. Kepada kedua temannya Robin menceritakan bagaimana ia menyuruh Anita dan alasan kenapa ia melakukannya. Ternyata ia melakukan hal itu karena masih dalam masa bersedih karena putus dari Barney. Selanjutnya di dalam kamar apartemen mereka, Lily dan Marshall membicarakan tentang Robin dan masa kesedihannya pasca putus dari Barney. Dari pembicaraan tersebut Marshall menyadari bahwa ia telah melakukan hal yang membuat Robin sedih terkait dengan Barney. Marshall mengingat waktu di mana ia membuat lagu tentang Barney dan aktivitas seksualnya dengan para perempuan lain serta menyanyikannya depan Robin di bar McLarens.

Selanjutnya, diperlihatkan Ted dan Barney yang sedang berbincang-bincang di bar McLarens. Barney berkata pada Ted bahwa ia tidak bisa menemukan celah di buku yang ditulis Anita. Ted pun lalu menawarkan opsi lain agar Barney dapat meniduri Anita yakni dengan melakukan kencan yang ia beri nama “*super date*”. Kencan ini menurut Ted akan merangkum 17 kencan hanya dalam satu malam.

Latar kemudian berganti ke bar McLarens. Di sana ada Ted, Lily, Marshall dan Robin. Marshall menanyakan soal kencan Robin dan Don, lalu Robin menjawab bahwa ia telah membatalkan kencan tersebut. Setelah Robin pergi, Ted pun menceritakan kepada teman-temannya melalui *flashback* bahwa sejam sebelumnya di apartemen Robin sudah berdandan dan merasa antusias terhadap rencana kencannya dengan Don. Ketika itu Ted mengatakan pada Robin bahwa Anita dan Barney akan melakukan kencan super. Setelah Ted selesai bercerita, Marshall lalu memarahi Ted karena perkataannya pada Robin. Marshall memberitahu Ted bahwa Robin sedang dalam masa berduka pasca putus cinta dengan Barney. Hal ini membuat Ted menyadari bahwa ia pernah membuat Robin



sedih dengan ikut menyanyikan lagu tentang Barney yang dibuat Marshall. Ted yang merasa bersalah kemudian menanyakan keberadaan Robin kepada Marshall dan Lily. Marshall menduga Robin ada di kamar mandi. Ternyata Robin memang di kamar mandi dan sedang menangis, Marshall, Ted dan Lily pun kemudian menghampiri Robin dan memeluknya.

Setelah itu, Ted, Marshall, dan Lily mendatangi apartemen Barney. Marshall meninju patung mainan milik Barney. Ia marah pada Barney yang telah membuat Robin sedih. Kemudian Ted dan Lily menceritakan keadaan Robin yang masih bersedih karena setelah berpisah dari Barney apalagi setelah ia tahu bahwa Barney akan mengajak Anita untuk “kencan super.”

Barney pun lantas menemui Robin yang sedang menembak dengan pistol di sebuah arena latihan tembak. Lalu Barney meminta maaf dan menawarkan diri untuk melakukan apa pun agar Robin tidak merasa sedih. Robin meminta Barney untuk tidak meniduri Anita dan Barney menyetujuinya. Kemudian diceritakan oleh narrator bahwa Barney memberikan “kencan super”nya untuk Robin dan Don.

Pada adegan selanjutnya, ketika Barney, Ted, Marshall, dan Lily berkumpul di bar McLarens, Anita datang menghampiri Barney. Ia mengajak dan merayu Barney untuk pergi bersamanya namun ajakan itu ditolak oleh Barney karena janjinya pada Robin. Anita terus merayu sampai akhirnya Barney pergi meninggalkan ketiga sahabatnya dan Anita. Sampai akhirnya ia melompat ke Sungai Hudson. Lalu adegan kembali ke awal episode, dimana Barney sedang diinterogasi dan ditilang karena melompat ke sungai. Di akhir episode ini dikisahkan bagaimana akhirnya Robin merasa senang dengan kencannya bersama Don.

#### 4.2 Analisis Sintagmatik Adegan Ted Membacakan Buku



Gambar 4.2 Adegan 3 *shot* 1



Gambar 4.3 Adegan 3 *shot* 2

Narasi yang dibangun dalam adegan ini adalah mengenai Barney yang bercerita pada teman-temannya tentang perempuan yang ia temui di bar. Ia merasa heran kenapa perempuan itu seakan tertarik secara seksual kepadanya tapi ternyata akhirnya ia malah pergi begitu saja kemudian Ted pun membacakan buku yang isinya sama dengan perlakuan perempuan tersebut. Dalam adegan ini terdapat adegan *flashback* yang muncul sebagai gambaran ingatan Barney mengenai Anita.

Adegan ini menggunakan tipe jarak pengambilan gambar *medium shot*, *medium close up*, serta *medium long shot*. *Medium close up* memperlihatkan dengan jelas Ted yang sedang memegang buku dan Barney yang keheranan. *Medium long shot* dalam adegan ini memungkinkan audiens untuk menangkap konteks adegan di mana Ted, Marshall, Robin, Lily dan Barney sedang berkumpul bersama. Sedangkan pada *flashback* mengenai Anita dan Barney shot yang banyak diambil adalah *medium close up* yang menandakan adanya hubungan personal atau keintiman antara dua tokoh tersebut.

Dari segi *setting*, terlihat bahwa adegan ini berlatarkan apartemen tempat di mana Ted dan Robin tinggal. Latar apartemen yang digunakan dalam adegan ini menunjukkan bahwa apartemen bukan sekedar tempat untuk tidur tapi juga sekaligus tempat berkumpul dan membahas cerita kehidupan sehari-hari. Dalam

kaitannya dengan adegan ini apartemen bisa digunakan untuk membahas hal-hal pribadi, seperti seks.

#### 4.3 Analisis Sintagmatik Adegan Pengakuan Robin



Gambar 4.4 Adegan 5 *shot* 1



Gambar 4.5 Adegan 5a *shot* 1

Narasi yang dibangun oleh adegan ini adalah pengakuan Robin terhadap Lily dan Marshall. Robin mengakui bahwa sebenarnya ia menyuruh Anita untuk mendekati Barney karena merasa kesal terhadap Barney yang bercerita mengenai bagaimana ia melakukan aktivitas seksual dengan perempuan lain padahal Robin masih dalam masa bersedih pasca putus cinta dengan Barney. Cerita Robin tentang alasan mengapa ia meminta tolong pada Anita ini diperlihatkan melalui dua *flashback*.

Pada adegan ini terdapat beberapa tipe jarak pengambilan gambar yaitu *medium shot*, *medium long shot* dan *medium close up*. *Medium long shot* digunakan ketika Robin, Marshall, dan Lily mengobrol di McLarens serta pada kilas balik pertama ketika Anita dan Robin berada di studio televisi, jarak ini memperlihatkan jarak sosial dengan studio stasiun televisi sebagai latarnya. Pada saat Anita dan Robin mengobrol, tipe *shot* yang digunakan adalah *medium close*

*up* yang mengindikasikan hubungan personal saat berinteraksi. Di kilas balik yang kedua teknik *medium long shot* kembali digunakan sehingga bisa terlihat bahwa Robin, Lily, Marshall, Barney dan Ted berkumpul di bar McLarens. Tipe shot yang digunakan kemudian berganti ke *medium close up* sehingga bisa diamati ekspresi wajah Robin yang kesal dan gestur Barney ketika mengilustrasikan bentuk tubuh seorang perempuan.

Sedangkan dari segi *setting* yang terlihat dalam adegan ini, berikut adegan *flashback*nya, adalah bar McLarens dan studio stasiun televisi tempat Robin bekerja serta Anita sebagai bintang tamu. Lalu dari segi efek suara, seperti pada adegan lainnya efek suara yang cukup dominan adalah suara tertawa penonton atau *laugh track*.

Karakter yang cukup dominan dalam adegan ini yaitu karakter Robin, Barney dan Anita. Pada bagian *flashback* dalam adegan ini Robin digambarkan sebagai perempuan yang pendendam. Sedangkan Anita diperlihatkan sebagai seorang perempuan yang tegas, agak arogan namun baik hati. Ia mau menolong Robin untuk memberi pelajaran pada Barney. Di sisi lain Barney digambarkan sebagai seseorang yang berorientasi terhadap seks dan sangat terbuka dalam membicarakan cerita pribadinya.

#### 4.4 Analisis Sintagmatik Adegan Perencanaan Kencan Super



Gambar 4.6 Adegan 6 *shot* 1



Gambar 4.7 Adegan 6 *shot* 2

Dari segi narasi, adegan ini menceritakan Barney yang kebingungan karena tidak bisa menemukan celah dari buku Anita yang bisa ia gunakan untuk menaklukkannya. Ted kemudian memberi saran agar Barney mengajak Anita untuk melakukan kencana super agar bisa menaklukkan Anita. Hal ini bisa disimak dari dialog sekaligus *shot* yang ditampilkan.

Sedangkan dari segi jarak pengambilan gambar, tipe jarak pengambilan gambar yang banyak digunakan dalam adegan ini adalah *medium shot*. Jarak pengambilan gambar ini memperlihatkan *setting* sekaligus ekspresi dan gestur tokoh. Pada beberapa percakapan antara Ted dan Barney jarak pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium close up*, jarak ini memungkinkan audiens untuk dapat melihat ekspresi wajah Ted dan Barney dengan lebih jelas.

*Setting* utama pada adegan ini adalah bar McLarens, dimana Ted dan Barney diperlihatkan bercakap-cakap. Seiring dengan berjalannya dialog *setting* seolah berpindah-pindah seperti *setting* panggung pada teater. Padahal sebenarnya dialog antara dua tokoh ini tetap dilakukan di bar McLarens. Maksud dari pergantian *setting* yang teatrikal adalah untuk mengilustrasikan khayalan dan rencana Ted mengenai skenario kencana super. Di perpindahan pertama terlihat Barney dan Ted duduk di sebuah restoran dengan pencahayaan yang agak remang dan bisa dilihat keberadaan meja makan lengkap dengan hidangan dan lilin di atasnya. Lalu mereka berdua diperlihatkan seolah sedang menaiki kereta kuda yang dikendarai seorang kusir. Tiba-tiba Ted dan Barney berada di suatu arena seluncur es. Di perpindahan selanjutnya mereka tiba-tiba berada di bangku penonton suatu pertunjukan opera atau teater. Pada perpindahan terakhir mereka digambarkan berada di atas gedung kota Manhattan dengan langit yang dipenuhi kembang api. Kemudian kembali diperlihatkan latar adegan yang sesungguhnya, yakni bar McLarens.

Karakter Ted terlihat romantis, antusias dan penuh khayalan ketika menjelaskan idenya mengenai kencan yang harus dilakukan oleh Barney untuk mendapatkan Anita. Ini ditunjukkan dengan caranya menggambarkan ide kencan sambil menyanyikannya, gesturnya yang ilustratif dan pandangan matanya yang menerawang. Sementara Barney yang awalnya terlihat sinis akhirnya mendengarkan ide Ted dan ikut dalam permainan khayalan Ted. Di akhir adegan mereka diperlihatkan melamun membayangkan kencan yang diilustrasikan Ted tapi kemudian dua-duanya menjadi muak karena ide kencan tersebut menurut mereka intim dan romantis sehingga mereka tidak mau membayangkannya lagi.

Terkait dengan suara, dalam adegan ini ada beberapa efek suara tertawa (*laugh track*) yang terdengar seiring dengan berjalannya dialog. Selain itu, terkait dengan unsur musik, dalam adegan ini diperdengarkan iringan musik lambat ketika Ted menyanyikan dialognya mengenai ilustrasi rencana kencan hebat yang direncanakannya untuk Barney.

#### 4.5 Analisis Sintagmatik Adegan Percakapan Robin dan Barney di Arena Tembak



Gambar 4.8 Adegan 11 *shot* 1



Gambar 4.9 Adegan 11 *shot* 3

Dari segi narasi, adegan ini bercerita mengenai Barney yang menghampiri Robin untuk mengajaknya bicara. Tipe jarak pengambilan gambar yang terdapat pada adegan ini adalah *medium shot*, dan *medium close up*. *Medium*

*shot* memperlihatkan *setting* dimana adegan ini berlangsung, yaitu suatu arena tembak. *Medium close up* yang digunakan dalam memperlihatkan Barney dan Robin dalam berdialog memperlihatkan dengan jelas raut wajah mereka. Ketika berdialog dengan Barney, Robin terlihat kesal dan sedih. Kesedihan Robin juga terlihat dari gesturnya, ketika ia berusaha menyeka air mata. Sedangkan Barney menunjukkan ekspresi wajah bingung dan merasa bersalah.

*Setting* yang digunakan dalam adegan ini adalah suatu arena menembak dalam ruangan (*indoor*). Di mana diperlihatkan Robin sedang menembakkan pistolnya. Adegan juga didukung dengan efek suara yang dominan dari adegan ini yaitu suara tembakan dari pistol yang digunakan oleh Robin,

Dalam adegan ini dari nada bicara, kata-kata yang diucapkannya juga gestur dan ekspresi karakter Robin terlihat penuh emosi, sedangkan Barney terlihat tidak peka namun ia juga terlihat baik karena ia menawarkan untuk melakukan sesuatu agar Robin tidak sedih.

#### 4.6 Analisis Sintagmatik Adegan Anita Menghampiri Barney



Gambar 4.10 Adegan 13 *shot* 1



Gambar 4.11 Adegan 13 *shot* 4

Pada adegan ini diceritakan bagaimana Anita menghampiri Barney dan mengajaknya pergi. Ia memberikan penawaran kepada Barney untuk melakukan hubungan seks. Ajakan ini ditolak kemudian ditolak oleh Barney. Dari segi jarak

pengambilan gambar, tipe jarak yang digunakan adalah *medium long shot* dan *medium close up*. Melalui teknik *medium long shot* terlihat bahwa yang ingin ditampilkan adalah hubungan sosial, hal ini ditunjukkan melalui *shot* Barney yang tengah berkumpul bersama Lily, Marshall, dan Ted. Teknik pengambilan gambar *medium close up* digunakan ketika mengambil *shot* Barney dan Anita yang sedang bercakap-cakap. Jarak pengambilan gambar ini mewakili hubungan personal antara Barney dan Anita. Dari tipe *shot* ini ekspresi wajah Anita dan Barney dapat terlihat jelas. Tipe pengambilan *medium close up* memperlihatkan Anita yang kelihatan gusar serta ekspresi Barney yang awalnya terlihat tenang sampai akhirnya terkejut setelah Anita membisikkan sesuatu kepadanya.

Dari segi *setting, setting* tempat yang digunakan adalah bar McLarens, di sana digambarkan ada beberapa pengunjung lainnya. *Setting* bar pada adegan ini menggambarkan tempat berkumpul dan bersosialisasi juga bertemunya pasangan seperti Anita dan Barney.

Dalam adegan ini dua tokoh yang menonjol adalah Anita dan Barney. Karakter Anita digambarkan suka memaksa sedangkan Barney digambarkan teguh dengan pendiriannya. Padahal Anita mengatakan bahwa ia sudah melanggar aturannya sendiri dengan mendatangi Barney. Barney tetap diam dan tidak bergeming ketika Anita menawarkan diri untuk berhubungan seks dengan Barney

#### **4.7 Rangkuman Analisis Sintagmatik**

##### **4.7.1 Unsur Naratif**

###### **4.7.1.1 Cerita dan Plot**

Dari segi gaya alur penceritaan atau narasi leksia-leksia yang dipilih semuanya berpola linear karena keseluruhan alur penceritaan dalam episode ini juga menggunakan pola linear. Namun ada beberapa adegan yang menggunakan kilas balik di dalam penceritaannya. Kilas balik ini memiliki peranan penting dalam membangun narasi. Misalnya, pada leksia 1 (adegan Ted membaca buku) dan leksia 2 (adegan pengakuan Robin) terdapat kilas balik yang keberadaannya penting untuk membantu memahami detail cerita.

Pada leksia 1 terdapat dua kali kilas balik yang fungsinya untuk mengingat serta membandingkan kejadian di waktu yang lampau dengan fakta di masa kini, dalam kaitannya dengan cerita ini yang diingat adalah perlakuan Anita terhadap




Barney di bar dengan tulisan di buku pengembangan diri yang dibacakan Ted. Sedangkan pada leksia 2 terdapat dua kilas balik berfungsi sebagai pengungkap fakta. Kilas balik pertama yakni saat Robin menceritakan bagaimana ia bertemu dengan Anita yang menjadi bintang tamu di acara televisinya serta saat Robin mengiyakan tawaran Anita untuk memberi Barney pelajaran.





#### 4.7.1.2 Penokohan



Penokohan merupakan aspek penting dalam alur suatu cerita. Alur cerita akan mengalir karena ada motivasi dari para tokoh yang terlibat di dalamnya. Menurut Pratista (2008:43) alur cerita tidak mungkin berjalan tanpa ada pelaku cerita atau karakter yang memotivasi aksi. Dalam melakukan aksinya tersebut, karakter berpegang pada tujuan yang ingin ia capai. Karakter dalam cerita fiksi dibagi menjadi dua, yakni karakter utama dan pendukung. Karakter utama adalah motivator utama yang menjalankan alur naratif dari awal hingga akhir cerita.

Terkait dengan konsep mengenai penokohan yang telah dipaparkan serta leksia yang telah dipilih dalam analisis pada komedi situasi *How I Met Your Mother* episode *Of Course*, berikut ini tabel penokohan dan penjelasannya,

Tabel 4.1 Penokohan pada Leksia dalam Episode *Of Course*

No	Karakter	Peran
1	 <p>Barney Stinson</p>	Tokoh utama

2	 <p data-bbox="581 531 808 562">Robin Scherbatsky</p>	Tokoh utama
3	 <p data-bbox="630 898 760 930">Ted Mosby</p>	Tokoh tambahan
4	 <p data-bbox="662 1245 727 1276">Anita</p>	Tokoh tambahan
5	 <p data-bbox="589 1665 808 1696">Marshall Erikson</p>	Tokoh tambahan

6	 <p>Lily Aldrin</p>	Tokoh tambahan
7	 <p>Mike</p>	Tokoh tambahan

Pada episode berjudul *Of Course* ini Barney adalah tokoh utama atau tokoh sentral, narasi episode ini dikembangkan dari sudut pandang Barney. Barney Stinson di sini digambarkan sebagai pria heteroseksual yang suka berganti-ganti pasangan atau *playboy*. Dari keseluruhan leksia yang dipilih dapat teramati bahwa Barney cenderung lebih berorientasi pada seks, kurang peka, namun akhirnya ia menjadi ksatria dengan memenuhi permintaan Robin untuk tidak melakukan hubungan seks dengan Anita dan

Tokoh laki-laki lain, yaitu Ted, diperlihatkan sebagai pria yang romantis. Ia memberikan gagasan mengenai kencan romantis untuk Barney. Di samping itu ia juga diperlihatkan seperti pria lain pada umumnya, yakni lewat ketertarikannya terhadap seks dalam suatu hubungan.

Robin, sebagai tokoh utama lainnya, diperlihatkan sebagai perempuan yang pendendam dan susah sembuh dari patah hati. Robin merasa kesal terhadap Barney yang menceritakan aktivitas seksualnya dengan perempuan lain padahal

ketika itu Robin masih merasa sedih karena putus dari Barney. Ia pun kemudian melampiaskan kekesalannya dengan meminta tolong kepada Anita untuk berpura-pura mendekati Barney.

Tokoh perempuan lainnya, yaitu Anita, diperlihatkan sebagai karakter perempuan yang selalu berpakaian seksi, kuat, tegas, penggoda dan membenci laki-laki yang hanya menginginkan seks dalam suatu hubungan romantis. Dia membuat buku yang membantu perempuan untuk mendapatkan pasangan hidup. Namun di leksia terakhir diperlihatkan paradoks dalam karakter Anita. Dia justru benar-benar takluk kepada Barney serta mengabaikan nilai-nilai yang sudah dipegangnya ketika berhadapan dengan laki-laki.

Tiga tokoh lain yang muncul dalam leksia yang diteliti adalah Mike, Lily dan Marshall. Dalam leksia yang diteliti, Mike tidak memainkan peranan yang penting, kehadirannya hanya sebagai pelengkap untuk menunjukkan bagaimana kekuatan Anita bekerja terhadap pria. Sedangkan Lily dan Marshall digambarkan sebagai sangat suportif terhadap temannya, terutama pada Robin.

## **4.7.2 Unsur Sinematik**

### **4.7.2.1 Tipe Shot**

Tipe jarak pengambilan gambar dominan yang digunakan dalam leksia-leksia yang dipilih adalah *medium shot*, *medium long shot*, dan *medium close up*. *Medium long shot* rata-rata digunakan untuk mengambil gambar yang memperlihatkan konteks. Misalnya ketika ada lebih dari dua tokoh berkumpul di bar McLarens atau di apartemen. Sedangkan *medium shot* dan *medium close up* pada leksia-leksia yang diteliti lebih banyak digunakan dalam percakapan-percakapan yang disertai dengan penekanan pada gestur dan ekspresi wajah. Misalnya untuk menunjukkan rasa jijik (pada adegan perencanaan kencan), menunjukkan kekesalan (pada adegan Ted membacakan buku), serta untuk menunjukkan amarah dan kesedihan (pada adegan percakapan antara Robin dan Barney di arena menembak)

#### 4.7.2.2 Latar Adegan

Latar yang sering digunakan dalam lima leksia yang dipilih adalah bar McLarens dan apartemen milik Ted. Ini menunjukkan adanya konsistensi dalam penggunaan latar. Latar lain yang muncul adalah arena menembak. Namun hanya satu leksia yang menampilkan arena tembak ini sebagai latar adegan, yakni leksia 4 (adegan percakapan Robin dan Barney).

#### 4.7.2.3 Suara

Pada lima leksia yang dipilih, suara yang dominan adalah suara tawa penonton (*laugh track*) yang sudah menjadi ciri khas dari genre komedi situasi. Selain itu terdapat juga satu leksia yang di dalamnya muncul ilustrasi musik dan suara nyanyian tokoh, yakni leksia ketiga (adegan perencanaan kencan super). Sedangkan suara lain yang juga menonjol dari kelima leksia yang dipilih adalah suara tembakan pistol di leksia 4 (adegan percakapan Barney dan Robin)

## BAB V

### ANALISIS PARADIGMATIK

#### 5.1 Analisis Paradigmatik Adegan Ted Membacakan Buku

##### 5.1.1 Analisis Kode Semiotika Roland Barthes

###### 5.1.1.1 Analisis Kode Hermeneutik

Pada adegan ini ada beberapa enigma atau teka-teki yang dapat disimpulkan terkait dengan kode hermeneutiknya. Pertama, mengapa Barney merasa tidak senang. Barney merasa tidak senang karena ia gagal melakukan hubungan seks dengan perempuan yang ditemuinya di bar. Padahal hubungan seks adalah standar Barney untuk mengawali suatu hubungan romantis.

Kedua, dalam adegan tersebut buku yang dibacakan adalah buku berjudul *“Of Course You’re Still Single, Take a Look of Yourself You Dumb Slut”*, mengapa buku itu diberi judul demikian dan apa isi buku tersebut? Ketiga, mengapa harus buku yang menjadi penting dalam mengapa Marshall, Lily dan Barney terlihat ricuh ketika Ted mengeluarkan buku tersebut serta kenapa Marshall menanyakan *“Really. Were you getting a mani-pedi?”* apa asosiasi pertanyaan tersebut dengan buku yang dibacakan Ted? Jawaban dari teka-teki ini merujuk pada konsep feminitas. Kata *slut* ditujukan untuk perempuan begitu pula dengan kegiatan mani pedi. Sehingga Ted sebagai pria dianggap tidak biasa karena membaca buku untuk perempuan. Ia pun kemudian dicemooh dengan kata mani pedi.

###### 5.1.1.2 Analisis Kode Proairetik

Aksi yang terdapat dari adegan ini adalah keluhan Barney mengenai kepergian perempuan (Anita) yang ia temui di bar McLaren sehingga ia tidak jadi melakukan hubungan seks dengan perempuan tersebut. Hal ini membawa Ted pada asumsi bahwa Anita telah membaca suatu buku yang membantu perempuan dalam mendapatkan suami. Dampak yang ditimbulkan dari adegan ini adalah Ted yang berjenis kelamin laki-laki menjadi bahan olok-olok karena ia membaca buku perempuan.

Sedangkan dampak yang ditimbulkan bagi penonton adalah terbentuknya pemahaman tentang relasi gender dalam suatu hubungan romantis ketika “buku

pedoman dalam mencari suami” dikontraskan dengan “standar Barney untuk melakukan seks sebelum berhubungan dengan seorang perempuan.” Kemungkinan pemahaman tentang relasi gender yang ditimbulkan yaitu bahwa perempuan dan laki-laki memiliki orientasi yang berbeda dalam suatu hubungan romantis. Perempuan lebih menitikberatkan tujuannya pada komitmen atau pernikahan sedangkan laki-laki lebih kepada hubungan seksual. Dengan kata lain perempuan memiliki visi masa depan dalam sebuah hubungan romantis.

### 5.1.1.3 Analisis Kode Simbolik

Beberapa kode simbolik yang dapat terlihat pada adegan ini adalah kode-kode yang dapat dikategorikan ke dalam konsep gender, khususnya feminitas. Kode-kode ini dapat diamati pada judul buku serta dialog antar tokoh sehubungan dengan buku tersebut. Judul buku yang menggunakan kata “*slut*” ditujukan untuk perempuan. Kata “*slut*” sendiri dalam bahasa Inggris lebih merujuk ke perempuan. Ini senada dengan definisi *slut* yang tertera pada situs [dictionary.com](http://dictionary.com), yaitu “*a dirty, untidy, or slovenly woman*” (perempuan yang kotor, tidak rapih, atau jorok). Menurut *Oxford English Dictionary* kata ini pertama kali muncul dalam bahasa tertulis di tahun 1402. Ketika itu *slut* secara kasar diartikan sebagai apa yang dipahami orang saat ini mengenai *slattern*, yakni “Seorang perempuan yang jorok dan tidak rapih.” Dahulu kata itu juga bermakna “pelayan di dapur”. Kemudian pada akhir abad ke-15 baru mulai digunakan pemahaman *slut* sebagai “seorang perempuan berkelakuan amoral atau tidak pantas”, dan itu lah makna *slut* hingga saat ini.

Mani pedi yang diucapkan kepada Ted adalah singkatan dari manicure pedicure. Dua istilah ini merujuk kepada kegiatan perawatan kuku, manicure untuk perawatan kuku jari tangan dan pedicure untuk perawatan jari kaki. Menurut situs [www.dictionary.com](http://www.dictionary.com), manicure adalah suatu perawatan kosmetik untuk tangan dan jari-jari, termasuk menggunting dan memulas kuku serta membersihkan kutikula. Sedangkan pedicure diartikan sebagai perawatan dan pemeliharaan kaki secara profesional, dengan membersihkan kotoran dan memotong kuku jari kaki

Meskipun dewasa ini perawatan tubuh tidak hanya dilakukan oleh perempuan namun dalam adegan ini diisyaratkan bahwa kegiatan mani pedi adalah kegiatan perawatan tubuh yang dilakukan oleh perempuan.

#### 5.1.1.4 Analisis Kode Kultural

Kode budaya yang dapat terlihat dari adegan ini dalam hal hubungan romantis dan gender adalah kode yang merujuk kepada kultur Amerika Serikat. Penggunaan kata “*slut*” pada buku, latar bar Mclarens sebagai tempat berkumpul dan mendekati lawan jenis, apartemen sebagai tempat kediaman menggambarkan latar budaya Amerika Serikat. Selain itu pembicaraan yang cenderung terang-terangan mengenai seks dalam kencan, yang merupakan kegiatan dalam hubungan romantis heteroseksual juga menunjukkan kultur Amerika Serikat.

Berdasarkan data yang dikemukakan dalam artikel seks pra nikah (*pre marital sex*) di [www.webMD.com](http://www.webMD.com) tercatat bahwa, “*Almost all Americans have sex before marrying, according to premarital sex research that shows such behavior is the norm in the U.S. and has been for the past 50 years.*” Bahkan, jugamenurut artikel tersebut, perilaku seks sebelummenikahselama beberapa dekade ini telah menjadi perilaku yang normal bagi mayoritas penduduk Amerika. Latar budaya mengenai perilaku seks Amerika tersebut lah yang diangkat dalam adegan ini

#### 5.1.1.5 Analisis Kode Semik

Kode semik atau makna konotasi yang dibangun pada adegan ini adalah bahwa perempuan menginginkan komitmen dalam suatu hubungan percintaan sementara laki-laki lebih menginginkan seks. Buku *Of Course You’re Still Single, Take a Look of Yourself You Dumb Slut* adalah semacam buku pertolongan diri (*self help book*) atau pengembangan diri untuk para perempuan yang jika diartikan ke bahasa Indonesia menjadi “Tentu Saja Kamu Masih Sendiri, Lihat Dirimu Pelacur Bodoh”. Buku *self help* adalah jenis buku yang ditulis dengan tujuan untuk menginstruksikan para pembacanya dalam menghadapi masalah pribadi. Terkait dengan adegan ini, buku pengembangan diri yang dibacakan Ted ditujukan bagi para perempuan.



Selain itu ditambah lagi dengan ucapan Ted yang mengatakan bahwa buku ini adalah buku yang membantu perempuan mencari suami yang semakin menegaskan bahwa kata *slut* dalam buku itu memang ditujukan pada perempuan sekaligus memperkuat gagasan bahwa buku yang dipegang Ted juga diperuntukkan bagi perempuan. Itulah kenapa teman-teman Ted menjadi ricuh ketika Ted membahas mengenai buku tersebut, karena Ted sebagai pria seharusnya tidak membaca buku untuk perempuan. “Ketidakpantasan” tersebut bisa diamati pada perkataan Marshall “*Really? are you getting mani pedi?*” (Benarkah? Apakah kamu melakukan mani pedi?) yang bernada mengejek terhadap Ted. Meskipun dewasa ini laki-laki juga melakukan kegiatan perawatan tubuh, tetapi dari dialog yang diucapkan dengan sinis dapat diamati bahwa kegiatan merawat tubuh ini diindetikkan dengan dunia perempuan.

Dengan demikian melalui tanda-tanda yang terdapat di dalamnya, adegan ini dapat dimaknai sebagai wujud dikotomi antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah hubungan romantis. Dikotomi ini terlihat dalam dialog yang diucapkan Barney dan buku yang dibacakan oleh Ted. Melalui buku yang berisi cara mendapatkan suami menandakan bahwa perempuan menginginkan komitmen dalam sebuah hubungan romantis. Judul buku yang muncul dalam adegan ini seakan ingin menegaskan bahwa jika seorang perempuan masih sendiri, dalam artian tidak memiliki pasangan (suami atau pacar) itu semata merupakan kesalahan perempuan. Jika perempuan ingin mendapatkan pasangan hidup maka perempuan lah yang harus berkaca dan memperbaiki dirinya.

Kata *single* yang ditulis cukup besar dan mendominasi kata lain dalam judul buku merujuk pada status hubungan romantis. Istilah *single* dalam status hubungan romantis merujuk pada orang yang belum memiliki pasangan. Maka dalam kaitannya dengan buku yang diperuntukkan bagi perempuan ini, kata *single* yang terlihat jelas tersebut mewakili pentingnya status dalam hubungan romantis bagi perempuan. Sedangkan keberadaan buku pengembangan diri secara keseluruhan mewakili kekhawatiran perempuan perihal sulitnya mendapatkan pasangan hidup dalam hubungan percintaan. Untuk itu ia membutuhkan pertolongan yang membantunya untuk menginstruksikan cara mendapatkan pasangan. Buku jenis ini cukup diminati di Amerika Serikat Menurut situs

www.forbes.com, di Amerika Serikat tercatat bahwa di tahun 2005 ada 13.5 juta buku *self help* yang bertemakan hubungan percintaan untuk perempuan yang telah terjual, menurut hasil riset Nielsen, telah terjadi kenaikan sebanyak 22% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2008, menurut pelacak tren konsumen, perempuan telah membeli 74% dari jumlah buku yang terjual pada kategori hubungan dan keluarga. Data ini memperlihatkan bagaimana perempuan begitu peduli dengan masalah hubungan romantis dan betapa buku tersebut dianggap sebagai solusi bagi mereka dalam menghadapi masalah percintaan.

Sedangkan laki-laki yang direpresentasikan melalui Barney digambarkan lebih berorientasi pada seks dalam hubungan romantisnya dengan perempuan. Ini dapat diamati pada dialog yang diucapkan Barney di awal adegan,

Barney : *“I couldn't be more unhappy. All night long, she's hot and heavy for me. I get her back to my place, and she just bolts? I mean, at least when I run out on a girl, I have the common courtesy to sleep with her first. It's... it's called manners.”*

(Barney : Aku sangat tidak bahagia. Sepanjang malam dia begitu seksi dan berat untukku. Aku membawanya ke tempatku, dan dia lari begitu saja? Maksudku, setidaknya ketika mengejar seorang gadis, aku memiliki kebijakan umum untuk tidur dengannya terlebih dahulu. Itu disebut..sopan santun)

Dialog yang diucapkan oleh Barney tersebut menggambarkan bahwa Barney, yang berjenis kelamin pria, memiliki suatu standar untuk mengawali hubungan dengan seorang perempuan, yakni berhubungan seks. Maka ia pun merasa kecewa ketika Anita pergi begitu saja dari kediamannya. Semua ini memunculkan makna bahwa laki-laki sesungguhnya lebih berorientasi pada seks dalam suatu hubungan. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh para pengamat gender, yakni bahwa *“there are also differences in what love generally means to women and men. For men, it tends to be more active, impulsive, sexualized, and game playing than for women, whose style of loving are more pragmatic and friendship focused”* (Cancian et. Al dalam Wood, 1999:213).

Perbedaan atas pengertian cinta berbasis gender ini memunculkan makna bahwa laki-laki berorientasi pada hubungan sesaat, sehingga akan sulit bagi perempuan untuk menemukan laki-laki yang berorientasi pada komitmen, itulah

sebabnya perempuan membutuhkan semacam pedoman agar bisa mendapatkan pasangan.

## **5.2 Analisis Paradigmatik Adegan Pengakuan Robin**

### **5.2.1 Analisis Kode Roland Barthes**

#### **5.2.1.1 Analisis Kode Hermeneutika**

Keingintahuan yang dapat muncul terkait dengan adegan ini yaitu, mengapa Robin akhirnya memutuskan membalas dendam melalui Anita. Balas dendam yang dilakukan Robin terkait dengan kekesalannya terhadap Barney. Barney dalam *flashback* pada adegan ini diperlihatkan membandingkan Robin dengan perempuan lain secara fisik. Robin dibandingkan dengan instruktur pilates yang menurut Barney lebih muda dari Robin dan memiliki dada lebih besar juga lebih berbentuk. Padahal ketika itu Robin masih merasa sakit hati pasca putus hubungan cinta dengan Barney. Ini juga memperlihatkan bahwa Robin merasa terhina secara fisik.

Pertanyaan lain yang juga dapat muncul terkait dengan leksia ini yaitu mengapa Robin memilih untuk membalas dendam kepada Barney daripada langsung memberitahu Barney bahwa ia tidak menyukai perlakuan Barney. Hal ini bisa disebabkan karena Robin yang memilih untuk memendam perasaannya sampai akhirnya ia tidak tahan dan mengandalkan Anita untuk membalas sakit hatinya.

#### **5.2.1.2 Analisis Kode Proairetik**

Kode aksi dalam leksia ini adalah pengakuan Robin terhadap Lily dan Marshall bahwa ia sebenarnya yang menyuruh Anita untuk mendekati Barney. Hal itu dilakukan oleh Robin karena ia merasa kesal dengan kelakuan Barney yang menceritakan aktivitas seksualnya serta membanding-bandingkan Robin dengan perempuan lain. Dampak dari membanding-bandingkan ini adalah kemarahan Robin yang memuncak dan akhirnya dilampiaskan dengan membalas dendam.

Dampak negatif dari aksi yang terdapat pada adegan ini terhadap audiens yaitu adanya pemahaman tentang gender yang sangat diskriminatif. Yaitu bahwa

dalam hubungan romantis perempuan hanya dinilai dari segi fisiknya saja oleh laki-laki serta bahwa perempuan suka membalas dendam untuk melampiaskan sakit hatinya terhadap laki-laki. Pemahaman tentang perempuan semacam ini tentunya dapat mereduksi makna perempuan itu sendiri, khususnya dalam suatu hubungan romantis.

### 5.2.1.3 Kode Simbolik

Simbol yang terdapat pada leksia ini adalah payudara dan usia muda sebagai kualitas fisik seorang perempuan atau simbol feminitas. Simbol ini muncul dalam perkataan dan gestur Barney. Payudara perempuan merupakan salah satu simbol seksual dari seorang perempuan.

Menurut Morris (2004) payudara perempuan memiliki dua fungsi, yakni fungsi parental dan fungsi seksual. Dalam adegan ini, bisa teramati bagaimana payudara perempuan hanya dimaknai sebatas fungsi seksualnya oleh laki-laki. Terkait dengan fungsi seksualnya, payudara perempuan adalah daya tarik bagi para lelaki melebihi bagian tubuh lainnya. Desmond Morris mengungkapkan alasan mengapa bagian ini lebih menjadi objek erotisisme daripada bagian tubuh lainnya dalam pernyataan berikut,

*The female breasts have received more erotic attention from males than any other part of the body. Focusing such attention directly on the genitals is too extreme; on other parts of the anatomy not extreme enough. The breasts are the perfect happy medium – a taboo zone, but one that is not too shocking*  
(Morris, 2004 :142)

### 5.2.1.4 Kode Kultural

Kode rujukan yang terdapat dalam adegan ini yaitu latar budaya urban di Amerika Serikat. Ini bisa diamati dari tulisan “*Come on get up New York*” di meja studio televisi tempat Robin bekerja. Tulisan ini terlihat jelas ketika Robin dan Anita bercakap-cakap pada kilas balik. Selain itu dari bahasa Inggris sebagai bahasa percakapan yang mereka gunakan juga bisa ditarik kesimpulan bahwa latar budaya yang digunakan adalah latar budaya Amerika.

### 5.2.1.5 Kode Semik

Dalam leksia ini ada beberapa pemaknaan yang muncul terkait dengan kode semik. Pertama dari percakapan Robin, Lily dan Marshall yang berisi pengakuan Robin. Pengakuan Robin ini memperlihatkan bagaimana perempuan ketika berhadapan dengan laki-laki. Perempuan masih menyimpan perasaan pasca putus memilih untuk menyembunyikan dan merepresi perasaannya itu sampai akhirnya ia memutuskan untuk menyalurkan rasa sakit hatinya dengan membalas dendam daripada mengutarakannya langsung kepada mantan kekasihnya. Kedua, dari kilas balik dialog Barney di McLarens soal instruktur pilatesnya. Dalam kilas balik itu Barney membanding-bandingkan Robin, sebagai mantan kekasihnya, dengan perempuan lain. Ia mengatakan, *“Oh this Pilates instructor was off the charts, picture Robin, but younger”* (Oh, instruktur pilates ini sangat hebat, bayangkan Robin tapi lebih tua) dialog ini ia katakan sambil menengok ke arah Robin. Setelah itu ia juga mengatakan *“And bigger boobs. Maybe not bigger, but more shapely. And bigger.”* (Dan payudara yang lebih besar. Mungkin tidak lebih besar, tapi lebih berbentuk. Dan lebih besar) sambil mengilustrasikan bentuk payudara perempuan. Dialog serta gestur Barney ini menandakan begitu pentingnya atribut fisik perempuan dalam kriteria pemilihan pasangan menurut laki-laki. Atribut fisik tersebut ditandai dengan kemudaan dan bentuk payudara.

Kata *“younger”* yang diucapkan oleh Barney memiliki arti *“lebih muda”*. Kata *“lebih”* di sini menunjukkan adanya hierarki dalam konsep usia yang berpengaruh pada tingkat daya tarik fisik perempuan. Sehingga pemaknaan yang timbul dari dialog yang diucapkan oleh Barney adalah bahwa perempuan yang lebih muda memiliki daya tarik fisik yang lebih besar. Semakin tua usia perempuan maka semakin pudar pula daya tarik fisiknya. Daya tarik fisik dalam hal ini berasosiasi dengan daya tarik seksual. Perempuan yang sudah tua dianggap tidak lagi menarik secara fisik dan seksual. Hal ini dipertegas dengan adanya stereotipe atau stigma mengenai perempuan tua. Dalam masyarakat pada umumnya perempuan tua seringkali disandingkan dengan hal-hal yang sifatnya negatif. Misalnya bagaimana perempuan tua diidentikkan dengan nenek sihir

*Gambaran mengenai wanita tua kerap kali negatif, dan sering dipersonifikasikan sejauh dalam kasus para wanita penthir.*

*Secara historis, para penyihir terutama adalah wanita, dan kebanyakan adalah janda tua. Terdapat suatu kepercayaan, bahwa wanita yang telah mengalami menopause kemungkinan besar menjadi tukang sihir. Karena itu, wanita tua, khususnya wanita miskin dan buruk, dicurigai.*

(Russel dalam Ollenburger dan Moore, 1996:247)

Selain konsep usia sebagai atribut fisik, Barney juga mengungkapkan bahwa perempuan yang ia temui memiliki payudara yang lebih berbentuk dan besar. Maka dapat dilihat bahwa payudara perempuan sangat penting bagi laki-laki, terutama menyangkut ukurannya.

Penempatan payudara sebagai daya tarik seksual perempuan tidak lepas dari media massa. Media massa meneguhkan konsep ini dengan terus mempertontonkan dan menonjolkan payudara perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh Desmond Morris, *“As the twentieth century drew to a close, naked breasts were increasingly exposed in newspapers and magazines, in the cinema and eventually on television”* (Morris, 2004: 155)

### **5.3 Analisis Paradigmatik Adegan Perencanaan Kencan Super**

#### **5.3.1 Analisis Kode Semiotika Roland Barthes**

##### **5.3.1.1 Analisis Kode Hermeneutik**

Terkait dengan kode hermeneutika, pada adegan ini terdapat beberapa teka-teki yang dapat memancing hasrat keingintahuan. Pertama, apa maksud konsep dari kencan super oleh Ted dan mengapa Ted menawarkan opsi kencan super pada Barney. Kedua, kenapa Barney terlihat menanggapi dengan sinis di awal Ted menawarkan konsep kencannya? Ketiga, kenapa Ted dan Barney terlihat bergidik setelah memikirkan bahwa rencana kencan super itu adalah suatu hal romantis? apa hubungannya antara *“strip club”* yang diucapkan Ted dan Barney dengan gagasan tentang gagasan kencan super yang dikemukakan oleh Ted. Pertanyaan-pertanyaan ini merujuk pada hubungan romantis dan pria. Maksud dari konsep kencan super Ted adalah suatu kencan yang sangat romantis hingga kencan tersebut bisa merangkul 17 kencan dalam satu malam. Hal ini dilakukan untuk dapat memikat perempuan. Barney menanggapi dengan sinis karena

### 5.3.1.2 Analisis Kode Proairetik

Aksi yang menonjol pada adegan ini adalah Ted menawarkan gagasan kencan super kepada Barney yang gagal menemukan celah dalam buku *self help* yang ditulis Anita. Dampak yang ditimbulkan oleh tawaran Ted ini adalah komentar sinis dari Barney. Sementara dampak bagi penonton yang melihat adegan ini yaitu timbulnya pemahaman mengenai konsep romantisme dalam berkencan, yaitu dimulai dari makan malam hingga berciuman di atas gedung sambil melihat kembang api. Seolah-olah standar romantisme seperti yang ditampilkan dalam adegan ini sudah ajeg.

Dampak lain yang dapat timbul adalah pemahaman penonton mengenai gender dan romantisme. Hal-hal yang berkaitan dengan romantisme dalam suatu hubungan percintaan sepenuhnya diperuntukkan bagi perempuan. Laki-laki dalam suatu romantisme adalah penggagas dan sebenarnya tidak tertarik terhadap romantisme. Diperlihatkan bahwa laki-laki lebih tertarik pada sesuatu yang berbau pornografi atau seks, yang dalam adegan ini diwakili oleh kata-kata “*strip club*”

### 5.3.1.3 Analisis Kode Simbolik

Kategorisasi atau abstraksi konsep dalam adegan ini diwakili oleh suasana restoran lengkap dengan lilin di meja, kereta kuda, kembang api, serta suara musik lambat yang mengiringi nyanyian Ted. Semua tanda itu merujuk pada konsep romantisme. Sedangkan kata “*strip club*” yang diucapkan kedua tokoh dalam adegan ini merujuk pada pornografi. Dua kategorisasi ini menimbulkan satu antitesis yaitu oposisi biner dalam gender. Feminitas yang diwakili oleh konsep romantisme dalam hubungan romantis, serta maskulinitas yang diwakili oleh pornografi.

### 5.3.1.4 Analisis Kode Kultural

Dalam sebuah narasi, kode kultural adalah latar budaya di mana narasi itu berlangsung. Kode kultural yang terlihat pada adegan ini adalah latar budaya Amerika. yang diwakili oleh beberapa hal, yaitu penonjolan hiasan dinding bertuliskan Amerikadi bar Mclarens, kata “*strip club*” yang diucapkan dalam dialog, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi di antara kedua tokoh dalam

adegan ini, serta ide mengenai kencan romantis ala barat. Dari semua komponen itu dapat disimpulkan bahwa latar budaya Amerika tersebut lah yang menjadi latar dalam adegan ini

### 5.3.1.5 Analisis Kode Semik

Gagasan kencan romantis dalam adegan ini diungkapkan oleh Ted kepada Barney untuk menaklukan Anita. Meskipun ide mengenai hal romantis dalam kencan adalah gagasan laki-laki, tetapi ide tentang romantisme ini sebenarnya ditujukan untuk memenuhi hasrat perempuan. Ini bisa diamati melalui dialog yang terjadi di antara Barney dan Ted.

Di akhir adegan Barney dan Ted terlihat melamun setelah membayangkan rencana kencan yang dibuat oleh Ted. Setelah itu Barney mengomentari rencana kencan tersebut mengatakan, *“that sounds gooey and romantic”* (itu terdengar intim dan romantis) yang ditanggapi dengan perkataan yang sama oleh Ted. Kata *“that sounds gooey and romantic”* yang diucapkan oleh mereka dan mimik muka yang menunjukkan rasa jijik setelah mereka mengucapkan itu menandakan bahwa sebenarnya Ted dan Barney sebagai seorang pria heteroseksual merasa tidak nyaman atau tidak senang ketika bersinggungan dengan romantisme.

Setelah itu Barney mengajukan pertanyaan *“strip club?”*, dan dijawab oleh Ted dengan kata yang sama. Kalimat tanyayang dilontarkan oleh Barney tersebut dapat dimaknai sebagai ajakan, yaitu ajakan kepada Ted untuk pergi ke klub penari bugil yang kemudian diiyakan oleh Ted. Kata *“strip club”* yang diucapkan tepat setelah Barney dan Ted menunjukkan ekspresi tidak suka, mengisyaratkan bahwa kegiatan pergi ke klub tari telanjang dan menonton pertunjukannya adalah sesuatu yang harus dilakukan untuk menetralsir pikiran tentang romantisme. Pikiran atau khayalan mengenai hal yang romantis adalah sesuatu yang salah untuk seorang lelaki karena itu harus dinetralsir dengan hal yang lebih maskulin, yakni dengan menonton tari telanjang.

Dengan demikian dalam adegan ini laki-laki diperlihatkan tidak sepatutnya tertarik dengan hal-hal yang bersifat romantis karena gagasan mengenai romantisme adalah domain perempuan. Maskulinitas diwakili oleh supremasi seksual atas perempuan, sedangkan femininitas diwakili dengan hasrat akan hal-



hal yang berbau romantis. Perempuan dibesarkan dengan ide tentang romantisme melalui dongeng-dongeng sedangkan laki-laki dibesarkan dengan ide bahwa dia adalah pahlawan super. Maskulinitas pada laki-laki disandingkan dengan “kejantanan.” Dapat diamati melalui adegan inibagaimana sebenarnya laki-laki mengkonstruksi ide mengenai romantisme untuk menaklukkan perempuan.

Romantisme diperlakukan seperti alat tukar yang digunakan laki-laki untuk mendapatkan seks dari perempuan. Jadi perlakuan romantis dari pria kepada seorang perempuan seolah menempatkan perempuan dalam situasi hutang. Dalam pengertian ini maka romantisme yang diberikan tidaklah gratis. Apalagi melalui dialog yang ada, secara terang-terangan dalam komedi situasi ini diperlihatkan bahwa perlakuan romantis terhadap seorang perempuan adalah tiket yang dimiliki laki-laki untuk dapat melakukan hubungan seks dengan perempuan tersebut.

Gagasan bahwa romantisme menempatkan perempuan dalam situasi hutang sejalan dengan pemikiran Bourdieu atas pertukaran hadiah pada masyarakat Qubail. Dengan memberikan hal-hal yang romantis kepada perempuan, sebenarnya laki-laki sedang melanggengkan dominasinya terhadap perempuan. Dominasi ini salah satunya berkaitan dengan pengharapan akan hubungan seksual.

## **5.4 Analisis Paradigmatik Adegan Percakapan Barney dan Robin**

### **5.4.1 Analisis Kode Roland Barthes**

#### **5.4.1.1 Analisis Kode Hermeneutik**

Teka-teki atau enigma yang dapat ditimbulkan dari adegan ini yaitu mengapa Robin diperlihatkan menembak dan mengapa terdengar suara tertawa ketika ia menembak. Robin menembak karena ia sedang kesal terhadap perilaku Barney. Jadi di sini adegan menembak ditempatkan sebagai perwujudan rasa sedih dan kesal Robin. Suara tertawa yang muncul adalah untuk menegaskan bahwa adegan tersebut adalah adegan yang lucu. Dimaknai lucu karena Robin melampiaskan kekesalannya dengan menembak, yakni suatu kegiatan yang sangat maskulin.

#### 5.4.1.2 Analisis Kode Proairetik

Aksi dalam adegan ini yaitu bahwa Robin melampiaskan kekesalan pada Barney dengan melakukan olah raga menembak. Robin yang sedang sedih dihampiri oleh Barney. Di sini Barney menanyakan apakah Robin merasa sedih atau kesal kepadanya. Awalnya Robin mengelak namun pada akhirnya ia mengakui bahwa ia merasa kesal karena Barney mengajak Anita untuk melakukan kencan romantis. Sementara Robin sendiri tidak pernah diperlakukan demikian ketika masih menjadi kekasih Barney.

Dampak dari dialog antara Barney dan Robin ini yaitu Barney kemudian merasa bahwa ia telah menjadi kekasih sekaligus mantan kekasih yang buruk bagi Robin. Untuk itu Barney pun menyatakan kesediaannya untuk menebus perlakuan buruknya tersebut. Sedangkan dampak bagi audiens yang melihat adegan ini yaitu terbentuknya pemahaman bahwa dalam hubungan romantis perempuan lebih sensitif, lebih emosional, dan lebih mendambakan hal-hal yang sifatnya romantik daripada laki-laki.

#### 5.4.1.3 Analisis Kode Simbolik

Kode simbolik yang terdapat dalam leksia ini adalah kode maskulinitas yang dikontraskan dengan femininitas. Kode maskulinitas diperoleh dari makna mengenai pistol dan arena tembak yang digunakan sebagai latar dalam adegan ini. Pistol sebagai senjata didentikkan dengan pria. Seperti yang dikatakan oleh Susie Mckellar dalam buku *Gendered Object* yaitu bahwa, “*when considering gender and designed objects, it’s hard to conceive of something more apparently masculine than a gun.*” (Mckellar, 1996:71). Sementara kode femininitas diwakili oleh penonjolan perasaan Robin yakni rasa cemburu dan tangisan.

#### 5.4.1.4 Analisis Kode Kultural

Kode rujukan yang terdapat dalam adegan ini yaitu latar budaya urban di Amerika Serikat. Ini bisa diamati dari kegiatan menembak sebagai olah raga. Selain itu dari bahasa Inggris sebagai percakapan yang mereka gunakan juga bisa ditarik kesimpulan bahwa latar budaya yang digunakan adalah latar budaya Amerika.

#### 5.4.1.5 Analisis Kode Semik

Ada beberapa hal yang dapat dianalisis terkait dengan kode semik pada adegan atau leksia ini, terutama menyangkut Robin. Dalam adegan ini Robin diperlihatkan sedang menembak. Seiring dengan *shot* pertama dari adegan ini, terdengar suara tertawa penonton (*laugh track*). Hal ini mengisyaratkan bahwa gambaran perempuan yang menembak atau memegang senjata adalah suatu hal yang lucu karena perempuan tidak cocok dengan pistol yang dimaknai sebagai benda maskulin.

Dengan teknik pengambilan *medium close up* terlihat dari raut wajahnya bahwa Robin sedang kesal saat ia menembak. Selain itu ketika Barney datang, ia juga diperlihatkan menyeka air mata. Ini menandakan bahwa ia hendak menyembunyikan emosinya dengan tidak menangis di hadapan Barney. Setelah itu terjadi percakapan di antara mereka,

Barney : *Robin, I know you're upset.*

(Robin aku tahu kau kesal)

Robin : *What? No. I- I-I have... I've never been happier*

(Apa? Tidak. A Aaku tidak pernah sebahagia ini)

Dari potongan dialog tersebut terlihat bagaimana Robin yang merasa kesal menyembunyikan perasaannya dari Barney. Kekesalan Robin bisa dilihat dari ekspresi muka dan kegagapannya ketika berkata bahwa ia bahagia. Kemudian Robin melanjutkan kalimatnya,

“Robin : *And-and this Anita sounds lovely. I am so glad that you two just... randomly happened to find each other. It just warms my frickin' heart.*

(Dan dan anita terdengar menyenangkan. Aku sangat senang kalian ditakdirkan untuk saling menemukan. Itu menghangatkan hatiku)

Robin mengatakan dialog di atas dengan suara parau seperti menahan marah. Setelah selesai berbicara Robin kemudian mengambil pistol dan menembakkannya. Perkataan dan tindakan Robin ini mengindikasikan bahwa dia berbohong dan sebenarnya ia cemburu terhadap Anita. Ini memperlihatkan bagaimana dalam hubungan romantis seorang perempuan dikonstruksikan sebagai pihak yang pencemburu, bahkan setelah putus hubungan. Namun perempuan

memilih merepresi kekesalan serta rasa cemburunya dan melampiaskannya dengan menggunakan pistol, yakni benda yang maskulin. Di sini terlihat bahwa rasa cemburu perempuan adalah sesuatu yang sifatnya destruktif serta terlihat juga bagaimana senjata, yang kental dengan maskulinitas, digunakan untuk hal-hal yang sifatnya emosional. Maka posisi pistol di sini bukan lah sebagai simbol maskulinitas yang juga dapat dimiliki perempuan, melainkan sebagai ironi dan semakin mengisyaratkan bahwa seharusnya perempuan memang tidak memakai senjata. Selain itu, rasa cemburu yang dominan pada perempuan juga terlihat dari dialog berikut,

Robin : *You know, and-and now you're taking Anita, who you barely know, on this amazing date, when I never got treated that way. It just... it just sucks, that's all. It just sucks.*

(Robin : Kau tahu, dan dan sekarang kamu membawa Anita, yang baru kamu kenal, pada kencan yang menakjubkan, sementara aku tidak pernah diperlakukan demikian. Itu menyebalkan, menyebalkan)

Selain rasa cemburu dialog tersebut juga mengindikasikan bahwa Robin sebagai seorang perempuan dalam hubungan romantis mengharapkan suatu perlakuan yang spesial dari seorang pria. Ini terlihat dari pengulangan kata “sucks” yang berarti menyebalkan dalam kalimat “*it just sucks, that's all it just sucks*”. Repetisi ini menunjukkan bahwa tidak mendapatkan perlakuan istimewa dari pria dalam suatu hubungan adalah sesuatu yang sangat mengganggu perempuan. Maka bisa diamati dalam dialog ini betapa perlakuan istimewa dalam bentuk konsep kencan romantis hadir sebagai sesuatu sangat penting bagi perempuan.

## **5.5 Analisis Paradigmatik Adegan Anita Menghampiri Barney di McLarens**

### **5.5.1 Analisis Kode Roland Barthes**

#### **5.5.1.1 Analisis Kode Hermeneutik**

Teka-teki atau pertanyaan yang mungkin ditimbulkan dari adegan ini yaitu mengapa Anita mendatangi Barney di McLarens serta apa yang dibisikkan oleh Anita hingga Barney memutuskan untuk pergi dari McLarens. Anita menghampiri Barney karena Barney membatalkan kencan dengannya secara

sepihak. Anita yang terlihat gusar kemudian mengatakan bahwa ia sudah melanggar aturan yang dibuat olehnya sendiri untuk mendatangi Barney.

Bisikan Anita pada Barney dalam adegan ini juga memancing keingintahuan. Sebenarnya apa yang dibisikkan oleh Anita kepada Barney sampai akhir adegan ini pun tidak diberi tahu. Namun bisa diamati bahwa isi bisikan itu terkait dengan dialog-dialog yang terjadi sebelumnya antara Barney dan Anita mengenai tawaran Anita pada Barney untuk melakukan hubungan seks

Pertanyaan selanjutnya yang muncul adalah mengapa Anita mau melanggar peraturan yang ia buat sendiri dalam berhubungan dengan pria. Padahal Anita pada leksia 2 (adegan pengakuan Robin) terlihat sangat keras pada pria dan selalu mengatakan tidak.

#### **5.5.1.2 Analisis Kode Proairetik**

Kode aksi dalam leksia ini yaitu Anita menghampiri Barney dan mengajak Barney untuk berkencan. Dalam adegan ini diperlihatkan bagaimana Anita, yang telah melanggar aturannya sendiri, memaksa Barney untuk pergi bersamanya. Dampak yang terjadi dari aksi ini adalah Barney yang menolak dan Anita yang terus berusaha bernegosiasi dengan Barney agar mau berkencan dengannya. Negosiasi yang dilakukan Anita berhubungan dengan aktivitas seksual

Dampak bagi audiens yang melihat adegan ini yaitu pemahaman mengenai posisi perempuan dalam sebuah hubungan romantis. Di satu sisi perempuan diperlihatkan aktif (dengan mendatangi dan mengajak kencan). Di sisi lain perempuan diperlihatkan tidak berdaya jika sudah berhadapan dengan laki-laki dan rela melanggar aturan yang dibuatnya untuk mendapatkan pasangan.

#### **5.5.1.3 Analisis Kode Simbolik**

Kode simbolik yang dapat diamati dari adegan ini yaitu kategorisasi gender. Femininitas ditunjukkan oleh Anita yang memakai baju menggoda serta menawarkan seks pada Barney. Maskulinitas ditunjukkan oleh setelan jas yang dikenakan oleh Barney serta Ted yang tertarik dengan tawaran aktivitas seksual yang dikemukakan oleh Anita.

#### 5.5.1.4 Analisis Kode Kultural

Kode budaya yang menjadi latar adegan ini adalah budaya masyarakat urban Amerika Serikat. Ini bisa dilihat pada tempat di mana mereka menghabiskan waktu, yakni bar. Selain itu budaya ini juga kental terlihat pada bagaimana perbincangan mengenai seks secara terang-terangan dilakukan di ruang publik.

#### 5.5.1.5 Analisis Kode Semik

Dalam adegan ini Anita diperlihatkan mendatangi Barney sambil marah-marah karena ia Barney tidak jadi mengajaknya kencan. Sambil menunjukkan ekspresi kesal, Anita mengatakan,

*“Well, I'm-I'm breaking all my rules coming down here, but nobody stands me up like that. So, are we going out or what? “*

(Jadi, Aku melanggar semua aturanku dengan datang ke sini, tapi tidak ada seorangpun yang memperlakukanku seperti itu. Jadi, apakah kita akan pergi atau tidak?)

Penggalan dialog dari Anita itu dapat dimaknai bahwa perempuan rela mematahkan atau melanggar aturan yang ia buat terhadap dirinya sendiri agar mendapatkan pasangan. Dengan demikian betapa pun kerasnya pendirian seorang perempuan ketika sudah dihadapkan dengan hubungan romantis atau harapan akan suatu hubungan romantis, ia akan merendahkan posisinya dan bersikap lebih cair. Bisa dilihat bagaimana hubungan romantis itu sendiri sudah menjadi nilai baru baginya dan menjadi tujuan hidupnya

Dalam adegan ini juga diperlihatkan bagaimana Anita tetap memaksa Barney pergi kencan dengannya sambil berusaha melakukan negosiasi,

Anita :*Okay, how about this. I'll cut you a deal. Maybe... you might get lucky after the 12th date.*

(Anita : Baiklah, bagaimana kalau begini. Aku akan membuat penawaran. Mungkin kamu bisa beruntung setelah kencan ke-12)

Barney : *no*

(Barney : tidak)

Anita : *The 11th date.*

(Anita : kencan ke-11)  
 Barney : *No*  
 (Barney : tidak)  
 Anita : *Fifth date*  
 (Anita : Kencan kelima)  
 Barney : *No*  
 (Barney : tidak)  
 Anita : *Tonight.*  
 (Anita Malam ini)  
 Barney : *No*  
 (Barney : tidak)  
 Anita : *Tonight before dinner*  
 Barney : *No*  
 (Barney : tidak)  
 Anita : *Come on, Barney.*  
 (Anita : Ayolah, Barney)

Kata “*lucky*” di sini mengacu pada keberuntungan atau kesempatan untuk melakukan hubungan seks dengan Anita. Ditambah dengan gestur Aniya yang menunjukkan ketertarikan dengan mendekati Barney. Sedangkan pengulangan kata “*no*” oleh barney mencerminkan adanya konsistensi dan ketegasan dari seorang pria terhadap perempuan yang menggodanya. Dialog dan gestur pada adegan ini membangun makna tentang hubungan romantis yaitu bahwa perempuan menyadari potensi seksual yang dimilikinya dan menjadikan itu alat agar laki-laki tertarik dan mau menghabiskan waktu bersamanya. Lebih lanjut lagi adegan ini dapat dimaknai sebagai kesediaan perempuan untuk menyesuaikan diri dengan keinginan laki-laki agar memiliki akses pada suatu relasi romantis heteroseksual.

### **5.6 Analisis Mitis Pada Serial *How I Met Your Mother***

Mitos adalah tipe wicara (*type of speech*). Sebagai tipe wicara, mitos merupakan bagian dari cara komunikasi dalam masyarakat (Sunardi, 2002:131). Fungsi mitos menurut adalah untuk menaturalisasikan apa yang sesungguhnya tidak natural. Dalam tahap penandaan Barthes, mitos terletak di tingkat kedua, yakni pada makna konotasi, yang berarti terletak pada tataran paradigmatis. Mitos dalam komedi situasi ini khususnya bisa dianalisis berdasarkan uraian kode-kode semiotika yang telah dianalisis

Dalam penelitian mengenai hubungan romantis pada komedi situasi *How I Met Your Mother* ini terdapat beberapa mitos yang menggambarkan kekerasan simbolik pada perempuan, yaitu naturalisasi bahwa perempuan dalam hubungan romantis : (1) diposisikan sebagai objek seks (2) lebih emosional dibanding laki-laki (3) harus lebih rela berkorban. Tiga mitos yang direproduksi melalui acara komedi situasi ini seolah sudah merupakan harga mati yang tidak bisa ditawarkan oleh masyarakat padahal mitos-mitos tersebut merupakan konstruksi yang seolah-olah sudah alamiah. Meminjam istilah analisis mitis dari St. Sunardi (2004) dalam buku *Semiotika Negativa*, maka mitos-mitos yang terdapat pada komedi situasi ini akan dianalisis melalui analisis mitis.

#### **5.6.1 Analisis Mitis Perempuan Sebagai Objek Seks**

Dalam relasi sosial antara perempuan dan laki-laki, perempuan lebih banyak dikonstruksikan sebagai objek seksual dibandingkan dengan laki-laki. Seakan ada anggapan bahwa konsep perempuan sebagai objek seks adalah sesuatu yang natural dan sudah diterima begitu saja (*taken for granted*) padahal anggapan ini adalah suatu hasil proses naturalisasi.

Naturalisasi mitos bahwa perempuan adalah objek seks begitu alamiah sampai hal ini juga mendapat pengakuan dari pihak perempuan sendiri. Dalam penelitian ini, mitos perempuan sebagai objek seks muncul dari pemaknaan atas leksia 1, leksia 2 dan leksia 3, yakni bahwa dalam hubungan romantis laki-laki lebih mengutamakan hubungan seks sedangkan perempuan berorientasi pada komitmen, romantisme dalam hubungan romantis heteroseksual adalah gagasan laki-laki untuk mendapatkan seks dari perempuan serta bahwa atribut fisik perempuan (usia dan payudara) sangat penting dalam hubungan romantis

Pemaknaan perempuan sebagai objek seks tentu erat kaitannya, bahkan tidak bisa dipisahkan, dari konsep tubuh para perempuan sendiri. Perempuan diposisikan menjadi objek karena adanya diskriminasi terhadap tubuh perempuan. Diskriminasi ini terjadi karena laki-laki dipahami sebagai pihak yang superior terkait dengan seksualitasnya. Dasar stereotipe gender mengenai seksualitas adalah



pemikiran bahwa laki-laki memiliki dorongan dan kebutuhan seksual yang lebih kuat daripada perempuan (Lips dalam Melliana, 2006:134).

Dikotomi antara laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek seks ini ada karena proses internalisasi yang ditanamkan secara sosial dan kultural baik pada laki-laki maupun perempuan. Dengan kata lain proses penanaman bahwa laki-laki menganggap perempuan dan tubuhnya sebagai objek seks merupakan sesuatu yang diperoleh melalui proses latihan.

Laki-laki terangsang secara visual oleh tubuh perempuan dan kurang sensitif terhadap rangsangan yang mereka rasakan oleh kepribadian perempuan karena mereka telah dilatih sejak awal untuk menampilkan respons demikian, sementara perempuan kurang terangsang secara visual melainkan lebih terangsang secara emosional juga merupakan sesuatu yang dilatih (Melliana, 2006:153)

Berkat rasa superioritasnya itu, laki-laki pun mendominasi perempuan dengan mengobjekkannya secara seksual lewat tubuhnya. Objektifikasi laki-laki atas tubuh perempuan ini menjadi karakteristik pada hampir semua masyarakat, bahkan pada masyarakat yang secara seksual sudah sangat egaliter sekalipun,

*Male objectification of women's bodies is characteristic of all human societies, whatever their degree of sexual equality or inequality. Even in the most sexually egalitarian societies, boys tend to carve symbols of breasts and vaginas on tree trunks, and men make great efforts to see those parts of the female body that are usually concealed (Vandermassen, 2010:2)*

Bahkan sebenarnya perempuan sendiri mengakui dan menyadari bahwa tubuhnya selalu disorot. Sehingga para perempuan sendiri percaya bahwa daya tarik fisik mereka sangat berpengaruh pada seksualitas mereka, khususnya di mata lawan jenis. Seperti yang diungkapkan oleh Melliana,

Bagaimanapun mayoritas perempuan masih meyakini bahwa dirinya diinginkan secara seksual dan sosial berkenaan dengan daya tarik fisik mereka. Di berbagai tempat dan waktu, aspek anatomi perempuan telah menjadi tanda yang memperkirakan bagaimana menarik, feminin, dan seksual seorang perempuan (Melliana, 2006:152)

Mitos bahwa perempuan adalah objek seks seolah menjadi pembenaran bahwa perempuan identik dengan seks, ini juga diakui oleh perempuan sendiri. Operasi kultural terhadap perempuan berbasis seks kemudian dapat menimbulkan rasionalisasi bahwa perempuan sudah sewajarnya menjadi korban dalam pelecehan seks.

Dalam berhubungan dengan laki-laki perempuan selalu dituntut untuk menjaga dirinya jika ia tidak mau jadi korban pelecehan atau kekerasan seksual. Karena, seperti yang sudah dibahas sebelumnya, laki-laki dianggap cenderung tidak bisa menahan diri bila menyangkut hubungan seks. Maka kesalahan pun lebih ditimpakan pada perempuan ketika dirinya menjadi korban pelecehan atau kekerasan seksual. Mereka dianggap menggoda atau tidak bisa menjaga diri.

### **5.6.2 Analisis Mitis Perempuan Emosional**

Perempuan, menurut nilai-nilai feminitas seringkali dikonstruksikan sebagai makhluk yang lebih menonjolkan sisi emosionalnya. Anggapan bahwa perempuan lebih emosional dibanding laki-laki ini juga mendapat legitimasi dari ilmu psikologi. Melalui legitimasi ini, seakan ada penjelasan ilmiah bahwa perempuan memang memiliki sifat yang lebih emosional. Lebih lanjut lagi, salah satu penyebab sifat emosional perempuan adalah karena peran gandanya. Peran perempuan sangat kompleks, sejak masa sekolah, kuliah, memiliki pacar, hingga mulai bekerja dan berkeluarga. Karenanya perempuan berpotensi mengalami gangguan emosi lebih tinggi<sup>1</sup>.

Melalui konstruksi perempuan yang sangat bias gender tersebut, perempuan mengalami pembatasan ruang. Perempuan dan sifatnya yang lebih emosional dianggap tidak pantas bekerja di banyak bidang yang menuntut rasionalitas apalagi menjadi pemimpin. Baxter (dalam Kuntjara, 2012:24) mengatakan bahwa pemimpin perempuan mempunyai kesempatan yang sama seperti pemimpin laki-laki dalam hal berbicara di kantor dan dalam pekerjaannya. Namun, pemimpin perempuan lebih sering dikatakan penakut, sok berkuasa, keras, pelit, suka mengancam, pemurung, tidak rasional, atau judes.

---

<sup>1</sup><http://female.kompas.com/read/2010/05/14/13220029/Gangguan.Emosi.pada.Perempuan.Lebih.Tinggi>

Maka tidak mengherankan jika di dalam media massa, khususnya televisi, perempuan juga ditampilkan sebagai makhluk yang emosional. Dalam kaitannya dengan komedi situasi ini, perempuan dibaca sebagai pencemburu dan pendendam khususnya ketika menghadapi perpisahan dalam hubungan romantis. Sisi emosional perempuan dalam media massa seringkali digambarkan sebagai sesuatu yang negatif. Seperti yang diungkapkan oleh Gramae Burton,

Perempuan dikonstruksi berdasarkan pembacaan emosional. Dalam pelbagai representasinya perempuan dianggap jalang, penuh gairah, cemburu, ingin membalas dendam, penuh kasih sayang, dan seterusnya. Beragam warna emosional dianggap berasal dari perempuan, disandingkan sebagai stereotip dan dikaitkan dengan gagasan simplistik bahwa perempuan, semata-mata, bersifat emosional (yakni, lagi-lagi, lebih emosional dibandingkan laki-laki!). Fakta bahwa mereka mungkin lebih sensitive terhadap emosi atau bahwa penerimaan dan penampakan emosi bisa jadi merupakan sesuatu yang sehat, tidak masuk ke dalam agenda (Burton, 2011:255)

Penggambaran perempuan dengan emosi semacam ini tentunya lebih bersifat destruktif. Misalnya dalam penelitian terhadap acara *How I Met Your Mother* inidungkapkan bagaimana perempuan cemburu atau iri terhadap perempuan lainnya dan merasa dendam terhadap laki-laki terkait ekspektasinya yang tidak bisa terpenuhi dalam suatu hubungan romantik.

### **5.6.3 Analisis Mitis Perempuan Harus Rela Berkorban**

Dalam struktur budaya masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, maka pembacaan atas perempuan akan selalu didasarkan pada relasi *master* dan *slave*. Perempuan sebagai budak dan laki-laki sebagai tuan. Sehingga nilai perempuan diukur dari keberhasilannya menjadi budak bagi laki-laki. Bahkan hubungan percintaan pun tidak lepas dari relasi ini. Seperti yang diperlihatkan dalam adegan pada komedi situasi *How I Met Your Mother ini*, yaitu ketika perempuan yang sangat memiliki prinsip pun rela mengorbankan peraturan-peraturan yang dibuatnya ketika dihadapkan dengan harapan akan hubungan romantis.

Sehingga dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan konsepsi cinta bagi perempuan dan laki-laki. Menurut Beauvoire, perbedaan konsepsi cinta tersebut

merupakan refleksi dari perbedaan situasi antara perempuan dan laki-laki. Beauvoire menggambarkan laki-laki sebagai “individu yang merupakan subjek, yang adalah dirinya sendiri, ....ia ambisius dan bertindak” (Beauvoire, 2009:525). Sedangkan di sisi lain perempuan menurut Beauvoire, “Terpenjara dalam lingkup keluarga, diperuntukkan bagi laki-laki sejak masih kanak-kanak, dan terbiasa melihat laki-laki sebagai makhluk luar biasa yang tidak mungkin ia saingi..”(Beauvoire, 2009:525).

Dengan melihat penjelasan Beauvoire mengenai perbedaan konsepsi cinta maka tidak mengherankan jika dalam hubungan romantis perempuan lah yang dikonstruksikan sebagai pihak yang inferior harus selalu mengalah dan menyerah kepada laki-laki. Cinta dalam relasi perempuan dan laki-laki yang sangat bias gender semacam ini tentunya mengopresi perempuan. Opresi ini bekerja dengan cara yang sangat halus dan seolah-olah alamiah sehingga perempuan tidak merasakan bahwa dirinya sedang ditindas.

Asosiasi pengorbanan dengan perempuan dalam hubungan percintaan terus menerus direproduksi melalui berbagai wacana. Misalnya, dalam cerita Ramayana dikisahkan bagaimana Sinta rela masuk ke dalam api yang berkobar sebagai bentuk kesetiiaannya terhadap Rama. Sedangkan nilai pengorbanan yang sama tidak dibebankan kepada laki-laki. Pada laki-laki, nilai yang ditanamkan adalah nilai superioritas. Dengan superioritas ini maka pengorbanan laki-laki, khususnya dalam percintaan dianggap tidak terlalu diperlukan dan kalau pun ada, pengorbanan tersebut cenderung diistimewakan.

### **5.7 Analisis Konstruksi Ideologi Patriarki**

Media massa menurut Althusser adalah agen reproduksi ideologi (*ideological state apparatus*). Maka televisi sebagai media massa dan arena permainan tanda juga membawa ideologi tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Volosinov, “wilayah ideologi berhubungan dengan medan tanda. Dimana ada tanda di sana ada ideologi” (Volosinov dalam Barker, 2005:93). Bahkan menurut Burton (2011) televisi tidak bisa mengelak untuk bersifat ideologis.

Meskipun Roland Barthes memang tidak pernah secara eksplisit menyebutkan bahwa analisis semiotikanya merupakan teori ideologi(melainkan

teori mitos), tetapi dalam melakukan analisis mitos sebenarnya kita sekaligus bisa membongkar ideologi. Seperti yang ditulis oleh Sunardi, “...tidaklah menyesatkan kalau kita menggunakan teori ideologi juga untuk teori mitos karena pada akhirnya apa yang dicari dalam teori mitos tidak lain adalah ideologi.” (Sunardi, 2004:15).

Baik ideologi maupun mitos, menurut Barthes, terutama bekerja pada tingkatan konotasi (paradigmatik). Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna konotasi pada program televisi, khususnya komedi situasi, merupakan sumber ideologi maka kita pun dapat membongkar ideologi dalam sebuah komedi situasi dengan menganalisis makna konotasi (terutama kode semik) dan mitosnya.

Dalam kaitannya dengan serial *How I Met Your Mother* dalam penelitian ini, peneliti juga melihat acara ini sebagai alat reproduksi ideologi. Berdasarkan analisis kode semiotika Barthes pada tataranparadigmatik dan analisis mitis yang telah dilakukan, peneliti telah mengidentifikasi adanya ideologi dominan yang telah direproduksi lewat serial *How I Met Your Mother*, yakni ideologi patriarki. Ideologi ini dikonstruksikan melalui representasi dominasi simbolik terhadap perempuan dalam hubungan romantis, yaitu lewat penggambaran mitos perempuan sebagai objek seks, sebagai makhluk yang emosional, dan harus lebih rela berkorban untuk laki-laki.

Dalam tulisannya yang berjudul *Kebudayaan yang Maskulin, Macho, Jantan, dan Gagah*, Juliastuti (2000) mengemukakan definisi patriarki. Menurut Heidi Hartmann (1992), patriarki adalah relasi hirarkis antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki lebih dominan dan perempuan menempati posisi subordinat. Menurutnya, patriarki adalah suatu relasi hirarkis dan semacam forum solidaritas antar laki-laki yang mempunyai landasan material serta memungkinkan mereka untuk mengontrol perempuan. Sedangkan menurut Nancy Chodorow (1992), perbedaan fisik secara sistematis antara laki-laki dan perempuan mendukung laki-laki untuk menolak feminitas dan untuk secara emosional berjarak dari perempuan dan memisahkan laki-laki dan perempuan. Konsekuensi sosial dari hal ini adalah dominasi laki-laki atas perempuan.

Relasi hierarkis antara perempuan dan laki-laki adalah konstruksi budaya patriarki yang historis dan direproduksi melalui berbagai medium. Dengan kata

lain struktur dominasi laki-laki terhadap perempuan ini tidak bersifat ahistoris. Seperti yang dikatakan oleh Bourdieu :

Saya hendak menyatakan bahwa struktur-struktur dominasi itu adalah produk dari suatu kerja reproduksi tanpa henti (jadi bersifat historis), dilakukan oleh beberapa agen tunggal (termasuk para laki-laki dengan senjata-senjatanya seperti kekerasan fisik dan kekerasan simbolik). Dan beberapa institusi (keluarga, gereja, sekolah, Negara) yang turut punya andil dalam menghadirkan produk itu (Bourdieu, 2010:49-50)

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa konstruksi ideologi patriarki dalam serial komedi situasi ini dapat diamati pada proses pemaknaan hingga penemuan mitos mengenai perempuan dalam hubungan romantis yang merepresentasikan kekerasan simbolik, yaitu perempuan dalam hubungan romantis : (1) diposisikan sebagai objek seks (2) lebih emosional dibanding laki-laki (3) harus lebih rela berkorban.

Perwujudan ideologi patriarki dalam hubungan romantis dapat terlihat pada bagaimana misalnya perempuan selalu ditempatkan sebagai objek seks. Laki-laki sebagai pihak yang dominan mereduksi perempuan hanya sebagai objek seks semata. Logika ini juga lah dipakai ketika menggambarkan perempuan di media massa. Maka tidak mengherankan jika perempuan terus menerus digambarkan sebagai objek seks. Ideologi patriarki yang berada di balik media massa membuat perempuan semata hanya dilihat sebagai objek pandangan pria (*male gaze*).

Menurut Vandermassen (2010) *male gaze* adalah suatu istilah yang dikemukakan oleh ahli teori film feminis Laura Mulvey pada tahun 1975. Istilah ini pertama kali muncul untuk menandakan bagaimana status perempuan sebagai objek erotis dalam film Hollywood klasik. Film *mainstream* menurut Muley mereduksi perempuan hanya sebagai objek pasif yang memuaskan pandangan serta hasrat pria. Sedangkan pria di sisi lain diperlihatkan sebagai agen yang aktif dan sebagai pemilik pandangan, juga sebagai perwakilan kekuasaan. *Male gaze* ini pula yang masih digunakan dalam menggambarkan perempuan dalam serial *How I Met Your Mother*.

Kemudian mitos yang kedua, bahwa perempuan adalah pihak yang emosional (pencemburu dan pendendam) juga merupakan bentukan budaya

patriarki. Perempuan tersubordinasi karena dianggap cenderung mengandalkan emosi daripada rasio. Emosi perempuan, seperti yang telah dibahas pada bagian analisis mitos, dikaitkan dengan hal-hal yang destruktif dan tidak rasional. Sedangkan rasionalitas dianggap sebagai sesuatu yang maskulin. Rasionalitas diidentikkan dengan laki-laki dan diposisikan lebih mulia. Ini juga melanggengkan status perempuan sebagai subordinat dari pria yang lantas memperkuat budaya patriarki.

Pada mitos yang terakhir, yaitu perempuan harus lebih rela berkorban, juga bisa dilihat bagaimana budaya patriarki mewujud dalam nilai pengorbanan perempuan. Perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus lebih rela berkorban. Ini karena perempuan, khususnya dalam romantisme heteroseksual yang kental dengan budaya patriarki, dilihat sebagai pihak inferior yang harus selalu mengalah. Cinta dalam hal ini dijadikan rasionalisasi untuk selalu menempatkan perempuan dalam posisi teropresi.

Semua bentuk ketidakadilan gender, khususnya yang sudah diuraikan terkait dengan komedi situasi ini, yang dirasionalisasikan oleh budaya patriarki merupakan kekerasan simbolik karena baik perempuan dan laki-laki menerimanya tanpa perlu ada tindakan koersif. Logika ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Clare Chambers, "*Gender inequality is symbolic violence because women (and men) comply willingly, with noneed for coercion, and because its effect is to create symbolic normative images of ideal gendered behaviour*" (Chambers, 2005:330)

## **BAB VI**

### **REFLEKSI**

#### **6.1 Budaya Populer, Kapitalisme dan Patriarki**

Pembicaraan mengenai gender di tengah budaya pop, khususnya media, seakan tidak ada habisnya. Apa itu maskulin dan apa itu feminin terus menerus 'diajarkan' oleh media massa kepada khalayak melalui teks-teksnya. Melalui teks-teks media ini masyarakat sebagai audiens diajarkan dan dilatih untuk selalu mengadopsi nilai-nilai femininitas dan maskulinitas sesuai dengan jenis kelamin mereka. Perempuan tentunya dilekatkan dengan nilai-nilai femininitasnya (pasif, lemah lembut, sopan, dan lain-lain) dan diharapkan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Sedangkan pria dilekatkan dengan nilai-nilai maskulinitas (aktif, kuat, macho, dan lain-lain) dan juga diharapkan untuk berperilaku sesuai nilai-nilai maskulinnya. Dapat dikatakan bahwa masyarakat memiliki semacam ekspektasi kultural terhadap bagaimana perempuan dan laki-laki berperilaku.

Penanaman nilai maskulin pada laki-laki dan nilai feminin pada perempuan seolah sudah sangat tetap dan tidak bisa dipertukarkan satu sama lain. Padahal apa yang disebut maskulin dan feminin adalah semata konstruksi sosial. Konstruksi sosial ini lah yang kemudian berpotensi menimbulkan stereotipe berbasis gender. Dalam hal ini, perempuan lah yang biasanya lebih banyak dirugikan karena stereotipe tersebut.

Komedi situasi Amerika Serikat sebagai salah satu produk budaya populer juga menjadi salah satu media naturalisasi peran gender. Peran gender ini tentunya terkait dengan stereotipe negatif terhadap perempuan. Komedi situasi mirip dengan iklan dalam hal penonjolan stereotip. Menurut Gramae Burton (2011:242) baik iklan maupun komedi situasi menggunakan stereotip, sebab keduanya ingin cepat merebut perhatian dan pemahaman audiens. Keduanya ingin mengeksploitasi stereotip untuk membuat lucu karakter atau sebaliknya, membuat audiens melihat ketololan.

Dari awal kemunculannya hingga sekarang komedi situasi melanggengkan peran-peran gender yang sangat patriarkis. Meskipun bisa diamati bahwa ada pergeseran penggambaran peran gender dari era ke era. Di tahun 1950an



misalnya, perempuan-perempuan dalam komedi situasi AS digambarkan sebagai pekerja di sektor domestik dengan penggambaran ayah yang sangat kental dengan budaya patriarki. Senada dengan apa yang dikatakan Danesi bahwa, “*Sitcoms of the 1950s like Father Knows Best, The Honeymooners, and The Adventures of Ozzie and Harriet sculpted the father figure to fit the requirements of the traditional patriarchal family structure*” (Danesi, 2002:149) Tetapi kemudian tren penggambaran ayah ini berubah di komedi situasi tahun 1980an – 1990an. Pada masa ini komedi situasi seperti *Married With The Children* justru menggambarkan parodi tentang ayah (*fatherhood*) dan keluarga inti. Menurut Danesi (2002) sosok ayah dalam komedi situasi tersebut digambarkan sebagai seseorang yang bodoh (*moron*).

Meskipun demikian, pergeseran makna dan peran gender dalam komedi situasi tidak bisa serta merta dilihat sebagai hilangnya bayang-bayang ideologi patriarki. Komedi situasi saat ini justru masih berpotensi besar dalam meneguhkan ideologi patriarki, tentunya dengan penggambaran yang berbeda dari tahun 1950-an.

Salah satu contoh tayangan komedi situasi saat ini yang turut melestarikan ideologi patriarki adalah serial *How I Met Your Mother*. Serial ini bercerita mengenai Ted Mosby, seorang arsitek yang bercerita kepada kedua anaknya mengenai bagaimana ia bertemu dengan ibu dari anak-anaknya tersebut. Komedi situasi ini mengisahkan bagaimana kehidupan Ted dan teman-temannya serta kisah cinta mereka. Jika diamati secara sekilas sepertinya serial ini membolak-balik peran gender dan sudah cukup ramah gender. Namun, jika dicermati lagi dengan seksama ternyata serial ini masih meneguhkan nilai gender yang berbasis stereotipe, terutama mengenai perempuan. Dengan kata lain sebenarnya acara ini masih belum lepas total dari bayang-bayang patriarki

Patriarki terrepresentasikan pada hubungan romantis yang dibangun dalam serial ini. Ini bisa dilihat terutama pada tokoh bernama Barney Stinson yang digambarkan sebagai seorang *playboy* atau misoginis (pembenci perempuan) pada hampir seluruh episodenya. Barney terlihat gemar berganti-ganti perempuan dan memperlakukan mereka layaknya benda. Tokoh Barney ini digambarkan cukup

dominan dalam episode *How I Met Your Mother* berjudul *Of Course*. Dalam episode ini narasi dikembangkan berdasarkan sudut pandangnya.

Pada episode ini terdapat beberapa penggambaran perempuan yang sangat patriarkis, khususnya menyangkut perempuan dalam hubungan romantis heteroseksual. Pemaknaan atas penggambaran ini diperoleh melalui proses analisis semiotik terhadap tanda-tanda yang terdapat di dalam teks audio visual. Dari analisis semiotik tersebut dapat dilihat bahwa perempuan menginginkan komitmen sedangkan laki-laki hanya menginginkan seks.

Penggambaran tersebut memunculkan mitos bahwa perempuan adalah objek seks. Selain itu dalam episode ini perempuan juga digambarkan sebagai pencemburu dan pendendam. Ini mereproduksi mitos bahwa perempuan adalah makhluk yang emosional. Emosional di sini diartikan sebagai sesuatu yang negatif dan cenderung destruktif dan berasosiasi erat dengan irasional. Lawan dari mitos bahwa laki-laki itu rasional. Kemudian, perempuan dalam episode ini juga digambarkan sebagai seorang rela mengabaikan atau melanggar nilai-nilai yang dipegangnya. Penggambaran ini memunculkan mitos bahwa perempuan adalah pihak yang harus lebih rela berkorban dalam hubungan romantis. Seolah-olah perempuan hanya dihargai sejauh pengorbanannya terutama terhadap pasangannya. Mitos-mitos perempuan ini lah yang kemudian mengkonstruksikan ideologi patriarki. Mitos-mitos mengenai perempuan merupakan bentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan yang memperoleh legitimasinya dari ideologi patriarki. Dalam hal ini ideologi patriarki adalah pandangan universal yang diterima. Dengan demikian jika dikaitkan dengan pemikiran Bourdieu, di sini patriarki beroperasi sebagai pandangan dominan (*doxa*) yang diterima dan menyembunyikan kekerasan simbolik.

Representasi perempuan yang kental akan ideologi patriarki dalam komedi situasi, tidak lepas dari posisi komedi situasi ini sendiri sebagai bagian dari budaya populer. Menurut Adorno (dalam Strinati, 2007), budaya pop didasari oleh dua proses, yakni standarisasi dan individualisme semu. Adorno mengemukakan dua proses ini ketika menjelaskan tentang musik pop. Standarisasi mengacu pada kemiripan atau keseragaman antara lagu pop yang satu dengan yang lain sedangkan individualisasi semu mengacu pada perbedaan-perbedaan di antara

lagu-lagu pop tersebut yang sifatnya kebetulan. Standardisasi dapat dilihat pada kemiripan bagian-bagian, seperti bait dan *chord* (kunci) nada di antara lagu-lagu pop sehingga bagian-bagian tersebut dapat dipertukarkan satu sama lain, sedangkan individualisasi semu menyamakan kemiripan yang ada dalam proses standardisasi dengan menjadikan lagu-lagu pop tersebut bervariasi dan berbeda satu sama lain. Standardisasi dan individualisme dalam musik pop juga terlihat pada serial komedi situasi.

Standardisasi terjadi pada bagaimana komedi situasi menggambarkan perempuan. Pada genre komedi situasi Amerika Serikat, umumnya terdapat karakter pria *playboy* yang sering berganti-ganti pasangan dan hanya melihat perempuan sebagai objek penaklukan secara seksual. Karakter semacam ini bisa dilihat pada Barney Stinson (*How I Met Your Mother*), Schmidt (*New Girl*), Charlie (*Two and A Half Man*), dan Joey Tribiani (*Friends*). Standardisasi karakter pria *playboy* ini jika dikaitkan dengan bagaimana mereka memperlakukan perempuan akhirnya mereproduksi mitos mengenai perempuan sebagai objek seks.

Selain diposisikan sebagai objek seks, para perempuan di komedi situasi juga kerap digambarkan emosional. Dalam artikel mengenai penggambaran *Pre Menstruate Syndrom* (PMS<sup>1</sup>) pada situasi komedi yang ditulis oleh Dagmara Scalise di situs [www.netplaces.com](http://www.netplaces.com) diungkapkan bahwa selama 30 tahun terakhir, banyak acara televisi, mulai dari *All in the Family* di tahun 1970an sampai *Everybody Loves Raymond* di abad ke-21, mengolok-olok kekacauan emosi yang disebabkan oleh perempuan yang sedang mengalami PMS. Menurut Scalise media merasa nyaman dan lucu untuk menyimpulkan kemarahan perempuan sebagai PMS. Hal tersebut memberi alasan bagi perempuan untuk menghajar, membalas dendam dan meluapkan emosinya. PMS juga memberikan kesempatan pada karakter laki-laki untuk mengakui bahwa mereka tidak akan pernah memahami perempuan.

Sedangkan individualisme semu pada komedi situasi yang terkait dengan penggambaran perempuan adalah perempuan diperlihatkan bekerja di sektor

---

<sup>1</sup> PMS adalah berbagai gejala fisik dan nonfisik yang dialami seorang perempuan, akibat reaksi tubuh terhadap fluktuasi kadar hormon yang terjadi menjelang menstruasi (<http://www.menstruasi.com/>)

publik. Misalnya Robin dalam *How I Met Your Mother* yang digambarkan berprofesi sebagai jurnalis. Dengan adanya individualisme semu tersebut seolah-olah terdapat perbedaan dalam penggambaran perempuan, padahal perbedaan ini hanya dimaksudkan untuk menyamarkan kemiripan yang ada dalam proses standardisasi. Ini bisa diamati pada episode *Of Course* yang menunjukkan bahwa Robin sebenarnya juga memiliki sifat emosional yang destruktif.

Lalu bagaimana dengan penggambaran perempuan dalam media massa, khususnya televisi, di Indonesia? Di Indonesia sendiri formula serupa yang digunakan oleh media dalam merepresentasikan perempuan masih digunakan. Media massa di Indonesia juga merepresentasikan perempuan dengan landasan budaya patriarki. Misalnya dalam beberapa komedi situasi yang pernah ditayangkan di Indonesia seperti *Office Boy (OB)*, *Suami Suami Takut Istri*, dan *Bajaj Bajuri*, diperlihatkan bagaimana perempuan digambarkan melalui stereotip berbasis gender. Tokoh Sasya dalam *OB*, meskipun bekerja di sektor publik, tetapi digambarkan sebagai perempuan yang gemar bersolek serta tidak terampil dalam pekerjaannya. Tokoh para istri dalam *Suami-Suami Takut Istri* juga digambarkan dengan stereotip negatif. Para istri digambarkan seolah-olah mendominasi suami padahal yang terjadi sebetulnya adalah para perempuan ini digambarkan dengan nilai-nilai gender tradisional yang patriarkis. Misalnya tokoh para istri yang digambarkan emosional serta tokoh Pretty, yang diperlihatkan sebagai seorang janda cantik dan selalu dilirik oleh para suami dalam *Suami-Suami Takut Istri*. Hal tersebut merupakan pengukuhan stereotip perempuan sebagai objek seks, yang keberadaannya dilihat hanya sebagai pemuas mata laki-laki. Sedangkan, pada komedi situasi *Bajaj Bajuri*, penggambaran perempuan juga tidak kalah negatif. Oneng, istri Bajuri, diperlihatkan sebagai perempuan yang bodoh dan seringkali membuat suaminya kesal karena kebodohnya.

Berdasarkan penggambaran perempuan di komedi situasi Amerika dan Indonesia yang telah diuraikan, maka bisa dilihat bahwa sebenarnya stereotipisasi negatif terhadap perempuan dalam serial televisi adalah hal yang terus menerus diproduksi. Penggambaran perempuan secara negatif tersebut menjadi standardisasi yang menjamin keberlangsungan komedi situasi sebagai produk budaya populer. Kemudian dapat diamati bahwa dalam komedi situasi, media

melakukan komodifikasi terhadap perempuan beserta stereotip negatif yang melekat padanya.

Komodifikasi adalah proses mengubah sesuatu yang bernilai karena kegunaannya menjadi produk-produk yang bisa dipasarkan yang bernilai bagi apa yang mereka bawa dalam pertukarannya (Mosco, 2009:127). Singkatnya, komodifikasi adalah proses mengubah nilai guna menjadi nilai tukar. Menurut Mosco (2009) contoh komodifikasi dapat dilihat pada proses mengubah cerita yang disukai oleh teman-teman menjadi film atau novel yang dapat dijual di pasaran.

Terkait dengan konsep komodifikasi dalam komedi situasi, stereotip negatif terhadap perempuan dianggap sebagai nilai jual dari komedi situasi tersebut. Sehingga, mengikuti logika bisnis media massa, stereotip negatif sebagai bentuk dominasi simbolik terhadap perempuan perlu dipertahankan. Dengan kata lain dominasi simbolik terhadap perempuan terus menerus direproduksi demi menjaga keberlangsungan acara komedi situasi dalam industri media yang kapitalistik. Pada akhirnya terlihat bagaimana sistem kapitalisme dalam media massa berjalan beriringan dengan reproduksi ideologi patriarki.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah mungkinkah teks-teks budaya populer, seperti komedi situasi, dapat lepas bayang-bayang ideologi patriarki? Selama ini ditunjukkan, khususnya melalui uraian mengenai komedi situasi, bahwa meskipun telah ada semacam pergeseran-penggambaran peran laki-laki dan perempuan dalam budaya populer tetap saja penggambaran baru yang ditawarkan tersebut tidak lepas dari budaya patriarki. Misalnya, saat ini di komedi situasi Amerika, perempuan sudah tidak selalu ditampilkan sebagai pekerja di sektor domestik seperti di tahun 1950-an, tetapi tetap saja ia dilihat sebagai objek seks yang juga menggunakan seksualitasnya untuk mendekati pria. Kecantikan atau atribut fisik tetap dinilai sebagai yang utama dalam komedi situasi 1990-2000-an. Menurut Nancy Signorelli (dalam jurnal *perempuan.com*) pada penelitian di tahun 1999 ditemukan bahwa sepertiga dari perempuan yang memiliki peran sentral dalam acara-acara komedi situasi memiliki berat badan di bawah rata-rata. Studi juga menjelaskan bahwa semakin kurus karakter perempuan tersebut, semakin

baik/positif komentar yang didapat dari karakter laki-laki selama tayangan tersebut(www.jurnalperempuan.com).

Berarti pergeseran penggambaran perempuan seperti yang diperlihatkan oleh komedi situasi tersebut bukan lah disebabkan oleh adanya agenda untuk membuat tayangan yang lebih ramah terhadap perempuan, melainkan untuk mengikuti apa yang menjadi tren pada zamannya. Penyesuaian dilakukan agar tayangan itu lebih bisa mengikuti perkembangan pergeseran nilai dalam masyarakat, khususnya masyarakat Amerika Serikat, terutama menyangkut peran-peran gender.

Salah satu titik balik pergeseran nilai gender, terutama femininitas, di media massa adalah jargon *girl power* yang dipopulerkan oleh grup musik Spice Girls di tahun 1990-an. Menurut situs Jurnal Perempuan, Mel C, salah seorang personil Spice Girls, dalam sebuah majalah hiburan *Entertainment Weekly* mengatakan bahwa istilah *Girl Power* ini ditujukan agar perempuan-perempuan muda lebih bebas mengekspresikan dirinya. Lalu Victoria Beckham, mantan anggota Spice Girls, mengatakan “*We all admire strong and independent*” tapi kemudian ia juga mengatakan bahwa “*but I’m a romantic. I like a man who opens doors for me, takes me out to dinner, buys me flowers. I like men to treat women like women, and I think many other women do too*” (www.jurnalperempuan.com).

Dari pernyataan Victoria terlihat bahwa semangat *girl power* ini mendapat pengecualian pada relasi romantis antara perempuan dan laki-laki. Ternyata gagasan kebebasan berekspresi ini tidak sepenuhnya bisa diaplikasikan. Pada akhirnya gagasan tersebut hanya menjadi aksesoris. Bahkan ide tentang *girl power* sebenarnya adalah strategi pemasaran. Jadi konsep *girl power* yang seolah sangat emansipatoris ternyata tidak lain adalah komoditas. Kapitalisme pada tingkatan ini menjadikan semangat emansipatoris, seperti yang ada dalam konsep feminisme, sebagai produk jualannya. Dengan demikian perempuan menjadi setara dengan laki-laki sejauh kesetaraan itu dapat memenuhi kepentingan industri, dalam hal ini industri media.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **7.1 Kesimpulan**

Televisi pada dasarnya merupakan arena permainan tanda. Tanda sebagai sistem bahasa dalam teks televisidapat dimaknai dengan menggunakan metode semiotika. Tanda-tanda ini dapat dianalisis sehingga dapat terbongkar makna apa yang ada di balik tanda-tanda tersebut serta ideologi apa yang ada di baliknya. Begitu pula teks komedi situasi dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis semiotika yang telah dilakukan terhadap tanda-tanda dominan mengenai representasi kekerasan simbolik dalam hubungan romantis pada serial *How I Met Your Mother* episode *Of Course* ini maka diperoleh beberapa kesimpulan.

Dalam hubungan romantis pada episode *Of Course* terdapat beberapa makna yang muncul terkait dengan hubungan romantis. Hubungan romantis dalam acara ini adalah wujud dominasi maskulin, yakni dominasi laki-laki atas perempuan yang direpresentasikan melalui jalinan tanda pada tataran sintagmatik (makna denotasi) dan tataran paradigmatis (makna konotasi) dalam teks audio visual yang membentuk mitos-mitos penggambaran perempuan sebagai objek seks, perempuan sebagai makhluk yang emosional, serta perempuan sebagai pihak yang harus lebih rela berkorban. Mitos-mitos mengenai perempuan dalam hubungan romantis tersebut lah yang kemudian mengkonstruksikan ideologi patriarki sebagai ideologi dominan yang ada di balik serial komedi situasi *How I Met Your Mother*.

#### **7.2 Saran**

##### **7.2.1 Saran Akademis**

Teks sebagai produk kebudayaan, khususnya teks media massa, bersifat polisemi, yaitu memiliki banyak makna. Maka dapat dikatakan teks tersebut terbuka untuk berbagai macam pemaknaan tergantung dari khalayak yang memaknainya. Begitu pula halnya dengan teks yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai gender dalam situasi komedi dengan menggunakan pendekatan studi resepsi Stuart Hall. Dari studi

resepsi ini diharapkan bisa terlihat pola pembacaan atau pemaknaan yang beragam atas teks komedi situasi tersebut.

### **7.2.2 Saran Praktis**

Pelaku industri media televisi hendaknya lebih cermat lagi dalam menayangkan ataupun memproduksi programnya. Terutama yang beraitan dengan penggambaran perempuan. Sangat disarankan bagi para pelaku industri media untuk memahami konsep gender sehingga para pelaku industri media dapat menghadirkan tayangan-tayangan yang lebih ramah terhadap perempuan dan tidak dibayang-bayangi oleh ideologi patriarki. Lebih lanjut lagi diharapkan para praktisi media dapat melakukan resistensi terhadap budaya patriarki dengan memproduksi tayangan yang mengangkat perempuan untuk melawan dominasi simbolik terhadap perempuan.

### **7.2.3 Saran Sosial**

Media massa adalah agen reproduksi ideologi, salah satunya yaitu patriarki. Lewat tayangan-tayangannya media massa yang dibayang-bayangi patriarki berpotensi mengopresi perempuan. Untuk itu masyarakat hendaknya lebih kritis dalam menyikapi konten tayangan di media massa, khususnya yang berkenaan dengan gender.

Selain itu masyarakat pada umumnya diharapkan lebih memahami mengenai kemungkinan akan kekerasan simbolik, khususnya pada relasi antara perempuan dan laki-laki. Hendaknya masyarakat lebih menyadari bahwa stereotipe terhadap gender tertentu (dalam hal ini perempuan) adalah suatu bentuk kekerasan simbolik dan dapat mewujud menjadi kekerasan yang nyata, seperti kekerasan verbal atau fisik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adityawan, Arief. 2002. *Propaganda Pemimpin Politik Indonesia : Mengupas Semiotika Orde Baru Soeharto*. Jakarta : LP3S
- Ardianto, Elvinaro, Drs., M.Si. dan Bambang Q-Anees, M.Ag. 2007. *Filsafat Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies : Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Bentang
- Barthes, Roland. 2010. *Imaji, Musik, Teks*. Yogyakarta: Jalasutra
- Beauvoir, Simone de. 2003. *Second Sex : Kehidupan Perempuan*. Surabaya : Pustaka Proemethea
- Burton, Graeme. 2011. *Membincangkan Televisi : Sebuah Pengantar Kajian Televisi*. Yogyakarta : Jalasutra
- Buslig, Aileen L. S. And Anthony M. Ocana. 2007. *Myths of Romantic Conflict in The Television Situation Comedy*. In Mary Lou Galician and Debra L. Merskin. *Critical Thinking About Sex, Love, and Romance In The Mass Media: Media Literacy Applications* (p. 203-213).United States : Lawrence Erlbaum Associates
- Cresswell, John. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Traditions*. London : Sage Publications
- Danesi, Marcel. 2002. *Understanding Media Semiotics*. London : Oxford University Press
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. 2004. *Handbook of Qualitative Research*. London-Thousand Oaks-New Delhi : Sage Publication
- Fakih, Mansour, Dr. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Giddens, Anthony. 1992. *Transformation of Intimacy*. Stanford : Stanford University Press
- Harper, Richard. Cheelen Mahar, dan Charles Wilkes. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik : Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran PierreBourdieu*. Yogyakarta : Jalasutra
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial : Dari Klasik Hingga Posmodern*. Jogjakarta : Ar Ruzz Media
- Haryatmoko, 2010. *Dominasi Penuh Muslihat : Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

- Ibrahim, Idi Subandy. 2007. *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta : Jalasutra
- Junaedi, Fajar. 2007. *Komunikasi Massa : Pengantar Teoritis*. Yogyakarta : Penerbit Santusta
- Kriyantono, Rahmat, S.Sos., M.Si. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Kuntjara, Esther. 2012. *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta : Penerbit Libri
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang : IndonesiaTera
- Lull, James. 1998. *Media, Komunikasi dan Kebudayaan : Suatu Pendekatan Global*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- McKellar, Susan. *Guns : 'The Last Frontier on The Road to Equality'?*. 1996. In Pat Kirkham. *The Gendered Object*(p. 70-79). New York : Manchester University Press
- Melliana, Annastasia. 2006. *Menjelajah Tubuh : Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta : LKiS
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Morris, Desmond. 2004. *The Naked Woman : A Study Of The Female Body*. New York : Thomas Dunne Books
- Mosco, Vincent. 2009. *The Political Economy of Communication* (2nd ed.). London : Sage Publications
- Murray, Marry. 1995. *The Law of The Father? : Patriarchy in The Transition From Feudalism to Capitalism*. London : Routledge
- Ollenburger, Jane C. dan Hellen A. Moore. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika : Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta : Jalasutra
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Feminis : Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta : Jalasutra
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka

- Ritchie, Jane and Jane Lewis. 2003. *Qualitative Research Practice : A Guide for Social Science Students and Researchers*. London : Sage Publications
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Storey, John. 2008. *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. NewYork : Longman
- Stokes, Jane. 2007. *How to Do Media and Cultural Studies : Panduan untuk Melakukan Penelitian dalam Kajian Media*. Yogyakarta : Bentang
- Strinati, Dominic. 2007. *Popular Culture : Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta : Jejak
- Thompson, Roy and Christoper Bowen. 2009. *Grammar of The Shot*. United States of America : Focal Press
- Thornham, Sue. 2010. *Teori Feminis dan Cultural Studies : Tentang Relasi yang Belum Terselesaikan*. Yogyakarta : Jalasutra
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought* (Terjemahan). Yogyakarta : Jalasutra
- Wood, Julia T. 1999. *Gendered Lives : Communication, Gender, and Culture*. California : Wadsworth Publishing Company
- Zoonen, Liesbet van. 1994. *Feminist Media Studies*. London : Sage Publications

### **Jurnal dan Artikel**

- Chambers, Clare. 2005. *Masculine Domination, Radical Feminism and Change*.
- Hidayat, Dedy N. 2008. *Dikotomi Kualitatif – Kuantitatif dan Varian Paradigmatik dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Ilmiah Scriptura: Vol. 2 No. 2
- Juliastuti, Nuraini. 2000. *Representasi*. Newsletter Kunci Cultural Studies edisi ke-4
- Juliastuti, Nuraini. 2000. *Kebudayaan yang Maskulin, Macho, Jantan, dan Gagah*. Newsletter Kunci Cultural Studies edisi ke-8
- Roekhan. 2010. *Kekerasan Simbolik di Media Massa*. Bahasa dan Seni, Tahun 38, Nomor 2, Agustus 2010

Stafford, Roy. 2004. *TV Sitcoms and Gender*. Notes to support Pictureville Event February 2004

Subiantoro, Eko Bambang. 2002. *Perempuan dan Perkawinan*. Jurnal Perempuan No. 22 Tahun 2002

Suryakusuma, Julia. 2000. *Perempuan, Pornografi, dan Budaya Pop*. Jurnal Perempuan No. 13 Tahun 2000

Vandermassen, Griet. 2010. *Woman as Erotic Object: A Darwinian Inquiry into the Male Gaze*

### **Skripsi, Tesis dan Disertasi**

Amaria, Hany. 2011. *Representasi Perempuan Dalam Perkawinan (Studi Atas Teks Novel-Novel Islami)*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada

Aunullah, Indi. 2006. *Bahasa dan Kuasa Simbolik dalam Pandangan Bourdieu*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada

Azizah, Nurul. 2011. *Representasi Cinta dalam Film 3 Hati, 2 Dunia, Satu Cinta*. Surabaya : Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Klewin, Erin Victoria. 2007. *Living Happily Ever After? : The Reinforcement of Stereotypical Gender Roles on The Bachelor and The Bachelorette*. Boston College

Mourkabel, Nayla. 2009. *Sri Lankan Housemaids in Lebanon : A Case of 'Symbolic Violence' and 'Everyday Forms of Resistance'*. Amsterdam : Amsterdam University Press

Reese, Jodie M. 2004. *Heterosexual Masculinity in The Sitcom Genre : The Creation and Circulation of The Male Idiot Character Type*. Washington DC : Georgetown University

Walte, Inga. 2007. *The American Way of Comedy*

### **Makalah Seminar**

Rusdiarti, Suma Riella. 2007. *Chicklit dalam Sastra Prancis Kontemporer, Studi Kasus: Pendapat Peserta Komunitas Sastra Maya di Prancis tentang Chick Lit*. Seminar Hasil Penelitian Program Studi Prancis FIB UI

### **Situs Internet**

<http://kompas.com/kompas-cetak/0305/05/swara/281918.htm> diakses pada Desember 2011

<http://female.kompas.com/read/2010/05/14/13220029/Gangguan.Emosi.pada.Pereempuan.Lebih.Tinggi> diakses pada Juni 2012

Dagmara, Scalise dalam artikel “PMS in the Media”  
<http://www.netplaces.com/health-guide-to-pms/what-is-pms/pms-in-the-media.htm> diakses pada 7 Juli 2012

[www.about.com](http://www.about.com)

[www.cbs.com](http://www.cbs.com)

[www.forbes.com](http://www.forbes.com)

[www.imdb.com](http://www.imdb.com)

[www.jurnalperempuan.com](http://www.jurnalperempuan.com)

[www.menstruasi.com](http://www.menstruasi.com)

[www.pastemagazine.com](http://www.pastemagazine.com)





[www.11points.com](http://www.11points.com)





[www.webMD.com](http://www.webMD.com)



### **Aplikasi**

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2008.  
*Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Android 3.0.1*



**TRANSKRIP AUDIOVISUAL HOW I MET YOUR MOTHER  
EPISODE OF COURSE (EPISODE KE-17 MUSIM KE-5)**




Video (Visual)	Audio
<p>EXT. Kota New York</p>  <p>Pemandangan kota New York di malam hari</p> <p>EXT. Tepi sungai Hudson</p>  <p>Barney duduk tertunduk, di sampingnya ada polisi wanita yang sedang mencatat sedangkan di sekitarnya diperlihatkan beberapa polisi lainnya lalu lalang dan juga mencatat</p>  <p>Barney duduk di pinggir jalan dengan tubuh basah yg ditutup selimut sambil memegang minuman. Ia menceritakan kepada polisi tentang kronologis mengapa ia melompat ke sungai</p>	<p>Narrator/Ted (V.O) : <i>Kids, on a warm March evening in 2010 a New York City Police Boat pulled a 34-year-old white male out of the Hudson River: your Uncle Barney. All right, kid, let's hear the story.</i></p> <p>Police woman : <i>From the beginning</i></p> <p>Barney : <i>Well, it all started a week ago. I was making time at the local watering hole.</i></p>
<p>INT. McLaren's</p>  <p>Seorang perempuan (Anita) memasuki McLaren's. Kamera menyorot Anita dari kaki hingga kepala. Di adegan ini diperlihatkan efek angin yang meniup rambut Anita</p>	<p>Barney : <i>Well, it all started a week ago. I was making time at the local watering hole. Enter... a dame</i></p>

<p>INT. McLarens</p>  <p>Anita menghampiri Barney di bar dan memandangi penampilan Barney</p>	<p>Anita : <i>Nothing sexier than a man in a fine cravat.</i></p> <p>Barney : <i>Except for a woman who appreciates a fine cravat</i></p> <p>Anita : <i>How about we just call it a tie?</i> (Barney dan Anita tertawa)</p>
<p>EXT. Jembatan di tepi sungai Hudson</p>  <p>Barney yang berselimut dan memegang gelas berbincang-bincang dengan polisi</p>  <p>Polisi wanita menginterogasi Barney sambil mencatat. DI belakangnya berdiri seorang polisi pria yang juga tengah mencatat</p>	<p>Barney : <i>You see, a cravat is a kind of tie.</i></p> <p>Polisi : <i>I get it. Anyway, next thing you know,</i></p>
<p>INT. Apartemen Barney</p>  <p>Pada adegan ini, Anita diperlihatkan menggoda Barney. Mereka hampir berciuman dan kemudian Anita meninggalkannya</p>	<p>Barney : <i>I get her back to my place.</i></p> <p>Anita : <i>Barney... when I get in bed with a man, my body becomes a machine fueled by desire, lust and a singular hunger to satisfy my lover's every carnal need.</i></p> <p>Barney : <i>Good thing the cleaning lady's coming tomorrow.</i></p> <p>Anita : <i>Well, good night.</i></p>

	<p>Barney :  <i>What? Wait! What? I thought your body was going to become a machine. fueled by desire, lust and a singular hunger to satisfy my every carnal need.</i></p> <p>Anita :  <i>No.</i></p>
<p>Opening title <i>How I Met Your Mother</i></p>  <p>Slide foto para pemain utama <i>How I Met Your Mother</i> dan kru</p>	<p>Jingle serial <i>How I Met Your Mother</i></p>
<p>INT. McLarens</p>  <p>Marshall, Lily, Robin dan Don berbincang-bincang di McLarens. Setelah Don pergi, Marshall memuji Don dan menyarankan Robin untuk berpacaran dengan Don.</p>	<p>Robin :  <i>You know, I really think that Don and I are hitting our stride as a news team.</i></p> <p>Don :  <i>Yeah. Well, all credit goes to this lady on my left.</i></p> <p>Robin :  <i>Oh, come on. That story you did. on which rodents to avoid on the subway... The answer may surprise you. It's all of them.</i></p> <p>Don :  <i>Well, I got to run, okay? I'll see you</i></p> <p>Robin :  <i>Okay. Take care</i></p> <p>Don :  <i>Okay</i></p> <p>Robin :  <i>Bye, Don</i></p> <p>Marshall :  <i>Okay, Robin, that guy is awesome. He's funny, he's smart, he's handsome. You got to scoop him up before</i></p>



	<p><i>someone else does.</i></p> <p>Robin : <i>I hope you're not talking about you.</i></p> <p>Lily : <i>It has been four months since you broke up with Barney. Maybe it's time to put yourself back out there.</i></p> <p>Marshall <i>Yeah, exactly. Barney's dating again, and he couldn't be happier.</i></p>
<p>INT. Apartemen Ted</p>  <p>Sambil memegang botol bir Barney bercerita kepada teman-temannya dengan wajah yang menunjukkan kekesalan</p>	<p>Barney : <i>I couldn't be more unhappy. All night long, she's hot and heavy for me. I get her back to my place, and she just bolts?</i></p> <p>Barney : <i>I mean, at least when I run out on a girl, I have the common courtesyto sleep with her first. It's... it's called manners.</i></p> <p>Ted : <i>Sounds like she read that book, Of Course You're Still Single Take a Look at Yourself, You Dumb Slut. What? It... it's this book that helps single girls find a husband. It's Robin's copy.</i></p> <p>Barney : <i>Really. Were you getting a mani-pedi?</i></p> <p>Ted : <i>Okay, okay, okay. Fine. Barney, when you were with this girl, did she subtly slip the word "sex" into conversation?</i></p>
<p>INT. McLarens</p>  <p>Anita berbincang-bincang dengan Barney dengan jarak yang cukup dekat. Barney terlihat antusias menanggapi Anita</p>	<p>Anita : <i>I'm in the inter-sex-tion, and I only have a couple of sex before the light changes. because a jogger slipped and fell in horse sex-crement.</i></p> <p>Barney : <i>Go on. Go on.</i></p>

<p>INT. Apartemen Ted</p>  <p>Ted membacakan isi buku kepada Barney</p>	<p>Ted : <i>Did she make excuses to establish physical contact with you?</i></p>
<p>INT. McLarens</p>  <p>Anita memegang-megang jas yang dikenakan Barney sambil bertanya soal bahan jas tersebut.</p>	<p>Anita : <i>Is this cashmere?</i> Barney : <i>Cashmere? This is hand-spun virgin merino. The fibers in this suit are less than 12 microns thick.</i>  Anita : <i>12 microns. I love a tiny fiber.</i>  Barney : <i>Well, you're in luck, because mine's the tiniest. And the more you touch it, the softer it gets.</i></p>
<p>INT. Apartemen Ted/McLarens (dalam <i>Split screen</i>)</p>  <p>Dalam adegan ini diperlihatkan <i>Split screen</i> antara Ted dan Anita. Ted membacakan isi buku yang kata-katanya sama persis dengan apa yang dikatakan Anita kepada Barney</p>	<p>Barney : <i>She did that, too.</i>  Ted : <i>Now, here is the final test. Next time you see her, ask her out for the following night. The book says that's forbidden, so she'll probably give you some lame excuse like this:</i>  Ted &amp; Anita : <i>Ooh, I can't do anything tomorrow night. I've already made plans to clean my garbage disposal and treat myself to a bubble bath. But how about next week sometime?</i></p>

INT. McLaren's



Barney menunjuk Anita karena Barney sudah mengetahui bahwa Anita mempraktekkan isi buku *Of Course You're Still Single Take a Look at Yourself, You Dumb Slut*.



Kemudian Anita memberitahukan jumlah kencan ideal yang seharusnya dilakukan sebelum seseorang berhubungan seks berdasarkan instruksi buku tersebut.



Barney mengambil kursi dan (pura-pura) pingsan sambil menjatuhkan diri dari kursi setelah Anita memberitahunya bahwa harus ada 17 kencan yang harus dilalui sebelum seorang perempuan berhubungan seks dengan laki-laki

Barney :

*Aha! You're trying that Of Course You're Still Single Take a Look at Yourself, You Dumb Slut crap on me*

Anita :

*It's not crap. Of Course You're Still Single Take a Look at Yourself, You Dumb Slut is a brilliant book. And... it scares away guys who are only interested in getting laid.*

Barney :

*Why not just say you have a kid?*

Anita :

*You'd be surprised how many jerks there are out there. That's why the book says never sleep with a guy on the first date.*

Barney :

*Totally*

Anita :

*Or the second date.*

Barney :

*Of course*

Anita :

*Or the third date.*

Barney :

*Well...*

Anita :

*Or the fourth date.*

Barney :

*Well, just tell me how many dates!*

Anita :

*Seventeen.*

Barney :

*S... S... Excuse me, is anyone using this?*

INT. Apartemen Ted



Ted membacakan buku sambil mengecek kecocokannya dengan apa yang dilakukan Anita terhadap Barney

Ted :

*Yep, here it is: no sex until after 17 dates. Barney, if you're not going to take her out on 17 dates, I think you should just give it up.*

Barney :

*I'm not the one who's going to give it up. She is. Because, thanks to Ted's book...*

Ted :

*That's Robin's. It's Robin's.*

Barney :

*...I can stay two steps ahead of her at all times. In here somewhere, there's a loophole in here somewhere, and I'm going to find it.*



Barney membolak-balik buku

INT. Studio tv



Don menelepon Robin dari studio tv tempatnya bersiaran dan mengajaknya pergi Sabtu malam

Robin :

*Hello.*

Don :

*Hey, Robin*

Robin :

*Oh, hey, Don.*

Don :

*Listen, uh... do you want to go out Saturday night?*

Robin :

*Saturday night...*

INT. Apartemen Ted



Robin menjawab. Sedangkan Marshall menyuruhnya untuk mengiyakan ajakan Don

Marshall :

*Is he asking you out? Say yes! Say yes!*

Robin :

*Look, Don, um... listen, it... it's really sweet of you to ask, and you're a great guy...*

Marshall :



Marshall mengambil alih percakapan lewat telepon paralel dan menirukan suara Robin



Robin naik ke atas punggung Marshall sambil berusaha merebut telepon, sementara Marshall tetap berbicara kepada Don dengan menirukan suara Robin

*Yes, I will go out with you*

Don :  
*Robin, are you okay?*

Marshall :  
*Um, I just had a little cold. That's probably what you're hearing. But Saturday night sounds great. But Saturday night sounds great. We can even go to a steak house, and you can bring home some prime rib for my friend, Marshall.*

Robin :  
*What the hell are you thinking?*

Marshall :  
*Robin, you've got to do this, okay? A great guy like Don is rare. And speaking of rare, prime rib- don't forget. Thank you.*

INT. Apartemen Ted




Barney karena menemukan bahwa ternyata perempuan yang mendekatinya di bar (Anita) adalah pengarang buku tersebut dan ia memperlihatkan foto Anita dalam buku kepada teman-temannya



Barney menerawang dan dengan lantang ia menyampaikan tekadnya untuk meniduri Anita

Barney :  
*Oh, my God. I don't believe it. Guys... this is her! She wrote the book. Huh. Her name must be Anita.*

Barney :  
*Okay. My plan was to sleep with her, but this changes everything. New plan: I'm going to sleep with her.*

<p>INT. McLaren's</p>  <p>Robin, Lily dan Marshall duduk dan membicarakan soal Barney dan Anita. Marshall dan Lily terkejut mendengar pengakuan Robin bahwa ia lah yang telah menyuruh Anita mendekati Barney</p>	<p>Lily : <i>Boy, this girl that Barney's going after, she kind of sounds like the anti-Barney. Mmm. I love how the universe decided to bring those two together.</i></p> <p>Robin : <i>Actually, Anita's going after Barney because I told her to.</i></p>
<p>INT. Studio tv</p>  <p>Anita hadir sebagai bintang tamu di acara Robin untuk berbicara mengenai buku karangannya. Robin dan Anita saling bertatapan</p>  <p>Ketika jeda iklan, Anita memandang ke arah Robin dan bertanya apakah Robin sedang mengencani seseorang</p>	<p>Robin : <i>But, um, if you had to summarize your book in 30 words or less...</i></p> <p>Anita : <i>I'll summarize it in one word, Robin. And that word is "no." By saying no constantly and consistently, you empower yourself while simultaneously turning any jerk into a submissive, sniveling, puddle of a man.</i></p> <p>Robin : <i>Hmm. And isn't that every girl's dream? After the break, we're going to talk about your new book, Of Course You Don't Have a Retirement Plan Yet Take a Look at Yourself, You Dumb Slut, due out in June. We'll be right back. We're clear.</i></p> <p>Mike : <i>You guys want any coffee?</i></p> <p>Robin : <i>Oh, you know what, Mike, that'd be great.</i></p> <p>Mike : <i>You?</i></p> <p>Anita : <i>No.</i></p> <p>Anita : <i>What about you, Robin? You dating anyone?</i></p> <p>Robin :</p>

	<p><i>Oh. Dating's not really my bag right now.</i></p> <p>Anita : <i>Uh-oh. Did somebody break your heart?</i></p>
<p>INT. McLaren's</p>  <p>Robin mengatakan pada Lily dan Marshall bahwa ia bercerita tentang Barney kepada Anita</p>	<p>Robin : <i>And then, I- I told her everything. It just came pouring out. And by the end of it, she said...</i></p>
<p>INT. Studio tv</p>  <p>Anita memandang dan meyakinkan Robin dan menawarkan dirinya untuk memberi pelajaran terhadap Barney</p>  <p>Mike memberikan segelas kopi pada Robin dan memberikan beberapa jenis kopi kepada Anita</p>	<p>Anita : <i>This Barney needs to be taught a lesson. You say the word, and I will destroy him.</i></p> <p>Robin : <i>What do you mean?</i></p> <p>Anita : <i>I can use the power of "no" to break your friend, Barney. Just say the word.</i></p> <p>Robin : <i>Come on, that-that stuff doesn't really work, does it?</i></p> <p>Mike : <i>I didn't know what you wanted, so I got you a cappuccino, an espresso, a latte, a decaf... Oh, hi, Robin. And this is a Turkish coffee.</i></p> <p>Anita : <i>Thank you, Mike. Think about it.</i></p> <p>Robin : <i>but then... I thought about it.</i></p>



Marshall, Ted, Lily dan Robin berkumpul di bar. Mereka mendengarkan cerita Barney mengenai instruktur pilates perempuan. Barney membandingkan sekaligus mengilustrasikan lewat gerakan tangan bentuk payudara instruktur tersebut

Barney :  
*Oh, this Pilates instructor was off the charts. Picture Robin, but younger. And bigger boobs. Maybe not bigger, but more shapely. And bigger.*

Robin :  
*Hello?*

Barney :  
*I get her up against the Stair Master, and we...*

Robin :  
*Do it.*

Barney :  
*Spoilers. Anyway, we do it.*

INT. Kediaman Anita



Anita yang sedang membaca majalah diperlihatkan menerima telepon dari Robin dan menyetujui permintaan Robin untuk mengerjai Barney

Anita :  
*It's done. Thank you, Mike.*

INT. McLarens



Robin mengakui bahwa perbuatannya memang bodoh

Robin :  
*I know, it was stupid, but you have to understand, back then, I was still really upset about the breakup. I was going through my mourning period. There was a lot of scotch and a lot of long nights at the shooting range.*

Lily :  
*I hope those weren't the same nights.*

Robin :  
*Geez, Lily. It's not like I remember all of them.*



INT. Kamar Tidur Lily dan Marshall



Marshall dan Lily duduk di tempat tidur. Marshall bertanya pada Lily apakah ia mengetahui bahwa Robin sedang dalam masa berduka

Marshall :

*Hey, babe Did you know that Robin was going through a mourning period? I mean, she seemed fine after the breakup.*

Lily :

*Oh, you know how she is. She tries to keep her emotions to herself. But yeah, I caught her crying a couple times.*

Marshall :

*She cried? Like, real tears? But that means... Oh, no.*

Narrator/Ted (V. O.)

*And then, Marshall realized what a jackass he had been to Robin.*

INT. McLarens






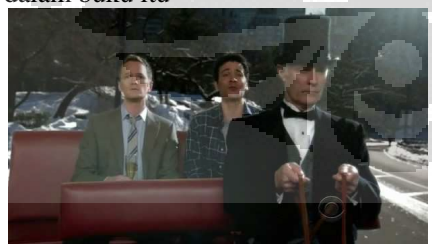
Marshall memberitahu Robin bahwa Barney sudah kembali berkencan dan meniduri perempuan sambil mengilustrasikannya lewat gerakan tubuh. Ia juga membuat lagu tentang hal tersebut



Robin mendengarkan Marshall memberitahunya tentang bagaimana Barney telah aktif secara seksual

Marshall :

*Exactly. Barney's dating again, and he couldn't be happier. I mean, that guy has been active. Sexually. I mean, he's just been, like, bang, bang, bang! You know? It's like... bang, bang, bang, bang, bang, bang! I said a-bang, bang, bangity bang (Marshall bernyanyi)*

 <p>Marshall mulai berdiri sambil terus menyanyikan lagu ciptaannya tentang Barney sambil menari</p>	
<p>INT. Kamar tidur Lily &amp; Marshall</p>  <p>Marshall memarahi Lily yang tidak mencegahnya bernyanyi dan membuat Robin sedih. Tapi kemudian mereka menyanyikan lagu yang dibuat Marshall</p>	<p>Marshall : <i>How could you let me do that? You're my wife, you're supposed to stop me from embarrassing myself in public.</i></p> <p>Lily : <i>I know, but that song's kind of catchy. Bang, bang, bangity bang (Lily menyanyikannya)</i></p> <p>Lily &amp; Marshall (bernyanyi): <i>I said bang, bang, bangity bang</i></p>
<p>INT. McLarens</p>  <p>Barney dengan ekspresi bingung dan kesal bercerita kepada Ted bahwa ia sudah membaca buku Anita namun tetap tidak bisa menemukan celah dalam buku itu</p>  <p>Dalam imajinasi mereka latar berpindah ke suatu jalan dan mereka menaiki kereta kuda</p>	<p>Barney : <i>Damn it. I've read that thing cover to cover, and I can't find a loophole. What am I going to do?</i></p> <p>Ted : <i>Well, there is one other option, but, uh, nah, you're not ready.</i></p> <p>Barney : <i>Well, if you have to seal the deal in just one date, it's got to be one doozy of a date, right? Yeah. I'm not talking dinner and a movie. I'm not talking mini-golf. I'm talking... 17 dates worth of romance wrapped up into one incredible night. I'm talking about... a superdate.</i></p> <p>Barney : <i>A superdate?</i></p> <p>Ted : <i>Mm-hmm.</i></p> <p>Barney : <i>That sounds kind of lame. What if we call it a megadate?</i></p>



Latar tempat berpindah lagi ke suatu restoran dengan cahaya yang agak remang

Ted :  
*If you want my help, it's a superdate.*

Barney :  
*All right.*

Ted :  
*Leave it to me. I'll plan the whole thing.*



Latar tempat berpindah ke arena seluncur es. Barney dan Ted terlihat sedang berseluncur

Barney :  
*You're going to plan the whole thing? I bet it'll be all gooey and romantic, huh?*

Ted :  
*Gooey and romantic? Gooey and romantic? Barney... You don't have to take her To Paris or Peru*



Tempat berpindah ke ruangan menonton opera

Barney :  
*Uh, Ted, what are you doing?*

Ted :  
*You just have to make her understand*

Barney :  
*Ted, people are looking at us.*



Tempat berganti ke atas suatu gedung dengan pertunjukkan kembang api di langit

Ted :  
*What she means to you*





Barney :  
*Oh, God, really? You're really going to do this right now?*

Ted :  
*On your superdate Troubles of the world will simply have to wait For wonders and amazement. Served upon a silver plate Hurry up now, don't be late. 'Cause hand in hand you'll find a land Where paradise awaits. And then boom! Fireworks over the Manhattan skyline! You kiss her. And that's your superdate.*



Barney dan Ted yang menaruh tangannya di dagu duduk di McLarens sambil membayangkan

Barney :  
*That sounds gooey and romantic.*

<p>kencan super versi Ted</p>	<p>Ted: <i>Strip club?</i></p> <p>Barney <i>Strip club.</i></p>
<p>EXT. Kota New York</p>  <p>Diperlihatkan pemandangan kota New York di malam hari</p> <p>INT. McLaren's</p>  <p>Robin akan pergi sambil membawa tas dan Marshall mengajaknya bicara</p>  <p>Setelah Robin pergi Marshall terlihat bingung</p>  <p>Ted terlihat terkejut</p>	<p>Ted/Narrator (V.O) : <i>Finally, the night of the big dates arrive</i></p> <p>Marshall : <i>So, tonight's the big night. Where's the D-bag taking you? That's not a good nickname for Don. I'll think of a better one.</i></p> <p>Robin : <i>You know, that, I just... I canceled.</i></p> <p>Marshall : <i>What do you mean you... Wait.</i></p>

INT. Apartemen Ted



Robin mengenakan gaun berwarna merah untuk pergi kencan bersama Don dan Ted mengomentari penampilan Robin



Robin mendengarkan ucapan Ted

Ted :

*Robin Scherbatsky. You look like the classiest, most expensive prostitute ever.*

Robin :

*Oh, thank you.*

Ted :

*I take it you're excited to go out with Don?*

Robin :

*You know what? I kinda am. Don't tell Marshall.*

Ted :

*I won't. I bet you'll have a nice time tonight.*

Robin :

*Yeah.*

Ted :

*Not, however, a super time. A super time will be had by Barney on his date with Anita. Yep. Carriage ride, dinner at Le Tombeur des Culottes. They're calling it a superdate, so.*

INT. McLarens



Marshall memarahi Ted karena memberitahu Robin soal rencana kencan Barney dengan Anita



Ted mengingat sesuatu

Marshall :

*Ted! How could you do that?! Robin just got over her mourning period!*

Ted :





*She seemed so happy after the breakup.*

Marshall :

*Oh, Ted. So unobservant. Such a guy. She was obviously crushed.*

Ted :

*Wait, but that would mean... Oh, no.*

<p>INT. Mclarens</p>  <p>Ted menghampiri Marshall yang sedang bernyanyi dan menari kemudian bertanya pada Marshall</p>  <p>Marshall berhenti bernyanyi dan menari serta menjawab pertanyaan Ted</p>  <p>Ted ikut bernyanyi dan menari bersama Marshall</p>  <p>Diperlihatkan ekspresi wajah Robin menonton Ted dan Marshall. Orang di belakang Robin melihat ke arah Marshall dan Ted</p>	<p>Narator/Ted (V.O) : <i>And then I realized what a jackass I'd been to Robin</i></p> <p>Marshall (bernyanyi) : <i>I said a-bang, bang, bangity bang</i></p> <p>Ted : <i>Hey, whatcha singing?</i></p> <p>Marshall : <i>Oh, just a little ditty I wrote about how many girls Barney's been banging lately.</i></p> <p>Ted : <i>Well, count me in for a verse. Great.</i></p> <p>Marshall &amp; Ted (bernyanyi) : <i>Bang, bang, bangity bang. I said a-bang, bang, bangity bang. Bang, bang, bang. Bang, bang, bangity bang. I said a-bang, bang...</i></p>

INT. McLarens



Ted kaget dan menyesal karena mengetahui bahwa ia telah membuat Robin sedih dan menanyakan keberadaan Robin



Marshall memberi tahu kemungkinan Robin ada di kamar mandi



Robin diperlihatkan sedang menangis sendirian di kamar mandi bar McLarens



Ted, Marshall dan Lily masuk ke kamar mandi dan kemudian ketiganya langsung memeluk Robin yang sedang menangis namun Robin berusaha meyakinkan para sahabatnya bahwa ia baik-baik saja

Ted :

*No. Oh, God. Where is she?*

Marshall :

*I think she's in the restroom.*

(suara tangisan Robin)

Robin :

*No, guys, guys, I'm fine, I'm fine.*

INT. Apartemen Barney



Ted, Marshall dan Lily mendatangi kediaman Barney. Marshall menunjuk patung Storm troopers milik Barney



Marshall memberi tahu Barney bahwa ia marah padanya



Barney membawa kepala patung Stormtroopers



Ted memberi tahu Barney bahwa Robin masih dalam masa berduka sehabis putus dengan Barney



Barney :  
*Hey. Dude. Why would you do that?*

Marshall :  
*Because I'm angry at you. I'm angry at me. I'm angry at Ted. And frankly, I'm still angry at the Empire.*

Barney :  
*Why are you angry at me?*

Ted :  
*Dude, you've been a real jerk in front of Robin while she's been going through her mourning period.*

Barney :  
*Mourning period? She hasn't been going through any mourning period.*

Ted :  
*So unobservant. Such a guy.*

Lily :  
*Ugh, Barney, sit down, you need to hear some stuff.*

Barney :  
*What-what, is she upset or something?*

Lily :  
*Of course she's upset. Take a look at yourself, you dumb slut.*

Narator/Ted (V.O.) :  
*And then Aunt Lily told Barney every excruciating detail of what he hadn't been seeing since the breakup*



Barney mengatakan bahwa Robin tidak dalam masa berduka



Barney mendengarkan penjelasan Lily sambil terus memegang kepala patung *Stormtroopers*

INT. Apartemen Ted



Barney memasuki apartemen sambil bercerita. Sementara Robin hanya memandangnya



Robin pergi dari apartemen meninggalkan teman-temannya yang sedang berkumpul sambil tersenyum



Robin menangis di luar pintu apartemen sendirian

Barney :  
*You should've seen this girl. Bang, ping, pa-dow, ga-donk.*

Robin :  
*Okay, I'm leaving.*

Barney :  
*So... we get up to my place...*

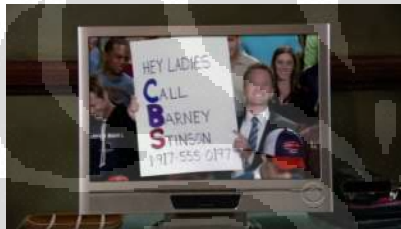
*(Background music lambat)*

*(suara tangisan Robin)*

INT. Apartemen Ted



Ted, Marshall, Lily, dan Robin duduk berkumpul sambil menonton televisi. Robin, Lily dan Marshall makan sedangkan Ted memegang botol bir



Tiba-tiba Barney muncul di televisi. Sambil tersenyum, Ia diperlihatkan menjadi semacam penonton di suatu acara dengan memegang karton pengumuman bertuliskan ajakan kepada para perempuan untuk meneleponnya







Robin yang duduk di sofa tercengang menatap televisi sambil memegang piring. Sedangkan Ted yang duduk di lantai menatap lurus ke televisi



Robin pergi ke dapur dan duduk di lantainya sambil makan dan menangis sendiri

(*Background* music lambat)

(Robin menghela nafas dan menangis)

<p>INT. McLaren's</p>  <p>Ted, Marshall dan Barney menari dan bernyanyi bersama sambil berdiri. Robin dan Lily duduk sambil memandang ke arah tiga pria tersebut</p>  <p>Robin tampak kesal karena tarian dan nyanyian Ted, Marshall dan Barney</p>	<p>Ted, Marshall dan Barney (bernyanyi) :  <i>Bang, bangity bang, bang, bang, bang. Bang, bang, bangity bang. I said a-bang, bang, bangity bang. Bang, bang, bang...</i></p>
<p>INT. Apartemen Barney</p>  <p>Barney mendengarkan cerita Lily</p>  <p>Tiba-tiba Barney muntah di kepala patung mainan Stormtrooper setelah mendengar cerita Lily. Marshall, Ted dan Lily langsung membuang muka</p>	<p>(Backsound musik lambat)  (Suara Barney yang sedang muntah)  Marshall, Ted, Lily (berteriak) :  Ooooooh</p> <p>Barney :  <i>I can't believe Robin's been so upset.</i></p> <p>Marshall :  <i>I can't believe you threw up in your Stormtrooper helmet.</i></p> <p>Barney :  <i>Eh. I did something worse in it after The Phantom Menace premiere. So, she's been this way ever since we broke up?</i></p> <p>Lily :  <i>Actually, she was doing much better until you decided to go on this stupid superdate with Anita. And now she's off sulking God knows where.</i></p>



Barney berdiri dan terlihat heran

Barney :  
*I know where.*



Marshall menanggapi Barney sambil duduk dan melipat tangan di dada

INT. Tempat Latihan Tembak



Robin memegang pistol dan menembakkannya.

(Suara tembakan)

(Robin menghela nafas)

Robin :  
*Hey Barney, what's up? Thought you were, um, going on some big date.*

Barney :  
*Robin, I know you're upset.*



Barney masuk dan menghampiri Robin. Robin melepas perlengkapan menembak dan menaruhnya di meja. Ia mencoba menyeka air matanya

Robin :  
*What? No. I- I-I have... I've never been happier. And-and this Anita sounds lovely. I am so glad that you two just... randomly happened to find each other. It just warms my frickin' heart.*

Barney (berteriak) : Aaah

(suara tembakan berkali-kali)

Barney :  
*So, you sure you're not upset?*



Robin membicarakan perasaannya

Robin (dengan suara bergetar) :  
*Of course I'm upset, Barney. Don't you see how constantly talking about your conquests makes me feel like I'm just another number to you?*

	<p>Barney : <i>But you're not just another number to me.</i></p> <p>Robin : <i>You know, and-and now you're taking Anita, who you barely know, on this amazing date, when I never got treated that way. It just... it just sucks, that's all. It just sucks.</i></p> <p>Barney : <i>Wow. I knew I was bad at being a boyfriend, but I had no idea I'd be so much worse at being an ex-boyfriend. I'm sorry. What can I do to make it up to you?</i></p> <p>Robin : <i>Nothing, Barney. You've-you've already proven that I'm not important to you.</i></p> <p>Barney : <i>Stop that, I'm serious. Ask me for anything.</i></p> <p>Robin : <i>Uh, okay. Um... don't sleep with Anita.</i></p> <p>Barney : <i>Done.</i></p> <p>Robin : <i>Barney, of course you're going to sleep with her. Why else would you be taking her on this superdate?</i></p> <p>Barney : <i>She's not going on the superdate, Robin. You are.</i></p>
--	--

EXT. Pinggir jalan Kota New York



Robin terlihat duduk sendirian di kursi penumpang kereta kuda di pinggir jalan yang dikendarai oleh seorang pria. Robin melihat sekelilingnya dan tersenyum



Kamera mendekat dan ternyata Robin menaiki kereta kuda bersama Don. Mereka berdua kemudian bersulang sambil tersenyum

Narator/Ted (V.O.) :

*Your Uncle Barney finally gave Aunt Robin the superdate she truly deserved. With a guy she truly deserved. Of course, there was still one loose end.*

(Backsound lagu lambat)

(Suara denting gelas yang beradu)

(Suara kuda)

INT. McLarens



Barney, Lily, Marshall dan Ted sedang duduk-duduk di McLarens kemudian Anita datang menghampiri mereka



Anita menghampiri Barney dan mengajaknya bicara

Narator/Ted (V.O.) :

*Of course, there was still one loose end.*

Anita :  
*Barney*

Barney :  
*Oh, hey, Anita. I- I totally meant to call you.*

Anita :  
*Well, I'm-I'm breaking all my rules coming down here, but nobody stands me up like that. So, are we going out or what?*

Barney :  
*I'm sorry. I... I made a promise to a friend. I have to say no.*

Anita :  
*Oh. Oh, I see. You're trying the "no" thing on me. You really think that's going to work? 'Cause it won't.*



Anita seperti hendak meninggalkan tempat duduk Barney dkk tapi kemudian ia berputar lagi dan mengajak Barney bicara



Anita menunduk mendekati Barney untuk merayunya. Barney dan Ted menatap Anita. Kemudian Anita bertanya pada Ted



Barney terdiam dengan ekspresi datar, Ted menjawab pertanyaan Anita dengan semangat



Anita berbalik seperti mau meninggalkan Barney dkk tapi kemudian ia kembali lagi.



Anita membisikkan sesuatu ke kuping Barney. Barney diam sambil mendengarkan

Anita :  
*Okay, how about this. I'll cut you a deal. Maybe... you might get lucky after the 12th date.*

Barney : *no*

Anita : *The 11th date.*

Barney : *No*

Anita : *Fifth date.*

Barney : *No*

Anita : *Tonight.*

Barney : *No*

Anita : *Tonight before dinner*

Barney : *No*

Anita : *How about you? You interested.*

Ted : *Yeah.*

Anita : *Come on, Barney.*

Barney : *I'm sorry, Anita. The answer is no.*

Anita : *Well, good. Because my answer is no, too.*

Anita : *Okay, here's my final offer.*

Anita (berteriak) : *Barney!*



Barney tercengang sebagai reaksi atas bisikan Anita. Ted memandangi Barney



Anita tersenyum sambil menatap Barney yang berdiri



Barney berjalan keluar dari McLarens meninggalkan Anita dan teman-temannya

EXT. pinggir jalan kota New York












Barney berjalan cepat dengan pandangan lurus ke depan



Barney melompat melewati pagar pembatas ke sungai Hudson. Di pagar terdapat tulisan peringatan "Hudson River, no diving"



<p>EXT. tepi sungai Hudson</p>  <p>Barney menatap lurus ke depan sambil berbicara dengan polisi di sampingnya yang kemudian memberikan tiket tilang kepada Barney</p>  <p>Barney diam dan menatap ke langit di wajahnya ada bayangan cahaya kembang api</p>	<p>Barney : <i>And that's my story.</i></p> <p>Polisi : <i>Well, here's a \$500 ticket for jumping in the river. I hope it was worth it.</i></p>
<p>EXT. Atas Gedung</p>  <p>Robin dan Don melihat kembang api di atas suatu gedung</p>	<p>(alunan musik lambat)</p>
<p>EXT. tepi sungai Hudson</p>  <p>Barney tersenyum sambil menatap ke langit di wajahnya ada bayangan cahaya kembang api</p>	<p>Barney : <i>I hope so, too</i></p>

<p>EXT. Atas Gedung</p>  <p>Don dan Robin saling mendekat kemudian berciuman dengan latar kembang api</p>	<p>(Backsound musik lambat dan suara letusan kembang api)</p>
<p>INT. Apartemen Ted</p>  <p>Marshall, Lily, Barney dan Ted duduk berkumpul. Kemudian ketika Ted sedang berbicara, Robin datang menghampiri mereka</p>  <p>Marshall merubah posisi duduk dari menyender ke tegak. Ia bertanya pada Robin dengan tersenyum dan terlihat antusias</p>  <p>Robin menjawab sambil tersenyum</p>  <p>Sambil tersenyum Ted yang memegang botol minuman melirik ke arah Robin dan bertanya kepadanya</p>	<p>Ted : <i>It's an old wives' tale.</i></p> <p>Marshall : <i>Oh, hey, Robin.</i></p> <p>Robin : <i>Hey.</i></p> <p>Marshall : <i>How did the big date go?</i></p> <p>Robin : <i>Uh, pretty well. Pretty, uh, pretty well.</i></p> <p>Ted : <i>Like how "pretty well"?</i></p> <p>Robin : <i>Oh, guys, guys, come on. It was fine. You know, it was nice. We had a good time. Let's just, uh... let's just leave it at that, okay. Although, um, one interesting thing, uh, did happen.</i></p> <p>Robin (bernyanyi) : <i>I said a-bang, bang, bangity bang. I said a-bang, bang, bangity bang</i></p> <p>Marshall (bernyanyi) : <i>A-bang, bang, bang, bang, bang, bangity bang</i></p> <p>Marshall, Ted, Lily, Robin (bernyanyi) : <i>I said a-bang, bang, bangity bang. Bang, bang, bang, bang, bang, bang, bang. Bang, bang, bangity bang...</i></p>



Robin menjawab pertanyaan kemudian sambil sedikit menunduk ia bernyanyi



Marshall menanggapi Robin dan bangkit dari kursi. Ia membawa alat musik banjo di tangannya



Marshall memainkan banjo sambil bernyanyi. Ted, Lily dan Robin juga bernyanyi dan menari. Hanya Barney yang tetap duduk di sofa



Barney duduk di sofa sambil memegang botol minuman dan ia tersenyum melihat tingkah laku para sahabatnya

**Keterangan :**

- V.O. : Voice Over
- INT. : Interior
- EXT. : Exterior